



Jurnal Forum Ilmu Sosial

Volume 42 Nomor 1 Juni 2015

ISSN 1412-971X

Ketua Penyunting
Maman Rachman

Wakil Ketua Penyunting
Eva Banowati

Sekretaris Penyunting
Puji Lestari

Bendahara
Setiajid

Penyunting Pelaksana
YYFR Sunardjan
Juhadi
Sriyanto
Sunarto
Moh. Yasir Alimi
Ninuk Sholikhah Akhiroh

Penyunting Ahli
Wasino
Masrukhi

Mitra Bebestari
Warsono (Universitas Negeri Surabaya)
Udin S. Winataputra (Universitas Terbuka)
Wahyu (Universitas Lambung Mangkurat)
Sapriya (Universitas Pendidikan Indonesia)
Purwo Santoso (Universitas Gadjah Mada)

Pelaksana Tata Usaha
Untung Waluyo
Januharto Partono
Suharyati
Basuki
Mariyam
Gunawan

Penerbit
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Alamat Penerbit
Gedung C7 Lantai 3 Kampus Sekaran
Gunungpati, Semarang 50229
Telp. (024) 8508006
Email: jurnalfis@yahoo.com

Alamat E-Journal
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>

Daftar Isi

- 1-12 Tradisi Njamu dan Dunia Laki-laki Masyarakat Desa Banjardowo
Scarina Anita & Kuncoro Bayu Prasetyo
- 13-25 Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh
Kampung Tambakrejo, Kota Semarang
Agustinus Sugeng Priyanto, Irwan Abdullah, dan Arqom Kuswanjono
- 26-37 Penerapan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE)
untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Materi Upaya-upaya
Pegakan HAM di Indonesia
Hasti Anggraini
- 38-47 Mekanisme Survival terhadap Tindakan Kekerasan yang dialami
Pemulung Anak di Surabaya
Pambudi Handoyo dan Ali Imron
- 48-56 Implementasi Nilai-nilai Konservasi Sosial dalam Perkuliahan pada
Program Studi Ilmu Sejarah FIS Unnes
Arif Purnomo
- 57-69 Pemanfaatan Remitansi Ekonomi dan Sosial di Kalangan Buruh
Migran Perempuan (studi Kasus: Desa Penggalang dan Welahan
Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa
Tengah)
Laila Octaviani
- 70-80 Relevansi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Universitas
Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi
Martien Dan Tijan
- 81-105 Implementasi *Teams Games Tournaments* (TGT) Berbantuan Media
Kartu 4-1 untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial
UAN Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IX F di SMPN 1
Kandeman Batang 2014/2015
Wulan Dwi Aryani
- 106-113 Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan
Heri Rohayuningsih & Eko Handoyo
- 114-125 Penerapan Membaca Sintopikal untuk Menumbuhkan Karakter
dan Penerapan Model Pembelajaran Reading Guide pada Mata
Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 16 Pekalongan
Tahun Pelajaran 2012-2013
Muhammad Yusron

Pembina: Subagyo, Penanggungjawab: Eko Handoyo, Pengarah: Erni Suharini, Cahyo Budi Utomo.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 22 halaman, dengan format tercantum pada halaman kulit belakang ("Ketentuan Penulisan Artikel Forum Ilmu Sosial"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

TRADISI NJAMU DAN DUNIA LAKI-LAKI MASYARAKAT DESA BANJARDOWO
Scarina Anita & Kuncoro Bayu Prasetyo

 Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

 Dipublikasikan Juni 2015

Keywords :
Function, Tradition, Njamu, Villagers

Abstrak

Njamu merupakan tradisi minum arak yang telah sejak lama dikenal pada masyarakat Desa Banjardowo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Masyarakat pendukung tradisi memandang bahwa dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai tradisional yang tidak dapat tergantikan oleh kebudayaan lainnya, meskipun masyarakat normatif yang hidup dilingkungan tradisi memandang bahwa tradisi njamu merupakan suatu penyimpangan yang melanggar norma yang berlaku saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yaitu (1) bagaimana tradisi njamu pada masyarakat Desa Banjardowo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan (2) apa faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya tradisi njamupada masyarakat Desa Banjardowo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Banjardowo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tradisi njamu merupakan fenomena yang telah kebiasaan bagi masyarakat Desa Banjardowo sebagai masyarakat abangan, dan hanya dilakukan oleh para laki-laki. Pola kegiatan njamu bisa dilakukan secara individual dan komunal. (2) Tradisi njamu masih bertahan hingga sekarang karena bagi masyarakat setempat njamu dipandang memiliki sejumlah fungsi, baik fungsi yang berkaitan dengan fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa njamu tetap bertahan karena dimaknai sebagai sebuah tradisi warisan dari para leluhur, serta menjadi arena sosial yang efektif dalam merepresentasikan dunia laki – laki masyarakat Banjardowo.

Abstract

Njamu is a tradition to drink wine that has long been known to the communities in Banjardowo, Kradenan, Grobogan. People supporting this tradition view that in the tradition embodied the traditional values that can not be replaced by other cultures, although other normative people who live in the environment view that this tradition is a deviation that violates the norms. The purpose of this study is to address the following issues: (1) how is the tradition of njamu in the communities in Banjardowo Kradenan Grobogan (2) what factors are causing the appearance and survival of njamu tradition in the communities of Banjardowo. This study uses qualitative methods with the research subjects were the villagers of Banjardowo. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The validity of the data is tested using data triangulation technique. The results showed that (1) The tradition of njamu is a

phenomenon that has become a habit for abangan society in Banjardowo village, and is only done by men. Njamu activity patterns can be done individually and communally. (2) Njamu tradition still survive today since the local community see that njamu has a number of functions related to physical, social, economic and cultural function. From the results of research and discussion, it can be concluded that njamu persisted since it is interpreted as a tradition inherited from the ancestors, as well as being an effective social arena in representing men's world in the community of

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
mrbayu@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pada beberapa masyarakat, keberadaan minuman keras atau beralkohol bukan merupakan hal baru. Tidak hanya masyarakat modern yang mengenal minuman keras, keberadaan minuman sejenis itu seperti arak sudah ada dalam tradisi masyarakat sejak masa lalu sebagai minuman pelengkap ketika ada acara hajatan seperti pesta pernikahan, acara sunatan, atau pesta rakyat.

Pada masyarakat Bali dikenal minuman keras tradisional yang di sebut brem bali khususnya bagi masyarakat yang beragama Hindu, tidak bisa dilepas keberadaannya karena merupakan salah satu sarana yang harus ada dalam pelaksanaan upacara agama dan upacara adat. Disamping itu brem banyak disuguhkan sebagai minuman sehabis makan nasi terutama pada saat ada upacara keagamaan dan adat. Kemudian masyarakat Batak, Sumatera Utara juga telah lama mengenal minuman tuak dari zaman nenek moyangnya yang berfungsi sebagai sarana ritual atau untuk diminum bersama sebagai sarana pengakraban masyarakat, kemudian cap tikus yaitu minuman keras tradisional khas Manado, ciu dikenal oleh masyarakat

Surakarta dan sekitarnya, dan cong yang dikenal di kalangan masyarakat Semarang.

Seperti pada masyarakat yang memiliki tradisi minum-minuman beralkohol yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat di Desa Banjardowo Grobogan juga memiliki tradisi serupa. Di kalangan masyarakat Desa Banjardowo tradisi minum-minuman beralkohol tersebut lebih dikenal dengan istilah njamu. Tradisi njamu pada masyarakat desa tersebut sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang.

Dalam kaitannya dengan tradisi njamu, banyak faktor yang menyebabkan munculnya tradisi njamu di antaranya yaitu aspek historis, dan lingkungan sosial masyarakat yang mendukung kelangsungan tradisi tersebut termasuk keberadaan home industry arak di yang cukup mendominasi perekonomian desa, dan mengapa masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang, karena di dalam tradisi tersebut terdapat fungsi-fungsi yang saling terkait diantaranya sebagai praktek budaya, sebagai alat sosial, kebutuhan masyarakat, dan peningkatan pendapatan. Hal-hal di atas itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai tradisi

njamu yang berada dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjardowo.

Adapun rumusan masalah sebagai yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana keberadaan tradisi njamupada masyarakat Desa Banjardowo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan?; dan 2) Apa faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya tradisi njamu pada masyarakat di desa tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis terlibat langsung di lapangan penelitian. Penulis berinteraksi secara langsung dengan masyarakat pengonsumsi arak, masyarakat yang tidak mengonsumsi arak termasuk keluarga subyek dan tetangga, perangkat desa, tokoh masyarakat dan pemilik home industry arak.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa Banjardowo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung baik melalui observasi langsung di wilayah penelitian maupun wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki informasi tentang masalah yang berkaitan dengan tradisi njamu. Subjek/Informan dalam penelitian ini memfokuskan pada masyarakat yang melakukan minum-minuman arak. Selain itu juga dipergunakan dokumen dan arsip berupa data monografi Kelurahan Banjardowo yang berisi data kependudukan dan letak geografis yang digunakan sebagai data penunjang penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Banjardowo yang terletak di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan merupakan desa dengan wilayah yang sebagian besar adalah tanah kering daerah persawahan dan hutan jati. Data monografi desa tahun 2011 menunjukkan penduduk desa tersebut berjumlah 3.929 jiwa, terdiri dari 1.995 laki-laki dan 1.934 perempuan. Mata pencaharian masyarakat mayoritas berada di sektor pertanian, yaitu petani (23,9 %) dan buruh tani (65,3%). Sebagian dari petani tersebut juga bermata pencaharian sebagai pembuat arak sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Sedangkan dalam aspek pendidikan, mayoritas penduduknya adalah Sekolah Dasar (70,55%) dan lulusan SMP (21,76%). Hal tersebut menunjukkan akses masyarakat terhadap pendidikan formal masih relatif rendah. Adapun dari segi keagamaan hampir 100% adalah pemeluk agama Islam. Karakter religiusitas masyarakat, jika mengacu pada klasifikasi Geertz (1983) dapat digolongkan sebagai masyarakat Islam abangan yang masih sering melakukan selamatan untuk suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan, seperti; kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, khitanan, mimpi buruk, ganti nama, panen, sakit, dll. Dalam tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat di desa tersebut, minuman arak hampir selalu dijadikan pelengkap di dalamnya.

Home Industry Arak Di Desa Banjardowo

Minuman arak merupakan minuman alkohol tradisional khas Desa Banjardowo.

Minuman arak dari desa tersebut dikenal dengan sebutan arak Kradenan, karena Desa Banjardowo termasuk wilayah Kecamatan Kradenan. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut selain bekerja sebagai petani, mereka juga memang memiliki mata pencaharian lain yaitu sebagai pembuat minuman beralkohol ini. Selain dipasarkan di luar wilayah Kecamatan Kradenan, minuman arak biasanya juga menjadi sajian khas pada acara-acara hajatan atau pesta rakyat. Masyarakat setempat sering mengistilahkan kebiasaan minum arak tersebut dengan tradisi njamu.

Pembuatan arak pada *home industry* masih menggunakan cara tradisional seperti yang dilakukan oleh salah seorang pembuat arak bernama Pak Tarmuji. Dalam proses wawancara, Pak Tarmuji mengungkapkan bahwa keahlian memproduksi arak beserta peralatan yang digunakan didapatkan secara turun temurun dari ayah dan kakeknya.

Pembuatan arak di desa tersebut sudah berlangsung sejak jaman Belanda hingga sekarang. Di Desa Banjardowo terdapat sekitar \pm 140 kepala keluarga yang memproduksi arak dari jumlah keseluruhan \pm 395 kepala keluarga. Hasil produksi kemudian disetorkan pada pengepul, salah satu diantaranya adalah Pak Tarmuji. Kemudian pengepul mulai memasarkan dari kawasan sekitar hingga luar daerah. Arak kradenan cukup terkenal di luar daerah seperti Demak, Purwodadi, Cepu, Sragen (www.grobogannews.com). Arak kradenan tidak dijual dengan label seperti minuman alkohol yang dijual pada umumnya. Arak kradenan dikemas dengan menggunakan botol-botol bekas air mineral atau semacamnyadan biasanya per 1 liter dijual

dengan harga dari mulai Rp 20.000 hingga Rp 25.000 (pada tahun 2012). Omset yang dihasilkan melalui penjualan minuman keras tersebut bisa dikatakan cukup membantu dan dapat menambah pendapatan bagi masyarakat setempat ketika hasil panen kurang mencukupi.

Berdasarkan penuturan dari Pak Tarmuji, proses pembuatan arak memerlukan bahan baku beras ketan putih, gula merah dan ragi. Untuk menghasilkan 1 liter arak dibutuhkan 2kg beras ketan, 3kg Gula merah atau gula jawa, dan 1/4kg bubuk ragi. Ketiga bahan tersebut direbus disaring diambil airnya dipisahkan dari ampasnya, kemudian disisihkan karena masih bisa digunakan untuk membuat arak lagi. Hasil pencampuran ketiga bahan arak tadi masih harus melalui proses selanjutnya yaitu proses fermentasi. Proses fermentasi dilakukan dengan tujuan supaya bakteri dalam ragi bisa meningkatkan kandungan alkohol pada bahan. Lebih lanjut Pak Tarmuji menjelaskan bahwa proses produksi ini memerlukan waktu selama 5-7 hari untuk mendapatkan hasil arak yang bagus. Untuk melakukan proses fermentasi digunakan ember besar yang bertutup serta diletakkan di ruangan yang dikhususkan untuk melakukan proses fermentasi tersebut, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Proses Fermentasi Pembuatan Arak Kradenan.
(Dok.Data Primer, 2012).

Tahap terakhir dari proses pembuatan arak adalah penyulingan atau destilasi. Bahan hasil fermentasi direbus kembali didalam kuali-kuali khusus di atas tungku-tungku pembakaran selama 3 jam lebih, kemudian cairan arak akan keluar dari pipa-pipa bambu di bawah kuali dan ditampung

menggunakan botol seadanya. Tungku yang digunakan adalah tungku tradisional dari tanah liat yang menggunakan kayu bakar sebagai sumber pemanasnya. Berikut ini adalah gambar proses penyulingan arak tersebut.



Gambar 2. Proses penyulingan yang dilakukan secara tradisional.
(Dok. Data Primer Tahun 2012)

Tradisi Njamu Pada Masyarakat Desa Banjardowo

Keberadaan minuman arak pada masyarakat Desa Banjardowo seperti yang telah dijelaskan sebelumnya telah berlangsung turun temurun di kalangan masyarakat. Berlangsung hingga sekarang dan kemudian berkembang menjadi tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarwanto sebagai berikut:

“Yang jelas masyarakat Desa Banjardowo sejak zaman Belanda sudah mengenal tradisi minum arak, *home industry* nya juga sudah lama memproduksi disini. Orang-orang sini percaya kalau minuman arak bisa jadi obat nek pegel-pegel biasanya orang-orang sini minum 1 sloki rutin, nek ibu-ibu habis melahirkan itu biasanya badannya pada bengkak-bengkak biasanya arak dicampur parem pusaka buat pijet”.

Dalam berbagai wawancara dan perbincangan dengan masyarakat, sering muncul istilah njamu untuk menyebutkan kebiasaan minum arak tersebut. Disebut njamu karena berasal dari kata dasar jamu yang berarti obat atau sesuatu yang bisa menyembuhkan suatu penyakit. Karena selain sebagai minuman yang selalu ada pada acara-acara seperti pesta rakyat maupun hajatan, masyarakat Desa Banjardowo juga memiliki kepercayaan terhadap minuman arak yang mempunyai khasiat atau bisa dijadikan obat dalam keadaan tertentu. Istilah njamu menjadi sebuah simbol bagi masyarakat yang terbiasa minum arak dan memiliki nilai tersendiri bagi penikmatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, pola kegiatan minum arak yang dilakukan masyarakat bisa secara individual dan komunal. Pola kegiatan yang bersifat komunal biasanya ketika njamu dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok

seperti yang dilakukan saat acara hajatan atau pesta rakyat, biasanya minuman arak dicampur dengan minuman berkarbonasi, Kratingdeng, atau Extrajoss. Kebiasaan njamu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat baik secara individual maupun komunal tersebut memiliki pengaruh dalam membentuk pola perilaku masyarakat kearah minum-minuman beralkohol, bahkan pola perilaku tersebut telah berkembang menjadi tradisi dan kebiasaan yang dianggap lazim. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari Soekanto (2006: 329) bahwa masyarakat mempunyai pengaruh tertentu terhadap penggunaan alkohol. Masyarakat membangun pola perilaku pada masyarakat, termasuk pola sikap tertentu terhadap perilaku minum-minuman keras. Peminum dianggap menyimpang atau tidak, tergantung pada taraf ketetapan norma yang mengatur perilaku tersebut. Pada acara-acara sakral seperti dalam hajatan pernikahan, sunatan maupun pesta perayaan panen, masyarakat terbiasa menyajikan arak sebagai pelengkap acara, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno sebagai berikut:

“Neng kene wis adat'e mbak, nek wis ono hajatan koyo ngene ki contone acara nikahke anakku ngene ki to tak tanggapke campur sari karo tak suguhke arak, roto-roto wong kene ngono mbak, yo kadang nganti podho mabuk ngono kae mbak tamu'ne”.

(Disini memang sudah menjadi adat, kalau ada hajatan seperti acara pernikahan anak saya ini contohnya, saya hadirkan campursari dan suguhan arak, rata-rata orang sini begitu mbak, ya kadang ada yang sampai mabuk gitu lah mbak tamunya).

Selain disajikan dalam acara-acara seremonial seperti yang dijelaskan di atas, arak juga biasa dikonsumsi oleh para pemuda desa setempat untuk sarana nongkrong atau

berkumpul bersama selain sebagai alat interaksi dan sebagai simbol solidaritas kelompok seperti halnya yang dilakukan pada saat hajatan, kegiatan minum arak juga sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Banjardowo.

Kegiatan minum arak juga dapat dilakukan secara individu dimana arak dipercaya sebagai jamu diminum satu atau dua sloki setelah makan, dicampur madu atau telur sehari dua kali, diminum ketika badan terasa pegal-pegal, diminum menjelang tidur atau setelah selesai bekerja atau untuk obat suatu penyakit tertentu seperti kencing manis. Pembuat arak berasumsi bahwa penyakit kencing manis dapat dilawan dengan zat gula, dan komposisi arak sendiri terdiri dari gula, ragi, dan ketan, sehingga pembuat arak percaya bahwa arak adalah sari-sarinya gula yang dapat mem-vaksin penyakit kencing manis tersebut.

Fungsi Tradisi Njamu dalam Masyarakat Banjardowo

Kebiasaan njamu yang dilakukan secara turun temurun merupakan wujud tradisi yang khas dari masyarakat di Desa Banjardowo. Masyarakat telah terbiasa memanfaatkan arak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga arak mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat setempat. Fungsi dalam aspek fisik terlihat dari kepercayaan masyarakat menggunakan arak sebagai jamu baik diminum maupun untuk sarana pemijatan, ataupun sebagai hiburan yang berkaitan dengan kondisi psikologis masyarakat, fungsi secara aspek sosial yaitu penggunaan arak sebagai sarana interaksi bagi kelompok pelaku tradisi, fungsi secara

ekonomi yaitu sebagian masyarakat desa setempat memproduksi arak untuk menambah penghasilan mereka. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Marsono:

“Tradisi iki wis ono awit jaman mbiyen mbak, aku ngerti yo soko jamane mbah-mbahku, kuwi wis turun temurun, nek ono acara wong nduwe gawe kae trus nanggap campur sari utawa tayub ngono kuwi ya biasane podho “njamu”, lha wong wis di kek'i karo sing nduwe omah, yo nggo hiburan”.

(Tradisi ini sudah ada semenjak zaman dahulu, saya tahu ya dari zaman kakek-kakek saya, itu sudah turun temurun, kalau ada acara orang punya hajatan terus mempertunjukkan campur sari atau tayub seperti itu ya biasanya pada njamu, soalnya sudah disajikan tuan rumah, ya untuk hiburan)

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa tradisi njamu sebenarnya merupakan suatu bentuk sarana hiburan dalam suatu masyarakat dalam lingkup kondisi psikologis masyarakat, hal tersebut telah menjadi pola kehidupan dalam mentalitas masyarakat Banjardowo dan sulit untuk digantikan oleh pengaruh budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Hasil temuan di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nashori dan Indirawati (2007) mengenai empat aspek perilaku minum-minuman keras. Salah satu aspek yang disebutkan adalah bahwa fungsi minum-minuman keras, individu yang menjadikan minum-minuman keras sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa minuman keras memiliki fungsi yang begitu penting. Hal tersebut di atas juga sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski (dalam Kaplan, 2002) yang menjelaskan mengenai aktivitas kebudayaan yang dimaksudkan untuk kebutuhan hidupnya. Seperti pada masyarakat Banjardowo, kegiatan njamu

dilakukan karena termasuk kebutuhan, karena kebutuhan manusia tidak hanya terhenti pada kebutuhan jasmani saja, namun manusia juga butuh untuk memuaskan rohaninya. Tradisi njamu bagi masyarakat di desa tersebut memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjaga kebugaran tubuh, sebagai sarana untuk mempererat solidaritas dalam masyarakat, untuk memperkuat eksistensi diri laki-laki dan sebagai hiburan atau rekreasi untuk memuaskan kebutuhannya jiwanya.

Faktor-Faktor Muncul dan Bertahannya Tradisi Njamu Di Desa Banjardowo

Berdasar penuturan para informan sesepuh desa masyarakat Banjardowo sudah mengenal dan memproduksi minuman arak semenjak zaman Belanda. Pada masa lalu tradisi ini menjadi sarana pelengkap ketika masyarakat sedang punya hajat, tamu-tamu undangan diberi sajian arak sebagai simbol penyambutan tamu-tamu undangan oleh tuan rumah yang sedang punya acara pesta atau hajatan. Kegiatan njamu hanya dilakukan oleh laki-laki, termasuk pemuda maupun orang tua menikmati hiburan sambil minum-minuman arak. Seperti penuturan Mas Andi saat berada di acara Bapak Suwarno sebagai berikut:

“iki acarane wong lanang kumpul karo jagongan, dadi wong wedok ya ning omah wae, bojoku wis ngerti adat kebiasaan wong-wong kene dadi yo meneng wae, wis biasa kok mbak, aku ndek mau bareng karo maratuaku teko rene, neng kene meh nom opo tuwo yo podho njamu kok mbak, wis biasa, nek aku ora ngombe gak iso mbak, rasane koyok ono sing kurangngono”.

(ini acara buat laki-laki kumpul sambil ngobrol, jadi perempuan ya dirumah saja, istri saya sudah tahu adat kebiasaan orang-orang sini jadi ya diam saja, sudah biasa kok mbak, saya tadi bareng sama mertua saya atang

kesini, disini mau pemuda atau orang tua ya pada njamu kok mbak, sudah biasa kalau saya tidak ikut minum ya tidak bisa mbak, seperti ada yang kurang)

Tradisi njamu, dengan demikian telah menjadi sarana interaksi dan sosialisasi bagi masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa selain sebagai simbol solidaritas, kegiatan minum arak juga untuk menunjukkan identitas diri sebagai simbol laki-laki yang berani ketika seseorang berani meminum minuman tersebut supaya bisa di terima oleh kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari Soetomo (2010:341) alkohol juga berfungsi sebagai sarana ritual dalam rangka mengembangkan simbol solidaritas serta sebagai sarana untuk jembatan dan pengakraban pergaulan. Pada acara pesta, tuan rumah pasti menghadirkan hiburan campur sari atau tayub. Panggung hiburan berada di dekat rumah yang sedang punya hajat seperti acara manten (pesta pernikahan) yang diselenggarakan di rumah Bapak Suwarno pada saat penelitian.

Seperti pada acara-acara pesta perkawinan pada umumnya, Bapak Suwarno juga menyewa tratag (tenda yang biasa dipasang pada saat ada acara-acara penting, seperti hajatan, acara selamat, atau acara lelayu), itu menjadi pertanda bahwa di rumah tersebut sedang punya gawe (acara penting). Tratag dipasang sekeliling rumah, kemudian kursi-kursi ditata sedemikian rupa untuk tempat duduk tamu, dan panggung hiburan biasanya ditempatkan di sebelah rumah. Tradisi masyarakat pada umumnya, Pak Suwarno nanggap (menghadirkan) kesenian campursari untuk hiburan para tamu undangan.

Acara campursari biasanya diper-

tunjukkan pada malam hari, ketika acara campursari dimulai, para tamu laki-laki minum arak sambil diiringi musik campursari, dalam kondisi mabuk karena pengaruh minuman arak, mereka berjoget dan sangat menikmati hiburan dari tuan rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno sebagai berikut:

“Nek acara-acara nduwe gawe ngene ki mbak wes mesti kudu ono campursarine karo ombenane, wis tradisi awit zaman ndek mben mbak, dadi wis ora keno lali arak karo campursari utawa tayub, wis kuwi gathukane mbak”.

(Kalau acara hajatan seperti ini mbak sedah pasti harus ada campursari sama minumannya, sudah tradisi dari zaman dahulu mbak, jadi sudah tidak boleh lupa arak sama campursari atau tayub, itu sudah pasangannya mbak).

Acara minum-minum akan selesai jika para tamu sudah puas dan terkadang hingga dalam kondisi mabuk dan tidak sadarkan diri karena pengaruh minuman arak. Campursari biasanya dipertunjukkan pada malam hari, ketika acara campursari dimulai, para tamu laki-laki minum arak sambil diiringi musik campursari, dalam keadaan seperti itu tak jarang pula terjadi perkelahian antar peminum, aparat kepolisian sering hadir untuk berjaga dirumah orang yang punya hajat mengawasi keberlangsungan acara hingga selesai untuk mencegah atau mengatasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena pengaruh minuman arak. Bapak Sodikin, anggota Polisi yang menjadi babinkamtibmas Desa Banjardowo mengakui bahwa tradisi minum arak sebenarnya melanggar hukum dan berpotensi menimbulkan kerawanan, akan tetapi juga diakui tidak mudah untuk menghentikan tradisi tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Sodikin sebagai berikut:

“Memang sudah menjadi tugas kami sebagai pengayom masyarakat mbak, ya sering disini kasus-kasus seperti ini, sudah biasa mbak, kalau sudah nonton campursari gitu mesti ada saja yang mabuk terus nanti jadi rusuh, sebetulnya kan memang hal ini telah melanggar pasal 539 KUHP tentang pelanggaran kesusilaan, tapi mengingat ini sudah menjadi tradisi ya sudah dibiarkan saja, lagipula denda dari pelanggaran itu tidak membuat efek jera, ya susah ya mbak tradisi ini mau ditinggalkan”.

Pada masyarakat Desa Banjardowo, minuman arak dikonsumsi oleh warga laki-laki baik pemuda maupun orang tua. Meskipun menjadi mayoritas, tetapi tidak seluruhnya warga mengkonsumsi arak, semua tergantung masing-masing individu, tergantung seberapa besar pengaruh yang masuk dan diterima kedalam pribadi masing-masing.

Bertahannya Tradisi Njamu

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan masih bertahannya tradisi Njamu pada masyarakat Desa Banjardowo. Tradisi tersebut masih terus dipertahankan karena masih memiliki nilai fungsional bagi masyarakat. Nilai-nilai fungsional tersebut dapat dianalisis seperti pada bagian di bawah ini.

Pertama, terdapat nilai tradisi dalam aktivitas njamu. Tradisi njamu yang telah menjadi ciri khas masyarakat desa tersebut memang sulit untuk ditinggalkan karena telah menjadi bagian dari kebutuhan mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sejak zaman dahulu masih dipertahankan oleh masyarakat terkait dengan fungsinya didalam masyarakat yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Fungsi arak dalam aspek fisik yaitu arak dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai obat dalam keadaan tertentu, secara sosial berfungsi sebagai sarana interaksi dan simbol solidaritas kelompok, dan dalam aspek ekonomi produksi arak secara *home industry* berfungsi untuk kelangsungan perekonomian masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menjelaskan mengenai aktivitas kebudayaan yang dimaksudkan untuk kebutuhan hidupnya. Begitu pula pada masyarakat Desa Banjardowo, alasan terjadi pola budaya njamu dan bertahan hingga sekarang dilatarbelakangi oleh fungsi-fungsi yang saling terkait untuk kebutuhan hidupnya. Pada awal keberadaannya, arak di diproduksi sebagai minuman yang berfungsi untuk hiburan dan digunakan sebagai jamu bagi masyarakat laki-laki di Desa Banjardowo, yang kemudian bertahan hingga sekarang terkait dengan fungsi-fungsi yang lain secara aspek sosial dan ekonomi.

Penyebab kedua adalah adanya fungsi njamu terkait dengan aspek rekreasi psikis. Dari hasil wawancara dengan para informan dapat dilihat bahwa arak memiliki fungsi secara aspek psikis, dimana tradisi njamu muncul sebagai warisan budaya dari zaman dahulu memiliki nilai-nilai tertentu selain sebagai sarana hiburan yang dapat memuaskan keadaan psikologis pelaku tradisi seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sumeri sebagai berikut:

“Aku kadang isih mbak nek pas ono hiburan campursari terus ngombe bareng wong-wong enom, wis ora kuat ngombe akeh koyo mbiyen mbak, ora nganti mabuk, yo pokoke onone tradisi kuwi nggo hiburan wis adate wong kene nek nduwe gawe yo ono suguhane arak nggo nyambut tamu, wis tradisi awit zaman mbah-mbahe mbiyen nganti saiki yo isih podho”.
(saya kadang masih mbak (melakukan tradisi

minum) kalau sedang ada hiburan campursari terus minum bareng pemuda, sudah tidak kuat minum banyak seperti zaman dahulu mbak, tidak sampai mabuk, ya pokoknya adanya tradisi tersebut untuk hiburan sudah menjadi adat orang sini kalau ada hajatan ya ada suguhannya arak untuk menyambut tamu, sudah tradisi dari zaman nenek moyang dari dulu hingga sekarang masih sama).

Penyebab ketiga adalah tradisi Njamu memiliki fungsi bagi kebugaran fisik. Arak bagi masyarakat Banjardowo juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional hingga saat ini. Oleh karena itu disebut sebagai tradisi njamu karena berasal dari kata jamu. Arak dipercaya untuk sarana penyembuhan suatu penyakit, sebagai minuman penambah stamina, pengobat lelah jika diminum sesuai dosis atau sebagai sarana untuk pemijatan.

Fungsi selanjutnya adalah berkaitan dengan aspek sosial bagi masyarakat Banjardowo. Kebiasaan njamuyang terus berlangsung merupakan wujud tradisi yang telah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat, seperti temuan di lapangan dari hasil wawancara dengan para informan seperti Mas Hartono, Mas Haryanto, dan Bapak Marsono dapat disimpulkan bahwa secara aspek sosial, tradisi njamu yang berfungsi sebagai sarana interaksi dan pengakraban pergaulan sebagai simbol solidaritas, selain itu kegiatan minum arak juga untuk menunjukkan identitas diri sebagai simbol laki-laki sejati agar diterima oleh kelompok pelaku tradisi.

Fungsi lain dari tradisi Njamu adalah berkaitan dengan aspek ekonomi. Tradisi njamu di Desa Banjardowo masih bertahan hingga sekarang karena didukung dengan keberadaan *home industry* arak. Terdapat sekitar ± 140 kepala keluarga yang mempunyai usaha produksi minuman arak,

rata-rata dari mereka berminatpencapaian sebagai petani, dan usaha produksi arak sebagai sumber mata pencaharian sampingan, bagi mereka usaha pembuatan minuman arak yang mereka jalani secara turun temurun sangat berfungsi untuk menambah penghasilan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keberadaannya, tradisi njamu mempunyai fungsi-fungsi tertentu baik yang berkaitan dengan fisik, sosial maupun ekonomi hal tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme oleh Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1981: 171) menyatakan pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Begitu pula dengan fungsi-fungsi dalam tradisi njamu sebagai suatu kebutuhan tersendiri bagi masyarakat Desa Banjardowo yang dapat memuaskan kebutuhan naluri dari masyarakat tersebut.

Minuman arak adalah wujud konkret dari tradisi njamudi Desa Banjardowo, sebagai sitem nilai budaya, terkandung konsepsi-konsepsi di dalam tradisi tersebut yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dan hidup sehubungan dengan fungsi yang saling terkait didalam tradisi tersebut diantaranya yaitu: tradisi sebagai praktek budaya, tradisi bertahan sebagai kebutuhan masyarakat, tradisi njamu berfungsi sebagai alat sosial dan arena sosial, dan sumber mata pencaharian masyarakat.

Respon dari istri peminum arak juga menunjukkan sikap yang kontra terhadap

perilaku suami melakukan minum-minuman keras. Seperti penuturan dari Ibu Suwarti sebagai berikut:

“bojo kulo niku nek mpun kalih rencang-rencange nika mbak nek wonten tiyang gadhah damel mesti mabuk-mabukan, kula nggih kadang jengkel, tapi priipun nggih mbak, angel dikandani, lha sampun dados kebiasaane”.

(suami saya itu kalau sudah sama temannya itu mbak kalau ada orang punya hajat pasati mabuk-mabukan, saya ya kadang jengkel, tapi bagaimana lagi, susah diberitahu, sudah menjadi kebiasaannya).

Senada juga dengan penuturan ibu Iswanti sebagai berikut:

“Piye yo mbak, kebiasaane bojoku ki angel diilangi, wes angel dikandani malah kadang dadi perkoro, opomeneh nek ono dangdut opo campursari wes mesti betah mbak, tengah wengi nembe bali, yowis akhire tak umbarke wae”.

(bagaimana ya mbak, kebiasaan suami saya sulit sekali dihilangkan, susah untuk dinasehati malah terkadang jadi masalah, apalagi kalau ada acara dangdut atau campursari, sudah pasti betah mbak, tengah malam baru pulang, ya sudah akhirnya saya biarkan saja).

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa ternyata dalam tradisi Njamu tersebut, secara implisit juga menjadi arena yang mempertontonkan masih kuatnya ideologi patriarki pada masyarakat pedesaan Jawa. Seperti apapun ketidaksukaan istri terhadap perilaku suami, suami tetaplah kepala keluarga yang harus dihormati dan dimengerti. Tradisi njamu merupakan tradisi yang dengan jelas memperlihatkan adanya “dunia khusus” laki-laki yang tidak boleh dicampur tangani oleh perempuan atau istri. Para perempuan atau para istri banyak melakukan permakluman dan menerima bahwa Njamu adalah dunia laki-laki yang harus dapat difahami.

PENUTUP

Tradisi njamu di Desa Banjardowo telah ada dan berlangsung turun-temurun. Pola kegiatan njamu dapat dilakukan secara komunal yaitu pada saat pesta rakyat atau acara hajatan dan saat berkumpul atau nongkrong sebagai sarana interaksi untuk solidaritas kelompok pelaku tradisi, dan juga dilakukan secara individual untuk tujuan kebugaran fisik maupun psikis. Tradisi njamu merupakan tradisi patriarkhi, karena tradisi ini bersifat publik/umum maka hanya dilakukan oleh laki-laki dan tabu untuk dilakukan perempuan. Meskipun minuman keras jelas dilarang dalam ajaran agama Islam, akan tetapi tradisi njamu masih banyak dipraktekkan masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat muslim di Banjardowo lebih mendekati pada tipologi Islam abangan, sehingga aturan-aturan formal dalam keagamaan tidak begitu ketat dipraktekkan.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya tradisi njamu diantaranya adalah: a) aspek historis, dimana tradisi tersebut telah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun, b) faktor sosialisasi dari lingkungan, dimana aktivitas didapat melalui cara masyarakat bergaul, mempertahankan tradisi njamu tersebut dan juga didukung dengan keberadaan *home industry* arak yang ada di Desa Banjardowo.

Faktor yang melatarbelakangi bertahannya tradisi njamu diantaranya adalah tradisi njamu memiliki sejumlah fungsi bagi masyarakat, baik fungsi yang berkaitan dengan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menyatakan bahwa segala

aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Tradisi njamu juga menjadi cerminan masih kuatnya budaya patriarki yang berlaku pada masyarakat di Desa Banjardowo, dimana njamu menjadi sebuah dunia laki-laki yang tidak bisa dicampur tangani oleh perempuan sekalipun itu istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Desa Banjardowo. 2012. Monografi Desa Banjardowo
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kaplan, David dan Manners, A. Albert. 2002. Teori-Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1981. Sejarah Teori Antropologi I. UI Press. Jakarta.
- Nashori, F. & Indirawati, E. 2007. Peranan Perilaku Merokok dalam Meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States) Mahasiswa. Jurnal Psikologi Proyeksi Vol 2 No 2.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2010. Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.grobogannews.com/2015/05/plumpungan-central-arak-murni-grobogan.html>

POTRET RELIGIUSITAS MASYARAKAT MISKIN PEMUKIMAN KUMUH KAMPUNG TAMBAKREJO, KOTA SEMARANG

Agustinus Sugeng Priyanto

Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS Unnes

Irwan Abdullah, dan Arqom Kuswanjono

Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta,

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keyword :

Religiosity, poor, slums, social identity

Abstrak

Perilaku religius sangat ditentukan oleh pelaku sebagai pribadi yang hidup dalam suatu masyarakat. Demikian juga individu-individu yang hidup dalam komunitas masyarakat miskin di pemukiman kumuh. Praktik religiusitas masyarakat miskin di pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang di dalamnya. Pengaruh utama dalam kehidupan keagamaan mereka menjadi identitas sosial yang sejalan dengan konsep “abangan” dan budaya kemiskinan sebagai suatu habitus yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Abstract

Religious behavior is largely determined by the perpetrator as a person living in a society. Similarly, individuals who live in poor communities in slums. Practice religiosity of the poor in the slum of Kampung Tambakrejo, Semarang City is dominated by the traditions or customs of society for generations to grow and thrive in it. The main influence in their religious life into a social identity that is consistent with the concept of "abangan" and culture habitus poverty as a distinct society in general.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
gusti_pangeran63@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pandangan yang menyatakan, bahwa masyarakat miskin cenderung tidak religius, bisa menyesatkan. Sebab religiusitas tidak

ditentukan oleh kondisi kemiskinannya. Masyarakat miskin mungkin memiliki praktik religiusitas yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam kondisi kemiskinannya tersebut, mereka bisa saja

lebih mengutamakan usaha untuk mencukupi kebutuhan material daripada kebutuhan spiritualnya. Atau bisa berlaku sebaliknya, justru dalam kemiskinannya itu, mereka lebih giat beribadah. Dengan demikian, kemiskinan bukanlah faktor penentu tingkat religiusitas.

Bagaimana potret religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh itu sebenarnya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini akan membahasnya dalam konteks praktik religiusitas masyarakat Kampung Tambakrejo, Kota Semarang. Komunitas masyarakat pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang merupakan komunitas masyarakat yang mapan dilihat dari integrasi masyarakatnya. Hal ini dibuktikan, bahwa masyarakat pemukiman kumuh tersebut sudah berlangsung lama dan mereka merasa kerasan menempati lokasi tersebut. Pada sisi yang lain kehidupan keberagamaannya tampak dipraktikkan secara sungguh-sungguh sebagai perwujudan perilaku religiusnya.

METODE

Dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 1990:3; Bogdan, 1992:21). Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif. Peneliti dituntut bergerak bolak-balik selama pengumpulan data di antara kegiatan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Denzin (2009: 272-273) sebagai berikut. Pertama, membuat batasan tentang statemen-statemen kunci yang termuat dalam pengalaman personal dan yang secara langsung merujuk pada fenomena pemahaman keagamaan masyarakat miskin, ritual keagamaan masyarakat, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Kedua, menginterpretasikan gambaran umum masyarakat miskin, pemahaman keagamaan, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Ketiga, menggali interpretasi masyarakat tentang gambaran umum masyarakat miskin, pemahaman keagamaan, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Keempat, mencermati makna-makna substantif yang muncul sekaligus gejala-gejala baru dari fenomena pemahaman keagamaan masyarakat miskin, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Kelima, membuat definisi-definisi tentang fenomena pemahaman keagamaan masyarakat miskin, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara interaktif, maksudnya dicermati secara timbal balik dari semua tahapan yang digunakan dalam disertasi ini. Dengan demikian kegiatan analisis sudah dilaksanakan sejak pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Infrastruktur Keagamaan

Kampung Tambakrejo merupakan Rukun Warga (RW) XVI, yang terdiri atas lima Rukun Tetangga (RT), yang memiliki wilayah paling luas dibandingkan dengan wilayah RW lain di wilayah Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Lokasi Kampung Tambakrejo secara komunitas terpisah dari masyarakat Kelurahan Tanjungmas, karena lokasinya disekat oleh sungai, tambak, dan laut yang mengelilinginya. Kondisi lingkungan daerah RW XVI Kampung Tambakrejo adalah daerah pesisir pantai yang abrasi lautnya sangat besar. Akibatnya banyak rumah yang terancam tenggelam oleh air laut dan sudah sebagian warganya meninggalkan rumahnya pindah ke tempat lain. Mereka terpaksa pindah, karena rumahnya yang tidak mungkin untuk ditinggali karena air laut masuk rumah.

Salah satu simbol agama Islam yang tampak terlihat adalah dimilikinya satu masjid yang diberi nama “Baitussalam” berlokasi di RT. 02 dan di RT yang lain berdiri musola. Masjid “Baitussalam” bagi masyarakat Kampung Tambakrejo merupakan satu-satunya infrastruktur yang dapat dibanggakan. Hal itu dibuktikan dengan luas bangunan yang sepadan dengan empat rumah dan bentuk bangunan yang lebih bagus serta lebih tinggi dibandingkan dengan semua bangunan yang ada. Rata-rata luas bangunan rumah di Kampung Tambakrejo tidak lebih dari seratus meter persegi. Dengan demikian, bangunan masjid sepadan dengan empat ratus meter persegi. Di

samping itu, letaknya di tengah-tengah kampung sehingga memudahkan bagi siapa saja yang datang ke kampung tersebut akan cepat mengenalinya. Sedangkan bangunan mushola luasnya hanya seukuran satu rumah dan tingginya sama dengan rumah penduduk, serta kualitas bangunannya tidak berbeda dengan kualitas bangunan rumah lainnya.

Pembangunan masjid memakan waktu yang lama, karena dana yang terkumpul memang lambat. Iuran warga ternyata tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Oleh karena itu, dana sumbangan dari pemerintah kota dan donatur menjadi alternatif untuk menyelesaikan pembangunan masjid. Pembangunan masjid yang dilaksanakan secara bertahap menunjukkan ketidakmampuan masyarakat Tambakrejo secara ekonomi. Keadaan masyarakat yang relatif miskin, sulit bagi mereka untuk berurusan sejumlah uang.

Adapun kelembagaan keagamaan yang terdapat dalam masyarakat Kampung Tambakrejo berupa Takmir Masjid “Batussalam”, Jamaah Tahlil Bapak-bapak, Jamaah Tahlil Ibu-ibu, Jamaah Manaqib, Jamaah Mujahadah, dan Remaja Masjid.

Jamaah-jamaah yang ada mengadakan pengajian dari rumah ke rumah. Untuk jamaah tahlil pada lingkup RT, sementara Jamaah Manaqib dan Jamaah Mujahadah pada tingkat RW. Remaja masjid mengalami kekosongan kegiatan dalam waktu yang panjang. Kelembagaan remaja masjid pernah berhenti beraktivitas (vakum) selama tiga tahun. Penyebab berhentinya aktivitas remaja masjid karena remaja memilih aktivitas lain yang lebih bersifat “hura-hura” di samping pendidikan agama yang lemah

dalam keluarga.

Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah Jamaah Tahlil Bapak-bapak dan Jamaah Tahlil Ibu-ibu. Keikutsertaan dalam pengajian lebih didorong karena merasa tidak nyaman secara sosial dengan tetangga. Warga merasa tidak nyaman dengan tidak menghadiri “tahlilan”, karena apabila tidak datang di rumah tertentu akan dibalas dengan ketidakhadiran tuan rumah yang ketempatan ke rumahnya manakala giliran menerima jadwal.

Takmir masjid belum mendorong warga Kampung Tambakrejo untuk menjalankan aktivitas keagamaannya dengan memanfaatkan masjid yang dimilikinya. Masjid hanya ramai pada momen besar kagamaan Islam, seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Kurban. Dalam keseharian, hanya sebagian kecil yang menjalankan aktivitas keagamaannya di masjid. Kenyataan itu juga terjadi di empat mushala yang berada di masing-masing RT. Mushala yang ada lebih banyak digunakan untuk ibadah “Shalat Magrib”.

Keberadaan Masjid “Baitussalam” dan beberapa mushala di Kampung Tambakrejo yang belum diikuti oleh mantapnya kelembagaan agama menunjukkan, bahwa agama ditempatkan pada fungsi sebagai identitas sosial (Subangun, 1999). Keberadaan masjid dan mushala baru sebatas tanda, bahwa masyarakat Kampung Tambakrejo sebagai penganut agama Islam. Motivasi beragama semacam ini menurut Dister (1988) memang tidak buruk, tetapi memiliki dua bahaya. Pertama, agama bercampur aduk dengan nilai-nilai moralitas yang mestinya masing-masing berdiri

sendiri-sendiri. Agama dilaksanakan bukan semata-mata demi terlaksananya nilai-nilai moralitas atau sebaliknya. Masing-masing bersifat otonom. Kedua, agama digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang dapat berakibat digunakannya agama untuk kepentingan-kepentingan tertentu, baik secara politik maupun secara sekonomi. Dalam hal ini dicontohkan karya Weber (1976) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, bahwa perilaku agama ditekankan pada etika bekerja, yang hasilnya adalah kekayaan dan dianggapnya sebagai wujud nyata berkat Tuhan. Martabat manusia terletak pada prestasinya, bukan pada ketakwaannya kepada Tuhan.

Aktivitas Sosial Keagamaan Sehari-hari

Aktivitas sosial keagamaan sehari-hari yang paling nampak adalah dalam peristiwa kelahiran anak, sunatan untuk anak laki-laki, perkawinan, dan kematian. Peristiwa semacam itu sebenarnya tidak hanya terjadi di Kampung Tambakrejo, tetapi hampir secara umum berlaku pada masyarakat muslim secara keseluruhan di Indonesia. Bahkan tidak terdapat catatan yang istimewa dari peristiwa-peristiwa tersebut yang dilaksanakan di Kampung Tambakrejo.

Dalam peristiwa kelahiran, kehadiran seseorang dalam *kenduren* pemberian nama bayi yang baru lahir alasan utamanya adalah ikatan interaksi sosial dengan tetangga. Sedangkan dalam peristiwa sunatan anak laki-laki dan peristiwa perkawinan, ikatan sosial keagamaan lebih didasarkan pada hubungan timbal balik secara ekonomi. Artinya, seseorang yang diundang dalam pesta sunatan atau perkawinan akan

memberikan sejumlah uang atau bahan makanan dan sumbangan tersebut akan dikembalikan manakala si penyumbang memiliki acara yang sama atau acara apa pun. Oleh karena itu, jumlah sumbangan dari warga biasanya dicatat dalam buku khusus oleh tuan rumah. Sumbangan tersebut akan dikembalikan secara sebanding di kemudian hari.

Nilai agama dalam peristiwa sunatan secara umum dapat dinyatakan, bahwa mereka telah menjalankan perintah agama. Demikian halnya dalam peristiwa perkawinan, juga merupakan upaya pemenuhan syariat agama. Untuk sunatan biasanya warga Kampung Tambakrejo mengundang “dukun sunat”. Dilanjutkan acara *kenduren* dan hiburan. Untuk peristiwa perkawinan, ijab kabul dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA), dilanjutkan dengan pesta dan hiburan. Para penyumbang kebanyakan mengenakan pakaian berjilbab atau berkerudung untuk ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak mengenakan pakaian batik dan berpeci. Namun hiburan yang paling disukai adalah dinyanyikannya lagu “ndangdut” baik lewat *tape recorder* atau organ tunggal.

Dalam peristiwa kematian, warga Kampung Tambakrejo memiliki paguyuban merawat jenazah. Warga akan secara sukarela membantu pengurusan dan penguburan jenazah bila ada warga yang meninggal dunia. Pengurus paguyuban secara bergotong-royong dengan warga lainnya membantu keluarga yang berduka. Kesulitan yang sering muncul, bila orang yang meninggal di rumah sakit dan membutuhkan biaya untuk melunasi perawatannya sementara keluarganya tidak memiliki cukup

uang pada saat itu. Kemudian pada malam harinya biasanya tiga hari berturut-turut di rumah duka diadakan tahlilan mendoakan orang yang meninggal dunia. Tahlilan diikuti oleh tatangga terdekat saja. Setelah segala hal berkenaan pengurusan, pemakaman, dan tahlilan selesai, pengurus paguyuban didampingi pengurus RW dan RT mendatangi rumah duka untuk memberikan laporan catatan pengeluaran dan penyelesaian keuangannya.

Aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat Kampung Tambakrejo secara umum dibungkus oleh simbol-simbol keagamaan. Peristiwa kelahiran sampai dengan kematian ditandai oleh peristiwa agama yang menghubungkan pelaku dengan Tuhan. Prasyarat keagamaan secara formal telah dijalankan dan dipenuhi. Namun, di balik semua itu juga terdapat hitung-hitungan untung rugi secara ekonomis. Praktik sosial keagamaan tersebut, sebagaimana dituliskan oleh Parker dan Kleiner dalam Suparlan (1993), ditandai oleh adanya hubungan antara besarnya penghasilan dan harga diri yang tercermin dalam budaya kemiskinan. Anggota masyarakat menjalankan aktivitas sosial keagamaan dalam rangka mempertahankan harga diri di hadapan anggota masyarakat lain, sekaligus sebagai bagian dari penyesuaian diri atas besarnya penghasilan keluarga.

Ritual dan Seremonial dalam Masyarakat

Perilaku keagamaan yang bersifat individual pada masyarakat Kampung Tambakrejo, antara lain satu-dua orang masih menjalankan shalat wajibnya di masjid atau mushala. Dalam keseharian, bapak-

bapak Kampung Tambakrejo jarang yang menjalankan shalat wajibnya di masjid atau mushala, karena untuk nelayan masih melaut, sementara yang menjadi karyawan dan buruh bekerja di luar kampung. Untuk ibu-ibu, mereka mengaku menjalankan shalat wajibnya di rumah. Alasan ibu-ibu, karena menjalankan shalat wajib di rumah dapat dikerjakan dengan tetap menjalankan aktivitas lainnya. Secara umum, masyarakat Kampung Tambakrejo mengaku memiliki perlengkapan alat shalat, seperti sajadah, rukuh, dan buku-buku bacaan agama yang biasanya digunakan dalam pengajian.

Ritual yang rutin berlangsung di Masjid "Baitussalam" adalah shalat Jum'at. Jumlah warga yang ikut shalat Jumat tidak sebanding dengan jumlah penduduk Kampung Tambakrejo secara keseluruhan yang berkewajiban melaksanakannya. Alasan yang dapat ditangkap dalam penjelasan warga, bahwa sebagian warga bekerja di luar kampung dan ada sebagian lagi yang sedang melaut.

Dalam pembinaan keagamaan pada anak-anak, para orang tua mendorong anak-anaknya untuk mengikuti pelajaran agama yang dilaksanakan sore hari di masjid. Namun dalam keseharian, keterlibatan anak-anak mengikuti shalat wajib di masjid tidak banyak, hanya satu dua anak yang terlibat. Anak-anak yang mengikuti shalat wajib di masjid atau mushala karena diajak oleh ayah mereka. Dengan jarang orang tua yang berjamaah di masjid atau mushala dalam menjalankan shalat wajib menjadi penyebab jarang anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan.

Para nelayan di Kampung Tambakrejo

dalam menjalankan pekerjaannya melaut tidak memiliki doa khusus. Doa yang dipanjatkan adalah doa keselamatan dan berharap tangkapan ikan hari itu banyak. Para isteri nelayan dalam mengantar suaminya melaut juga tidak ada iringan doa khusus, hanya dengan harapan keselamatan suaminya di laut dan membawa hasil tangkapan ikan yang banyak.

Seremonial dalam kegiatan peribadatan yang paling menonjol adalah perayaan Idhul Fitri dan Idhul Adha. Dalam perayaan Idhul Fitri, sehari sebelumnya warga mengadakan ziarah kubur di pemakaman Kampung Tambakrejo. Ziarah kubur merupakan tradisi wajib yang berlaku di Kampung Tambakrejo. Pelaksanaan ziarah kubur pada waktu sore hari menjelang waktu shalat magrib. Malam harinya dilanjutkan dengan malam takbiran. Dalam ziarah kubur, biasanya datang dalam rombongan satu keluarga menuju makam anggota keluarganya yang sudah meninggal. Warga Kampung Tambakrejo silih berganti mendatangi pemakaman untuk ziarah kubur. Suasannya ramai sekali dan sekaligus menjadi ajang silaturahmi untuk warga.

Kondisi lokasi makam tidak terawat kebersihannya. Banyak sampah dan rumput yang tinggi, karena sering terendam air laut. Makam hanya boleh ditandai dengan patok nisan, karena bentuknya hampir sama, akibatnya banyak warga yang kesulitan mengenali makam anggota keluarganya. Lokasi makam berada di pinggir kampung dan agak jauh dari pemukiman, di ujung pantai dan di bibir laut. Akibatnya sebagian makam terendam air laut. Kondisi ini sewaktu-waktu memungkinkan makam

tersebut terendam air laut ketika terjadi abrasi.

Papan nama pemakaman sudah ambrol dan tidak diperbaiki lagi. Di lokasi ada papan yang menuliskan, bahwa makam tersebut khusus untuk muslim. Tulisan terbuat dari selembar seng yang dicat putih dan sudah karatan. Gambaran tersebut menandakan, bahwa pemakaman yang menjadi pengingat anggota keluarga yang mestinya dijaga kebersihan dan keberadaannya bagi warga Kampung Tambakrejo sudah tidak terawat lagi. Hal itu jelas berkenaan dengan kemampuan warga secara finansial yang tidak memungkinkan untuk membiayai perbaikan lokasi pemakaman mengingat untuk membiayai kehidupannya sehari-hari masih banyak kekurangan.

Ritual ziarah kubur dilanjutkan dengan malam takbiran. Sebagai bentuk kebanggaan kampung, acara takbiran dengan pawai keliling kampung dengan mengarak miniatur masjid dan diiringi gema takbir yang dipadu dengan tabuhan bedug. Acara juga diramaikan dengan bunyi petasan yang sudah disiapkan oleh masing-masing keluarga. Acara takbiran lebih didominasi oleh remaja dan anak-anak. Dalam pandangan warga, acara takbiran yang demikian mengingatkan mereka bahwa, mereka sedang menyongsong hari kemenangan setelah berpuasa satu bulan. Takbiran kadang dilaksanakan dengan kampung lain dan berjalan sepanjang jalan raya. Keikutsertaan yang demikian sebagai bukti keberadaan diri mereka masih diperhatikan oleh orang lain. Walaupun terkadang memacetkan jalan raya. Mengapa opor yang dibuat oleh ibu-ibu Kampung Tambakrejo adalah opor bebek

atau menthok bukan opor ayam, lebih karena alasan ekonomi. Harga bebek atau menthok lebih murah dibanding ayam di hari-hari menjelang Idul Fitri.

Acara shalat Idul Fitri dilaksanakan pagi hari setelah malamnya takbiran. Semua warga Kampung Tambakrejo memenuhi Masjid "Baitussalam" dan meluber di sekeliling masjid mengingat lokasi masjid yang berbatasan dengan tambak. Selesai menjalankan shalat, warga langsung saling bersalaman sebagai ungkapan kegembiraan dapat merayakan hari kemenangan dan saling bermaaf-maafan secara estafet sepanjang jalan kampung. Kebanyakan warga mengusahakan diri tampil sebaik mungkin dengan baju muslim terbarunya. Hal ini bukan saja sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sekaligus sebagai penanda eksistensinya di mata para tetangga bahwa dirinya dapat merayakan Idul Fitri yang lebih membanggakan dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pulang ke rumah masing-masing untuk menyantap lontong opor bebek atau menthok yang sudah disiapkan sejak semalam. Hari itu biasanya warga tidak meninggalkan rumah dengan harapan ada sanak famili dari tempat lain yang berkunjung ke rumahnya. Pada hari kedua atau hari-hari berikutnya lebaran barulah warga Kampung Tambakrejo berkunjung ke sanak famili yang tinggal di kampung lain.

Dalam hal pengenaaan pakaian yang terbaik dan baru di hari raya Idul Fitri, bahwa membeli baju baru ada semacam kewajiban dari kepala keluarga. Karena Idul Fitri identik dengan baju baru. Termasuk menyediakan makanan kecil

kudapan hari raya adalah kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan. Merasa malu kalau ada tetangga atau sanak famili yang bertandang ke rumah tidak memiliki minuman yang istimewa dan tidak menyuguhkan kudapan hari raya. Minuman yang dianggap istimewa di Kampung Tambakrejo di hari raya Idul Fitri adalah sirup. Sedangkan sajian kudapan yang tidak pernah ketinggalan adalah rengginang. Minuman dan kudapan tersebut itulah yang mungkin terjangkau, karena murah harganya.

Perayaan Idul Adha dilakukan dengan menjalankan shalat bersama di masjid dan dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban. Tiap tahun untuk hewan kurban dua atau tiga kambing. Itu pun belum tentu kurban dari warga Kampung Tambakrejo. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa peringatan hari raya Idul Adha di Kampung Tambakrejo tidak seramai dan semeriah ketika merayakan hari raya Idul Fitri. Kesederhanaan terlihat nyata ketika merayakan Idul Adha.

Ritual dan seremonial keagamaan masyarakat Kampung Tambakrejo mengarah sebagai praktik “abangan” dalam terminologi Geertz (2014). Varian “abangan”, pertama dicirikan oleh tidak acuh terhadap doktrin agama, tetapi terpesona oleh detail keupacaraan. Seorang “abangan” tahu kapan harus menyelenggarakan “slametan” dan apa yang harus menjadi hidangan pokoknya. Penganut “abangan” memiliki toleransi terhadap kepercayaan agama. Kedua, untuk kalangan “abangan”, unit sosial yang paling dasar hampir semua tempat upacara berlangsung adalah rumah tangga seorang secara patrilineal. Dalam penyelenggaraan

“slametan” yang hadir adalah kepala rumah tangga yang laki-laki, kemudian membawa pulang sebagian makanan bagi anggota keluarga yang lain.

Ikatan terhadap doktrin keagamaan di Kampung Tambakrejo dipraktikkan secara longgar. Ada yang mensegerakan kewajiban agamanya, tetapi juga ada yang masih menjalankan aktivitas lain sementara waktu untuk menjalankan kewajiban keagamaannya telah tiba. Dalam pandangan masyarakat Kampung Tambakrejo, hal yang demikian bukanlah sebagai masalah. Ibadah shalat wajib yang fleksibel tempatnya yang dilakukan ibu-ibu juga menguatkan bukti betapa longgarnya terhadap doktrin keagamaan.

Peran yang menonjol dari kaum laki-laki dalam penyelenggaraan ritual dan seremonial keagamaan di Kampung Tambakrejo sangat mencolok. Kehadiran kepala rumah tangga laki-laki dalam upacara “kenduren” pemberian nama bayi, acara “sambatan” membangun fasilitas umum, dan memimpin untuk ziarah kubur adalah bukti-bukti peran laki-laki tersebut. Oleh karenanya, masyarakat Kampung Tambakrejo juga masih mempercayai adanya ungkapan untuk kaum perempuan yaitu “swarga nunut, neraka katut”. Artinya apabila pasangan hidupnya yang laki-laki masuk sorga maka pihak perempuan juga ikut masuk sorga tetapi tidak memiliki hak penuh. Sebaliknya bila laki-laki masuk neraka, maka pasangan perempuannya ikut terbawa masuk neraka. Hal ini sebenarnya untuk menunjukkan adanya pembagian peran dalam rumah tangga, antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipersepsi sebagai peran publik,

sementara perempuan menjalankan peran domestik.

Ritual dan seremonial keagamaan masyarakat Kampung Tambakrejo juga dilaksanakan dengan tetap memperhitungkan angka keekonomian sebagai ciri khas masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan. Pertimbangan memasak opor bebek atau menthok, bukan opor ayam merupakan bukti hal tersebut. Pangadaan baju baru pada hari raya Idul Fitri juga merupakan upaya untuk menunjukkan eksistensi diri pada warga masyarakat yang lain, bahwa dirinya mampu secara ekonomi yang belum tentu sesuai dengan kemampuan ekonominya.

Religiusitas (Ketaatan, Penguasaan Pengetahuan, Simbol-simbol Agama)

Ikatan ketaatan dalam religiusitas warga Kampung Tambakrejo ditunjukkan oleh adanya ikatan tradisi sebagai ikatan sosial antara warga satu dengan lainnya. Dalam hal berpakaian jilbab atau mengenakan kerudung untuk ibu-ibu hanya dilakukan pada acara-acara resmi, seperti pertemuan di Balai RW, pengajian, atau *jagong* di rumah warga yang punya *gawe*. Aktivitas ibu-ibu dalam keseharian yang kebanyakan tidak mengenakan jilbab atau kerudung. Aktivitas tersebut berlangsung serhari-hari pada saat bapak-bapak menjalankan mata pencahariannya. Ibu-ibu setelah selesai mengerjakan rumah masing-masing dilanjutkan bercengkerama sambil menunggu anak-anak pulang sekolah atau suami pulang kerja atau melaut bagi nelayan. Biasanya kegiatan tersebut berlangsung pada pagi hari sekitar

jam 10.00 dan pada sore hari sekitar jam 16.00. Bagi ibu-ibu tidak ada aktivitas dan hiburan lain, kecuali bertemu dengan para tetangga. Mereka beranggapan, tidak dikenakannya kerudung atau jilbab dalam situasi yang demikian, bahwa mereka masih berada di sekitar rumah tempat tinggalnya.

Pada kesempatan lain ibu-ibu sebagian besar mengenakan jilbab atau kerudung dalam pertemuan resmi di Balai RW. Ibu-ibu mengenakan kerudung atau jilbab bukan saja pada pertemuan resmi, tetapi juga dalam pelaksanaan pengajian dan waktu “*jagong*” bila tetangganya punya kerja, atau waktu melayat bila ada warga yang meninggal dunia. Dengan kata lain, pengenaan kerudung atau jilbab bagi ibu-ibu di kampung Tambakrejo dimaksudkan untuk memberikan penghormatan bagi tuan rumah atau tamu-tamu yang lain. Dalam pertemuan resmi, ibu-ibu juga akan mengenakan pakaian terbaiknya.

Pemahaman keagamaan yang lebih didasarkan pada tradisi yang diterima secara turun-temurun dan berbagai macam aspek kehidupannya yang serba terbatas dengan tidak terasa membawa warga Kampung Tambakrejo pada pandangan hidup yang serba pasrah. Kondisi air laut yang rob di pemukiman merupakan sesuatu yang harus diterima apa adanya. Kondisi rumah yang semakin tenggelam dibiarkan saja. Lingkungan pemukiman yang kumuh dengan banyaknya sampah di sekitar pemukiman merupakan hal biasa. Hidup yang serba kekuarang merupakan hal yang lumrah, karena hal itu juga menimpa warga yang lain.

Pandangan hidup yang serba pasrah,

berangsur-angsur mulai luntur, khususnya pada generasi muda yang mulai mengenyam pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Karena biasanya, mereka akan bekerja di luar Kampung Tambakrejo dan dengan pergaulan yang semakin luas mendorongnya untuk meninggalkan Kampung Tambakrejo. Mereka inilah yang dipandang oleh masyarakat Kampung Tambakrejo telah berhasil menjalani hidup yang lebih baik dibandingkan dirinya. Akibatnya, pekerjaan nelayan menjadi tidak menarik lagi bagi generasi muda. Mereka lebih suka bekerja menjadi karyawan di pabrik-pabrik dan kemudian dapat pindah dari Kampung Tambakrejo.

Harmoni yang diwujudkan dalam *rasa* merupakan penanda praktik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat miskin Kampung Tambakrejo. Secara sosial, masyarakat miskin Kampung Tambakrejo berprinsip egaliter di mana memandang orang lain sejajar dengan dirinya sehingga perbedaan kelas dalam masyarakat tidak berpengaruh dalam praktik keagamaannya. Dua alasan yang menyertainya, yakni kondisi kemiskinan yang memandang siapa saja dapat meraih sukses hidup dan laut sebagai pusat kehidupannya, siapa saja dan kapan saja dapat menuju laut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai masyarakat nelayan. Salah satu unsur yang mendukung hal ini adalah ikatan persaudaraan yang erat pada masyarakat miskin Kampung Tambakrejo. Ikatan kekeluargaan karena mereka secara faktual memang memiliki ikatan persaudaraan dalam arti yang sebenarnya.

Kenyataan ini berbeda dengan

masyarakat petani pedesaan Jawa yang mengandalkan sawah pertanian sebagai sumber hidupnya. Praktik keagamaan petani pedesaan Jawa memunculkan kelas-kelas sosial antara *kiai*, *santri*, dan jamaah (Geertz, 2014:260-262). Dalam masyarakat petani yang demikian, kepemilikan lahan pertanian berkaitan erat dengan struktur keagamaan. *Kiai* adalah pemilik modal yang memungkinkan dirinya memperoleh ilmu-ilmu keagamaan di sumber-sumber aslinya di tanah Arab dan sanggup untuk menunaikan ibadah haji sebagai simbol kemampuannya secara ekonomi untuk menjalankan syariat Islam tentang haji. *Santri* adalah level kedua yang ilmu keagamaannya diperoleh dari *kiai* karena memperoleh pendidikan dan pemahaman yang pertama dan dilakukan sepanjang hari di pesantren. Sedangkan jamaah berada pada level ketiga tentang pemahaman keagamaannya karena pemahaman keagamaannya diperoleh secara insidental dalam pengajian-pengajian.

Adapun munculnya kelas-kelas sosial masyarakat miskin Kampung Tambakrejo didasarkan atas mata pencaharian, yakni kelas pengusaha, pedagang, karyawan, nelayan, dan buruh tidak membedakan partisipasinya dalam praktik keagamaan. Fakta ini juga berbeda dengan pendapat Rodney Stark (dalam Haryanto, 2015:156), bahwa kelas menengah dan kelas atas mendominasi partisipasi agama. Sementara masyarakat awan hanya berkenaan dengan kepercayaan agama. Perbedaan ini bisa saja mengingat masyarakat miskin Kampung Tambakrejo memang mayoritas masyarakatnya miskin, sehingga partisipasi keagamaannya pun rendah. Sementara pandangan lain,

Redfield (dalam Haryanto, 2015:156) menyatakan, bahwa pada masyarakat yang homogen semua kegiatan keagamaan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat dalam rangka integrasi masyarakat yang bersangkutan. Pernyataan ini lebih tepat untuk menggambarkan masyarakat miskin Kampung Tambakrejo dalam praktik keagamaannya, karena sebagai masyarakat miskin bersifat homogen dan ketaatan keagamaan yang ada melibatkan seluruh warga Kampung Tambakrejo.

Masyarakat miskin Kampung Tambakrejo lebih mengedepankan solidaritas sosial untuk menjaga harmoni kehidupannya. Ritme dan irama kehidupan masyarakat Kampung Tambakrejo diisi oleh peran masing-masing yang berusaha tidak menyakiti tetangga lainnya. Inilah yang oleh Sobary (2007:134), bahwa masyarakat miskin lebih mementingkan “kesalehan sosial” daripada “kesalehan ritual”. Lebih lanjut, Sobary (2007:133) membedakan antara kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial. “Kesalehan ritualistik menampakkan diri dalam bentuk *dzikr* (mengingat Allah), shalat lima waktu, dan berpuasa. Kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia, misalnya, bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak-istri dan keluarga.” Dengan demikian, pada tahap tertentu ritual keagamaan yang dipraktikkan sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi kemiskinan masyarakat yang bersangkutan. Sepanjang seseorang secara sosial diterima, maka ia sudah dianggap baik, tetapi akan lebih baik lagi bila menjalankan praktik keagamaannya sehari-hari.

Pemahaman akan dunia yang harmonis,

sebagaimana diuraikan di atas, maka penerapan konsep *nrima* pada masyarakat miskin Kampung Tambakrejo merupakan hal yang wajar atau biasa-biasa saja. Konsep ini tentu berbeda dengan pemahaman agama yang dikonstruksi oleh Karl Marx (dalam Haryanto, 2015:153), bahwa agama merupakan candu masyarakat. Penjelasan Marx tersebut terjadi dalam konteks masyarakat kapitalis, di mana tingkat ketimpangan sosial ekonomi tinggi, maka tingkat religiusitas masyarakat rendah. Dalam ketimpangan sosial ekonomi yang tinggi muncul apatisme dan deprivasi sosial yang berakibat terjadinya frustrasi sosial di kalangan masyarakat bawah. Akibatnya aktivitas keagamaan menjadi rendah. Hanya kelas atas yang tertarik dalam aktivitas keagamaan. Agama kemudian “meracuni” rasionalitas masyarakat sehingga tidak terdorong untuk melakukan gerakan sosial. Gambaran Marx tersebut mengindikasikan adanya pertentangan antara kelas atas sebagai pemilik modal dan kelas bawah sebagai buruh. Kesenjangan antar-kelas dialihkan ke dunia yang akan datang sebagai bentuk balasan moral di sorga. Menjadi kaya dan bahagia di dunia yang akan datang merupakan ganjaran bagi si miskin yang mau berlapang dada menerima penderitaan di kehidupan ini (Turner, 2006:134).

SIMPULAN

Religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang di

dalamnya. Warisan keagamaan yang dijalankan oleh orang tua diturunkan kepada generasi penerusnya yang dianggap benar dan menjadi keyakinan yang seharusnya dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan agama sebagai identitas sosial yang dilaksanakan sebagai tradisi, belum diikuti oleh mantapnya kelembagaan agama, motivasi kehidupan keagamaan yang penuh pertimbangan ekonomi, praktik keagamaan yang lebih bersifat “abangan”, dan pandangan hidup yang serba pasrah.

Kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Tambakrejo sangat dipengaruhi oleh budaya kemiskinan yang menjadi *habitus* dalam kehidupannya. Praktik keagamaan yang dijalankannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakatnya yang berada pada pemukiman yang kumuh, penghasilan masyarakat yang rendah, perhitungan untung rugi dalam peristiwa keagamaan, pendidikan yang tidak memadai, dan munculnya jiwa rendah diri dan pasrah. Harmoni kehidupan sosial diwujudkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan warga.

Agama bagi masyarakat miskin Kampung Tambakrejo bukanlah candu sebagaimana dalam masyarakat kapitalis. Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri. Agama diletakkan bersama-sama dengan tradisi. Landasan hidup bersama terutama diikat oleh ikatan sosial

kemasyarakat yang berlaku di Kampung Tambakrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert. dan Taylor, Steven J., 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S., 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dister, Nico Syukur. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1991. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Harker, Richard., Mahar, Cheelen. dan Wilkes, Chris., 2009, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Sindung., 2015, *Sosiologi Agama, dari Klasik Hingga Postmodern*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Jenkins, Richard.. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Lewis, Oscar.. 1964.*Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*.New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lewis, Oscar.. 1988. *Kisah Lima Keluarga, Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 1994, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobary, Mohammad., 2007, *Kesalehan Sosial*, LKiS, Yogyakarta.
- Subangun, Emanuel..1999.*Teologi di Tengah Krisis*.Yogyakarta: Kanisius.
- Suparlan, Parsudi.. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, Bryan S., 2006, *Agama dan Teori Sosial*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Weber, Max. 1976. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: George Allen &Unwin.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATERI UPAYA-UPAYA PENEGAKAN HAM DI INDONESIA

Dra. Hasti Anggraini, MSi.

Guru PKn SMA Negeri 1 Pati

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords :

Application, rotating trio exchange (RTE) model, learning quality

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk peningkatan kualitas(improvement oriented)pembelajaran melalui penerapan model Rotating Trio Exchange (RTE) pada Materi Upaya-Upaya Penegakan HAM di Indonesia. Penelitian dilakukan di kelas X IPA 4 dan IPA 8 - SMA Negeri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015. Karakteristik siswa dikedua kelas tersebut berimbang dalam segi dinamika keaktifan maupun nilai hasil belajar menunjukkan nilai tuntas 100%.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus (siklus I, II, dan siklus III), tiap siklus dengan alokasi waktu 135 menit (3 x 45 menit). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988, dalam Amin, 2011) yang pelaksanaannya terdiri atas empat langkah: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum sesuai dengan harapan, karena 1 indikator ranah pengetahuan dan 1 indikator ranah keterampilan menunjukkan nilai lebih rendah atau belum seimbang dengan indikator lainnya. Meskipun rerata ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus ini di atas KKM (80). TQM indikator dari kedua kelas tersebut seimbang yakni 684 untuk X IPA 4 dan 679 X IPA 8. Rerata TQM pembentukan kognitif kedua kelas tersebut sebesar 24,87%, keterampilan 49,081, dan sikap sebesar 26,049%. Siklus kedua, dilakukan perbaikan ranah pengetahuan dan keterampilan sebesar 7,8. Hal ini pengaruhi oleh dinamika model pemerataan pelibatan siswa dalam (proses) pembelajaran merata dan bergantian. Pada siklus ketiga, dua kelas menunjukkan kenaikan kualitas yang tidak sama, kelas X IPA 8 menunjukkan peningkatan yang positif, sedangkan kelas X IPA 4 kenaikan yang fluktuatif. Kenaikan yang relatif kecil, meskipun demikian mengindikasikan model RTE signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara klasikal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan peningkatan hasil belajar siswa

Abstract

The purpose of this research is to improve the quality of learning through the application of the Rotating Trio Exchange (RTE) model on the Material of Human Rights Enforcement in Indonesia. The study was

conducted in X IPA 4 and X IPA 8 graders of SMA Negeri 1 Pati Academic Year 2014/2015. The characteristic of students in both classes is balanced in terms of the dynamics of the activity and the value of learning outcomes that all have passed the learning mastery (100% passed).

Implementation of the actions carried out in three cycles (cycle I, II, and III), each cycle lasts for 135 minutes (3 x 45 minutes). The design of Class Action Research uses the models of Kemmis and Taggart (1988) whose implementation consists of four steps: (1) planning; (2) implementation; (3) observation; and (4) reflection.

The results of the implementation on the first cycle is not in line with expectations, as one indicator of the knowledge domains and one indicator of the skill domains shows a lower value or not balanced with other indicators. The average classical learning mastery in this cycle is above the passing grade (80). TQM indicators of these two classes is balanced, that is 684 for X IPA 4 and 679 for X IPA 8. The mean of TQM cognitive formation of both classes is 24.87%, skills is 49.081, and attitudes is 26.049%. In the second cycle, an improvement is carried out in the discourse of knowledge and skills of 7.8. This is influenced by the dynamics of student involvement equalization model which is evenly and alternately. In the third cycle, the two classes showed a different increase in quality, class X IPA 8 showed positive improvement, while Class X IPA 4 shows a fluctuative increase. The increase is relatively small, nevertheless indicates a significant RTE models to improve the quality of classical learning. The use of appropriate learning models is one of the factors that teachers can do to improve the quality of learning that is shown by the increase in student learning outcomes.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
angrainihasti@gmail.com

PENDAHULUAN

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1). Dalam penerapannya, hak asasi manusia (HAM) tidak dapat dilepaskan dari kewajiban asasi manusia (KAM) dan tanggung jawab asasi manusia (TAM). Ketiganya merupakan keterpaduan yang berlangsung secara seimbang. Bila ketiga

unsur asasi yang melekat pada setiap individu manusia (baik dalam tatanan kehidupan pribadi, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan pergaulan global) tidak berjalan seimbang maka dapat dipastikan akan menimbulkan kekacauan dan kesewenang-wenangan dalam tata kehidupan manusia (Nuryadi dan Tolib, 2014: 7).

Metode atau cara membelajarkan materi tersebut diperlukan seperangkat, jalan dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam perangkat silabi dan RPP. Pembelajaran merupakan bagian dari suatu proses pendidikan. Mengacu pendapat Nandika (2007: 15) pendidikan bukan sekedar

mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik. Pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, membangun masa depan. Cara membelajarkan yang efektif berorientasi pada empat pilar yaitu: *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri, dan *learning to live together* (belajar bersama dengan orang lain). Keempatnya dikandung makna proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang materi, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama.

Berdasar empat pilar belajar tersebut, pada penelitian ini peneliti menempatkan hasil belajar yang dibangun atas perkembangan siswa melalui metode penilaian *autentik (authentic assessment)* yang menggambarkan pengetahuan, sikap, keterampilan apa yang sudah atau belum dimiliki siswa. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (Kunandar, 2013: 36). Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X membelajarkan materi Hak Asasi Manusia (HAM). Substansi materi mendasarkan pada hakikat manusia secara kodrati dianugerahi hak-hak pokok yang sama oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hak yang dibawa manusia sejak lahir dimana hak-hak asasi, hak-hak menurut kodratnya yang

tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sehingga sifatnya suci (Rahardiansyah, 2012 dalam Nuryadi dan Tolib, 2014:5) ini menjadi dasar dari pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang lain, namun terjadi pelanggaran HAM. Pengawasan atas pelanggaran yang terjadi di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah, swadaya masyarakat yang terlembagakan, dan oleh partisipasi masyarakat. Kepedulian atas rasa kemanusiaan sehingga upaya-upaya penegakan HAM dapat dilakukan secara benar.

Ruang lingkup materi tersebut di operasionalkan pada kompetensi dasar (KD) 3.1 yang terumuskan: Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dijabarkan dalam 5 indikator: 1) Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM; 2) Mendeskripsikan perlindungan dan pemajuan HAM; 3) Menjelaskan dasar hukum hak asasi manusia di Indonesia; 4) Menganalisis upaya pemerintah dalam menegakkan HAM; dan 5) Membangun partisipasi masyarakat dalam pemajuan, penghormatan, dan penegakan HAM di Indonesia. Disandingkan ranah keterampilan pada KD 4.1 yakni: Menyaji kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indikator KD ini adalah mengkomunikasikan hasil analisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM; dan menerapkan perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif. Selaras tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) agar peserta didik (siswa) memiliki kemampuan berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dalam mencapai hasil belajarnya (Kurikulum Mata Pelajaran PPKn, 2013; RPP PPKn SMA Negeri 1 Pati, 2014).

Pencapaian hasil belajar siswa dilaporkan secara kuantitatif dan kualitatif dari ranah kognitif, afektif mengacu pada Bloom (1956, dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 172) dan keterampilan sosial (social skill) merujuk pendapat Kelly (1982, dalam Utami dan Nuryoto, 2005: 54) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Pada penelitian ini pembelajaran berkualitas (Tabel 1) dikaji dan dianalisis dari hasil belajar siswa merujuk pendapat Rohman (2009: 140) yang disitir dari depdiknas (2004: 37) dianalisis berdasar 8 indikator yakni: (1) pemahaman, (2) aplikasi, (3) kemampuan mengkomunikasikan, (4) menghargai diri sendiri, (5) bertindak sesuai norma, (6) memberi dan menerima *feedback*, (7) memberikan respon, dan (8) menilai. Selanjutnya kualitas ditingkatkan dengan menyertakan indikator analisis dan evaluasi yang diturunkan dari ranah kognitif.

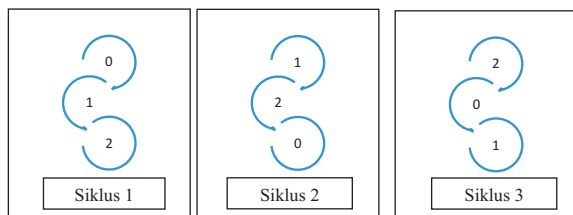
Analisis hasil belajar materi ini tahun akademik sebelumnya (2013/2014) menunjukkan hasil memuaskan yakni tuntas di atas KKM (80), namun kualitas kemampuan mengkomunikasikan secara lisan perlu ditingkatkan agar *outcome*

pembelajaran aspek kesadaran (*awareness*) dan perilaku (*behavior*) siswa dari kemampuan menganalisa dan mengevaluasi semakin baik melalui pembelajaran yang dipersiapkan di Silabi dan RPP. Orientasi kedua aspek tersebut dibangun dari keterampilan sosial.

Operasionalisasi metode atau cara merealisasikan kualitas pembelajaran di atas diterapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) yakni suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang dapat dilaksanakan secara efektif sehingga “melahirkan” siswa yang berfikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, dan mampu bekerjasama dalam kelompok (*cooperative learning*) pada suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Sebagaimana hasil penelitian Itqan (2013: 1) penerapan model RTE mampu meningkatkan 73, 3% kemampuan komunikasi. Penggunaan model kegiatan dirancang menggunakan pola pembelajaran (sintak) yang menggambarkan kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan dan berpengaruh terjadinya proses belajar yang diinginkan (Joyce dan Weill, 1986: 14-15).

Efektifitas model RTE dioperasionalkan (sesuai gambar 1) sejalan dengan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok, yang diberi nomor 0, 1, dan 2. Nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan setelah itu kelompok dirotasikan kembali dan terjadi

trio yang baru. Setiap trio baru diberikan pertanyaan dengan jenjang proses berfikir lebih tinggi. Penerapan model perlu disesuaikan dengan keadaan (Rahmawati, 2011) bahwa guru melihat model-model pembelajaran sebagai suatu stimulator bagi aktivitas siswa dan dirinya sendiri yang perlu dikreasikan.



Gambar 1.

Kelompok kecil dalam Pembelajaran Model RTE

Kualitas atau mutu (*quality*) mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja/belajar, baik berupa barang dan jasa dalam dunia pendidikan bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Ukuran mutu adalah baik buruk suatu benda, taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dsb. (Danim, 2007: 53). Kualitas dalam pendidikan dan pembelajaran mengakomodir teori manajemen mutu terpadu (Total Quality/ TQ). TQ mengandung makna *every process, every job, dan every person* (Raphl and Douglas, 1994: 565-584).

Pada penelitian tindakan ini diimplementasikan dalam pembelajaran materi: Upaya-upaya Penegakan HAM di Indonesia yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran sistematis dengan langkah-langkah pembelajaran model *Rotating Trio Exchange* (RTE). Pemilihan model disesuaikan dengan sifat materi, kemampuan dan karakteristik siswa, dan

relevansi dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Iru, 2009: 6). Berdasar tulisan Nuryadi dan Tolib (2014: 1- 4) banyaknya kasus pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia menuntut dibentuknya lembaga perlindungan hak asasi manusia. Dalam upaya menegakkan hak asasi manusia tersebut, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 28 I Ayat (4) menegaskan bahwa “perlindungan, pemajuan, penegakkan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab Negara, terutama pemerintah”. Dapat dinalar oleh siswa sesuai tingkat berfikir kognitif tinggi, yakni: C4 (analisis: memilah, membedakan); C6 (evaluasi: menilai, menafsirkan).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus (siklus I, II, dan siklus III), siklus I dan II satu pertemuan (2 x 45 menit) dan siklus III dengan alokasi waktu 90 menit (satu pertemuan). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988: 8-10) yang pelaksanaannya terdiri atas empat langkah: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Subyek penelitian siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Pati tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri atas 13 rombongan belajar. Penentuan tindakan dilakukan dengan teknik sampling pengambilannya secara acak karena subyek bersifat homogen (Kasbolah, 2001, 15-17; Sugiyono, 2009: 81-82) ditentukan di kelas X IPA 4 (berjumlah 29 siswa) dan X IPA 8 (berjumlah 30siswa). Pengumpulan data digunakan metode

dokumentasi berupa nilai hasil belajar formatif. Penilaian pengetahuan digunakan tes tertulis, penilaian sikap dilakukan observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar (PBM), penilaian keterampilan dicatat dalam daftar cek. Analisis data dilakukan skoring di sesuaikan dengan format penilaian kuantitatif dan dikonversikan rata-rata skor (Anggraini, 2014: 7).

Interval	Nilai	
	Kualitatif	Kuantitatif
3,66 – 4,00	SB (Sangat Baik)	90 – 100
2,66 – 3,33	B (Baik)	80 – < 90
1,66 – 2,33	C (Cukup)	70 – <80
< 1,33	K (Kurang)	<70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE), dilakukan analisis hasil belajar kognitif dari hasil tes harian materi sebelumnya pada Kompetensi Dasar yang sama (KD 3.1), yakni materi Kasus Pelanggaran HAM. Tindakan selanjutnya adalah pembelajaran materi Upaya-upaya Penegakan HAM di Indonesia dengan model RTE.

Siklus pertama, diketahui sebagian besar (lebih dari 94% = 56) siswa memahami sepenuhnya model pembelajaran RTE karena model ini telah diterapkan sebelumnya, sehingga siswa dalam kelompok kecil berpartisipasi aktif dan dinamis dalam menanggapi maupun melengkapi contoh permasalahan dan solusi upaya penegakan HAM di Indonesia. Rerata hasil belajar formatif dan performance siswa sebagai berikut.

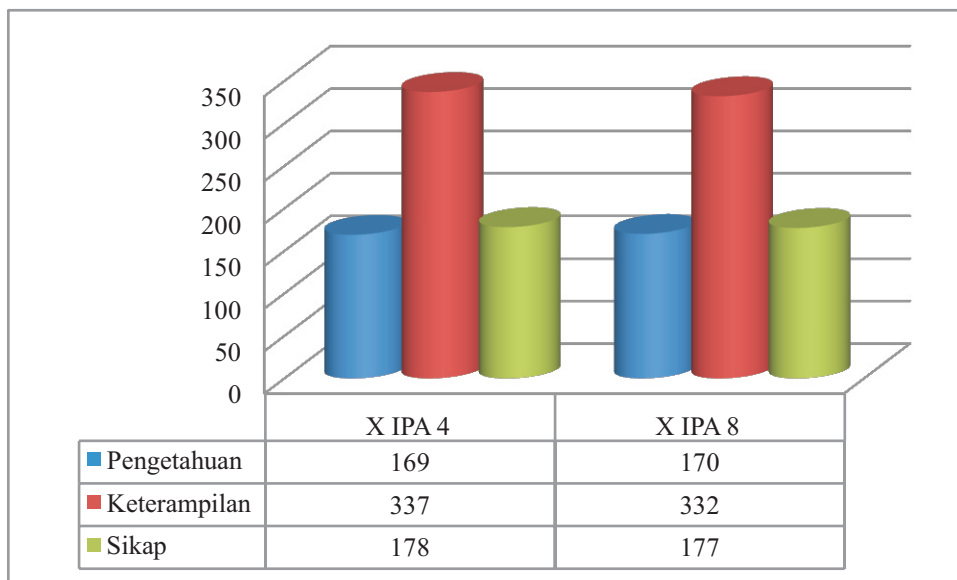
Tabel 1. Evaluasi Pembelajaran Siklus I (dalam skor)

Kelas	Kognitif		Keterampilan				Sikap	
	Paham	Apli	Komun	Hargai diri	Tindak	Feedback	Respon	Menilai
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
X IPA 4	87	82	84	78	86	89	90	88
X IPA 8	87	83	82	76	88	86	90	87

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Analisis pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas X IPA pada siklus 1 menunjukkan pemahaman (C2) yang baik dan siswa belum dapat mengaplikasikan (C3) materi yang telah dipelajari pada situasi atau kasus yang dicontohkan. Rerata keterampilan dari 4

indikator tuntas, kecuali skor indikator menghargai diri. Ranah sikap dari kedua indikator menunjukkan hasil yang baik dan sangat baik.

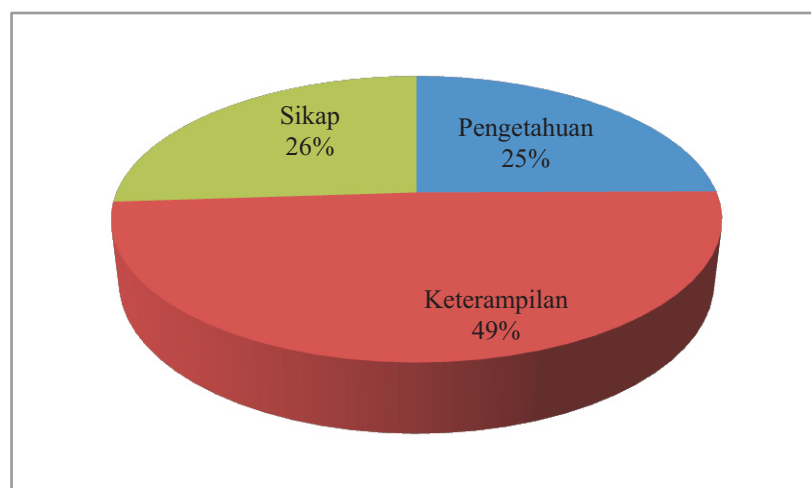


Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 2. Kualitas Pembelajaran Penggunaan Model RTE Siklus 1

Evaluasi ketuntasan hasil belajar pada siklus pertama belum sesuai dengan harapan, karena 1 indikator ranah pengetahuan dan 1 indikator ranah keterampilan menunjukkan nilai lebih rendah atau belum seimbang dengan indikator lainnya. Meskipun rerata ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus ini di atas KKM (80). TQM indikator dari

kedua kelas tersebut seimbang yakni 684 untuk X IPA 4 dan 679 X IPA 8. Rerata TQM pembentukan kognitif kedua kelas tersebut sebesar 84,75 (24,87%); keterampilan 83,625 (49,081); sikap sebesar 88,75 (26,049%).



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 3. TQM Pembelajaran Penggunaan RTE Siklus 1

Siklus kedua, dilakukan berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 ranah pengetahuan dan keterampilan perlu ditingkatkan terutama indikator 2, 3, 4, 5, (Tabel 1). Selanjutnya direfleksikan pada siklus kedua untuk mendapatkan pembelajaran berkualitas yang mengacu

pada prinsip *every process, every job*, dan *every person* melalui alternatif tindakan pelibatan siswa dengan menukar posisi masing-masing siswa (Gambar 1) terutama dalam *performance feedback*, yaitu pemberian umpan balik segera setelah siswa bertukar posisi.

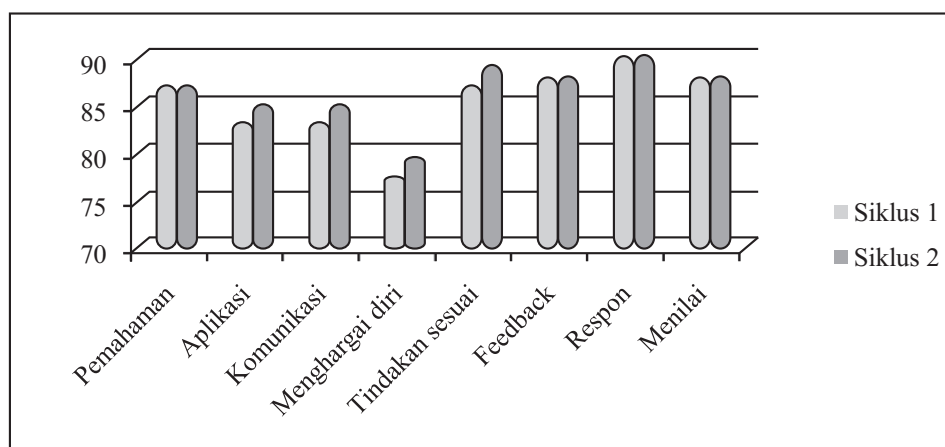
Tabel 2. Skor Kualitas Pengetahuan dan Keterampilan Siklus II

Indikator Kemampuan	Kualitas		
	Rerata Siklus 1	Peningkatan	
		X IPA 4	X IPA 8
Aplikasi	82,5	2	2
Komunikasi	83	2	2
Menghargai diri	77	2	1,6
Tindakan sesuai norma	87	2	2
	Total	8	7,6

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Hasil pembelajaran siklus kedua terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan dan keterampilan sebesar 7,8. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika model pemerataan pelibatan siswa dalam (proses) pembelajaran merata dan bergantian, sehingga siswa maupun guru menjalankan peran secara harmonis. Ketuntasan belajar secara klasikal

meningkat sekitar 1 poin, yakni kelas X IPA 4 mencapai nilai 86,5 dan kelas X IPA 8 sebesar 85,825, total (59) siswa di kedua kelas tersebut semuanya (100%) tuntas mencapai KKM pada kriteria baik. Masing-masing ranah menyumbang kualitas pembelajaran, rincian peningkatan dapat disimak pada gambar 4 berikut.



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 4. Kualitas Pembelajaran antar Siklus 1 dan 2

Siklus 2 dengan sasaran ranah pengetahuan dan keterampilan (Tabel 2). Efektifitas pemilihan dan atau penggunaan model RTE harus sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengeksplor kemampuannya dari 3 ranah. Orientasi ranah pengetahuan dan keterampilan dari 4 indikator dapat membangun pembelajaran yang berkualitas terutama dalam: mengaplikasikan, komunikasi, menghargai diri, dan bertindak sesuai norma dapat memberikan umpan balik sesuai respon dan menilai baik.

Siklus ketiga, merefleksi pelaksanaan tindakan siklus 2 selanjutnya dilakukan siklus 3 ranah kognitif yang dapat dinalar oleh siswa perlu ditingkatkan sesuai tingkat berfikir tinggi melalui alternatif tindakan pelibatan siswa dengan menukar posisi masing-masing siswa (Gambar 1) terutama

dalam *performance feedback*, yaitu pemberian umpan balik segera setelah siswa bertukar posisi yang diaplikasikan pada materi merujuk dan yang tertuang pada buku siswa yang ditulis oleh Nuryadi dan Tolib (2014: 25) sebagai berikut.

"Guna menjabarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 maka dibentuklah lembaga perlindungan HAM seperti Komnas HAM, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Peradilan HAM, dan lembaga perlindungan HAM lainnya".

Siswa dapat memilah dan membedakan, serta kemampuan menilai dan menafsirkan sebagaimana dicontohkan pada buku tersebut di halaman 26 dengan menganalisa Gambar 5 dengan memberikan umpan balik tentang bagaimanakah sebaiknya peran tokoh masyarakat dan tokoh agama ketika terjadi suatu konflik dalam masyarakat.



Sumber: Nuryadi dan Tolib, 2014.

Gambar 5. Aparat Keamanan Sedang Mengatasi Kerusuhan

Kemampuan siswa dalam pembelajaran berkualitas mengacu pada Uji Kompetensi Bab 1 (Nuryadi dan Tolib, 2014: 34) dieksplor dari pertanyaan: bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam rangka

membangun partisipasi masyarakat dalam pemajuan, penghormatan, dan penegakkan HAM di Indonesia.

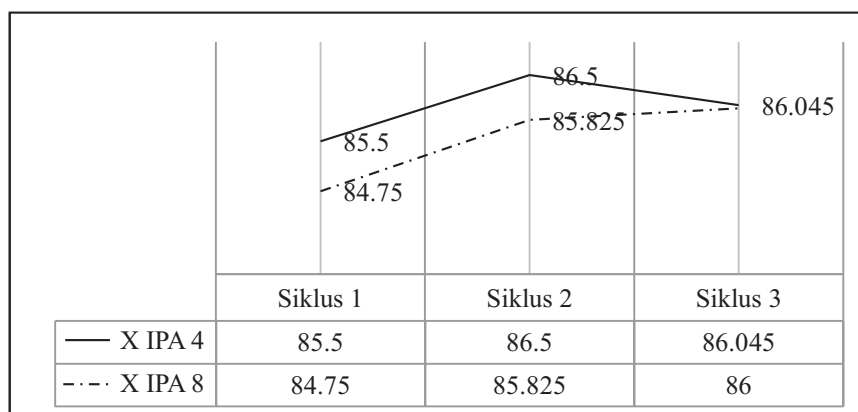
Tabel 3. Nilai Kualitas Kognisi Siklus III

Kelas	Analisa		Evaluasi		
	Memilah	Membedakan	Menilai		Menafsirkan
			Siklus 1	Siklus 3	
	(1)	(2)	(3a)	(3b)	(4)
X IPA 4	86	88	88	90	86,5
X IPA 8	88	89	87	90	87

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Dapat dinalar oleh siswa sesuai tingkat berfikir kognitif tinggi, yakni dapat menganalisis pada nilai 87,75 dan rerata kemampuan mengevaluasi mejadi lebih dari 88,375. Kedua kelas menunjukkan kenaikan

kualitas yang tidak sama, kelas X IPA 8 menunjukkan peningkatan yang postif, sedangkan kelas X IPA 4 kenaikan yang fluktuatif.



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 6. Kualitas Pembelajaran Kelas Tindakan

Kenaikan yang relatif kecil, meskipun demikian mengindikasikan model RTE signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara klasikal. Model pembelajaran RTE terfokus pada upaya mengaktifkan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran (*meaning full learning*) untuk mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain

(2002: 105); Arifin (2009: 298) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok, dan (3) berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku siswa. Jenis tingkah laku menurut Arifin

(2009: 118) diantaranya adalah: kebiasaan, keterampilan, akumulasi persepsi, asosiasi dan hafalan, pemahaman dan konsep, sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Pencapaian hasil belajar autentik yang berkualitas dilaksanakan dalam 3 siklus diperoleh dari tercapainya tujuan pembelajaran dari ranah yakni: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah tercapai tuntas sejak siklus pertama, pada siklus ke 2 ranah pengetahuan ditingkatkan jenjang pada level analisa (C4) dan evaluasi (C6) menghasilkan kualitas hasil belajar tidak signifikan. Sedangkan ranah keterampilan menghasilkan peningkatan signifikan. Pencapaiannya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran RTE dalam membelajarkan materi upaya-upaya penegakan HAM di Indonesia. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2013. *Kurikulum Mata Pelajaran PPKn, 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Amin, Moh. 2011. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas Untuk Penilaian Angka Kredit Guru*. Yogyakarta: Inspirasi
- Anggraini, Hasti. 2014. *RPP PPKn*. Pati: SMANegeri 1 Pati.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Dikbud.
- Iru, 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. DIY: Multi Presindo.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Itqan, Moh. Syadidul. 2013. *Rotating Trio Exchange (RTE) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Malang Pada Materi Kaidah Pencacahan*. Tesis. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Joyce, Bruce and Marsha Weill. 1986. *Models of Teaching*. New-Jerse: Prentice-Hall.
- Kasihani, Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: UNM.
- Kelly, J.A. 1982. *Social-Skills Training, A Practical Guide for Interventions*. New York: Springer Publishing Co.

- Kunandar. 2013. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan Di Indonesia Di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Nuryadi dan Tolib, 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewargaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ralph, G. Lewis & Douglas. H. Smith. 1994. *Total Quality in Higher Education*. St. Lucie Press.
- Rahmawati, Ruzi. 2011. *Memilih Model Mengajar untuk dipelajari*. Diunggah 29 Oktober 2011, diunduh Maret 2015.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Utami, Retno Ristiasih dan Nuryoto, Sartini. 2005. *Efektifitas Pelatihan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5*. Artikel Jurnal Indigenous, Vol. 7. No.1.Mei 2005. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah.

MEKANISME SURVIVAL TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN YANG DIALAMI PEMULUNG ANAK DI SURABAYA

Pambudi Handoyo dan Ali Imron

Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

exploitation, violence, survival mechanism, scavenger children

Abstrak

Pertumbuhan sektor informal di perkotaan tidak hanya melibatkan kelompok usia dewasa, namun juga melibatkan kelompok usia anak-anak. Partisipasi anak di sektor informal disebabkan karena tingkat persaingan yang tinggi, kesulitan hidup, dan kondisi ekonomi di kota. Kondisi ekonomi yang serba sulit, menyebabkan semua anggota keluarga, termasuk anak-anak, diminta untuk mencari penghasilan tambahan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat anak-anak melakukan pekerjaan yang tidak harus mereka lakukan. Secara empiris, keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi informal cenderung rentan terhadap praktik eksploitasi dan dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kekerasan dan mekanisme bertahan terhadap tindakan kekerasan yang dialami pemulung anak di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di Lapangan Pembuangan Akhir (LPA) Sampah di Surabaya. Informan yang dipilih secara *snowball*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa pemulung anak di LPA Sampah Surabaya telah mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik (pemukulan), psikologis (penghinaan, umpatan); kekerasan ekonomi (eksploitasi), dan kekerasan seksual (pelecehan seksual). Anak pemulung yang mengalami tindak kekerasan menyebabkan mereka menerapkan strategi untuk bertahan termasuk melakukan perlawanan.

Abstract

Growing informal sector in urban areas was not only involve adult age group, but also involves the age group of children. The participation of children in the informal sector because of the high level of competition, the difficulty of life, and economic conditions in the city. The economic conditions are all difficult, all family members, including children, are required to seek additional income. Prolonged economic crisis makes the kids do the work they should not be doing. Empirically, the involvement of children in informal economic activities as collectors tend to be prone to premature exploitation and can interfere with their physical, psychological and social development. This study aims to examine the forms of violence and survival mechanism against the actions of violence against the child scavengers in Surabaya. This study used qualitative method to take place in

the Location Landfill Waste (LLW) in Surabaya. Informants selected accidental and continued with the snowball method. Data were collected by using observation and in-depth interviews, and then analyzed using descriptive analysis. This study shows that the child scavengers in LPA Sampah Surabaya have experienced violence, both physical abuse (beatings), psychological (insult, aspersion); economic violence (exploitation) and sexual violence (sexual abuse). Experiences of scavenger children against violence led to strategies to survive (survival mechanism), both just resigned to doing resistance.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
aimron8883@gmail

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi di perkotaan berkonsekuensi pada munculnya sektor informal. Breman (1980) seperti dikutip Irianto (2014: 71), mendefinisikan sektor informal sebagai pekerja bergaji atau dalam istilah umum disebut sebagai “usaha sendiri”. Sektor informal seringkali didefinisikan sebagai usaha-usahan tingkat rendah yang hanya membutuhkan sedikit modal dan digambarkan ketidakmenentuan pekerjaan dan pendapatan. Sektor informal juga dianggap sebagai sistem ekonomi yang mempunyai peran sebagai katup pengaman ekonomi nasional belum diimbangi dengan proteksi atau perlindungan dari pemerintah (Rini, 2012: 15). Sektor informal yang tumbuh di perkotaan ternyata tidak hanya melibatkan golongan usia dewasa saja, namun juga golongan usia anak-anak. Masuknya anak-anak di sektor informal terjadi karena tingginya tingkat persaingan, sulitnya kehidupan dan kondisi ekonomi di kota.

Pada kondisi ekonomi yang serba sulit dari anggota keluarga, termasuk anak, dituntut untuk mencari tambahan nafkah. Krisis

ekonomi berkepanjangan membuat anak-anak melakukan pekerjaan yang semestinya tidak seharusnya dikerjakan. Padahal dalam Konvensi PBB tentang hak-hak anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah RI melalui Keppres No. 36/1990, menyatakan bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan yang layak dan seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi terlalu dini.

Krisis ekonomi menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak-anak menjadi semakin marginal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan yakni kelompok anak-anak karena situasi, kondisi, dan tekanan kultur, maupun struktur menyebabkan belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, bahkan seringkali dilanggar hak-haknya. Inferior, rentan, dan marginal adalah ciri anak-anak rawan. Inferior karena biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Rentan karena sering menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat. Marginal karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah

diperlakukan salah dan bahkan acapkali kehilangan kemerdekaannya (Suyanto, 2000: 10).

Jumlah anak-anak di bawah 18 tahun, yang terpaksa bekerja cenderung meningkat seiring dengan memburuknya situasi ekonomi diperkirakan sekitar 2,5 juta. Bahkan 2.000 diantaranya bekerja di tempat berisiko tinggi (*Kompas*, 1 Juli 1999). Data Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur (2013), menyebutkan sekitar 115 juta dari total 215 juta pekerja anak berada di dalam sektor yang berbahaya, sehingga sering kali mengakibatkan kecelakaan kerja. Terdapat sekitar 780 pekerja anak di Jawa Timur yang tersebar di 13 kabupaten/kota yang bekerja baik di sektor formal maupun informal (Ernanto, 2014: 2).

Berbagai akibat yang ditimbulkan dari situasi krisis ekonomi berkepanjangan. *Pertama*, krisis menyebabkan anak-anak yang semula dominan sebagai pekerja keluarga, sebagian diantaranya terpaksa keluar dari keluarganya dan bekerja sebagai buruh. Hasil sebuah studi menunjukkan bahwa anak yang berusia 10-14 tahun pada periode Agustus 1997 sampai dengan Desember 1998 terjadi penambahan 4% yang bekerja sebagai buruh, sedangkan untuk pekerja anak usia 5-9 tahun terjadi penambahan 1% pada periode yang sama (Suyanto, 2001: 30-35). *Kedua*, krisis juga menyebabkan terjadinya penambahan jam kerja bagi pekerja anak. Sebuah studi menunjukkan, jika pada Agustus 1997 pekerja anak laki-laki usia 10-14 tahun yang bekerja lebih dari 25 jam hanya 30,4%, maka pada Desember 1998 meningkat menjadi 34%. Untuk pekerja anak perempuan, jika

semula hanya 32,9% yang bekerja lebih dari 25 jam per minggu, maka setelah krisis meningkat menjadi 33,9%. Sementara itu, untuk pekerja anak laki-laki usia 5-9 tahun yang bekerja lebih dari 25 jam per minggu, jika pada Agustus 1997 hanya 12,4%, maka pada Desember 1998 meningkat menjadi 15,7%. Sedangkan pekerja anak perempuan di usia yang sama pada periode yang sama meningkat dari 6,7% menjadi 6,9 % (Suyanto, 2001: 25).

Sepanjang keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi di sektor publik dilakukan secara proporsional dan mengikuti aturan hukum yang berlaku barangkali persoalan ini tidak akan terlalu merisaukan. Namun, yang memprihatinkan, meskipun secara resmi pemerintah telah menerbitkan sejumlah aturan hukum, seperti UU No.1/1951, Peraturan Menteri No.1/1987, UU No.4/1979, UU No.25/1997, Surat Edaran Menaker RI No.SE 12/M/BW/1997 dan pemerintah juga telah meratifikasi sejumlah pasal Konvensi ILO. Praktiknya bermacam pelanggaran tetap saja terjadi. Di berbagai pabrik, buruh anak sering dipekerjakan pada malam hari dan sering pula kelewat waktu, yakni 10-12 jam sehari, bahkan kadang lebih.

Dari segi hak anak, yang sangat memprihatinkan adalah anak-anak yang bekerja umumnya berada dalam posisi rentan untuk diperlakukan salah, termasuk dieksploitasi oleh orang lain, khususnya oleh orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak. Berbagai studi dan pengamatan menunjukkan bahwa pekerja anak sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Di sektor industri formal, mereka berada dalam kondisi

jam kerja yang panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa. Berdasarkan data yang dihimpun Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Center for Tourism Research and Development* Universitas GadjahMada, mengenai berita tentang *child abuse* yang terjadi dari tahun 1992–2002 di 7 kota besar yaitu, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, ditemukan data bahwa ada 3969 kasus, dengan rincian *sexual abuse* 65.8%, *physical abuse* 19.6%, *emotional abuse* 6.3%, dan *child neglect* 8.3% (Solihin, 2004: 130).

Studi Bagong Suyanto (2000: 50), menyebutkan bahwa di luar faktor ekonomi sesungguhnya ada hal lain yang menyebabkan anak-anak terpaksa harus bekerja. *Pertama*, faktor kultural atau tradisi masyarakat yang “mewajibkan” anak-anak sejak dini terbiasa bekerja sebagai bagian dari proses sosialisasi untuk melatih anak mandiri dan berbakti pada orangtua. *Kedua*, pengaruh *peer group* dan lingkungan sosial yang kondusif mendorong anak bekerja dalam usia dini. *Ketiga*, karena daya tarik yang ditawarkan kegiatan produktif itu sendiri bagi anak-anak. *Keempat*, dalam beberapa hal, faktor yang menyebabkan anak-anak lebih memilih bekerja di luar rumah adalah sebagai bentuk “pelarian” dari beban pekerjaan di rumah yang acapkali dipandang menjemukan. Disamping itu karena mereka ingin merasakan suasana yang lain seperti layaknya teman-temannya yang sudah terlebih dahulu bekerja di luar rumah.

Sebagai bagian dari pekerja anak, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung termasuk kelompok anak yang rawan, dalam arti mereka secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai bentuk ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk tindakan kekerasan dan mekanisme *survival* terhadap tindak kekerasan yang dialami pemulung anak di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Sampah di Surabaya. Informan dipilih secara accidental dan dilanjutkan dengan cara snowball. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Tindakan Kekerasan yang Dialami Pemulung Anak

Lawson (dalam Suyanto: 2000: 36), membedakan empat macam *abuse*, yakni *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Adapun klasifikasi yang dilakukan para ahli bahwa tindakan kekerasan dapat diwujudkan dalam empat bentuk. *Pertama*, kekerasan fisik, seperti; menampar, menendang, mencekik, mengancam dengan benda tajam, mengigit, membenturkan, mendorong, dan sebagainya. *Kedua*, kekerasan psikis. Wujud kongkrit kekerasan ini adalah penggunaan kata-kata

kasar, mempermalukan orang di depan umum, dan sebagainya. *Ketiga*, kekerasan seksual dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*) dan melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang setelah melakukan hubungan seksualitas. *Keempat*, kekerasan ekonomi terhadap anak-anak ketika dalam usia dini atau di bawah umur dipaksa untuk membantu untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga.

Dalam hal ini masing-masing pemulung anak memiliki pengalaman dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, khususnya pemulung anak yang menjadi informan dalam penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan serta variasi bentuk kekerasan yang dialami informan baik dari siapa yang menjadi pelaku tindak kekerasan dan intensitas dari tindak kekerasan yang dialami. Bentuk kekerasan fisik yang dialami pemulung anak, antara lain pemukulan dan pengeroyokan oleh pemulung senior. Para pemulung anak pada awal melakukan

aktivitasnya sering dipelototi dan mendapat umpatan dari pemulung senior karena berebut sampah. Kekerasan ekonomi juga dialami pemulung anak, dimana mereka sering di "kompas" atau dimintai uang secara paksa oleh pemulung senior dan preman LPA. Pemulung anak perempuan misalnya, juga tidak luput dari kekerasan, terutama kekerasan seksual. Pemulung anak perempuan sering mendapatkan perlakuan berupa pelecehan seksual dari para pemulung senior.

Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak umumnya akan direkam di bawah sadar mereka, dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orangtuanya akan menjadi sangat agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula (Horton dan Hunt, 1984: 26-34). Tabel di bawah ini disajikan hasil wawancara, ke dalam empat macam bentuk tindak kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Tabel 1. Jenis dan Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Pemulung Anak

Nama Informan (inisial)	Kekerasan Seksual		Kekerasan Ekonomi	
	Pelaku	Jenis dan Bentuk	Pelaku	Jenis dan Bentuk
1.KS	-	-	Pemulung	dikompass
2.YT	-	-	Pemulung	dikompass
3.KL	-	-	Pemulung	Dikompass, barang-barang hasil memulung dijarah
4. RD	-	-	-	Melakukan pemerasan
5.SS	-	-	Orangtua	Paling tidak harus menytor Rp 15.000/hari
6.HD	-	-	-	-

7.AT	Sesama pemulung	Digerayangi, diraba	-	-
8.AG	-	-	Pemulung	dikompas
9.DW	-	-	Ibu	Wajib memberi uang ke orang tua
10.ZL	-	-	Ibu	ditarget Rp 25.000 sehari.

Sumber : Handoyo & Imron

Tabel 2. Jenis dan Bentuk Tindakan Kekerasan terhadap Pemulung Anak

Nama Informan (inisial)	Kekerasan Fisik		Kekerasan Psikologis	
	Pelaku	Jenis dan Bentuk	Pelaku	Jenis dan bentuk
1.KS	Bapak	Dipukul dgn kayu	-	-
2.YT	Bapak Pemulung Anak	Dipukul dengan sapu Dicubit Dipukul dengan potongan bambu	-	-
3.KL	Pemulung anak	Dikeroyok	Sesama pemulung	Diejek dan diumpat
4.RD	-	Mengompas/ melakukan pemerasan	-	-
5.SS	Bapak	Ditempeleng Ditampar mukanya	-	-
6.HD	Pemulung	Dilempar	-	-
7.AT	-	-	-	-
8.AG	-	Mengompas/ melakukan pemerasan Dipukul	-	-
9.DW	Pemulung Anak	Dipukul	-	-
10.ZL	Sesama pemulung	Dipukul	-	-

Sumber : Handoyo & Imron

Apabila merujuk Suyanto (2000: 45), bahwa tindakan kekerasan terhadap anak-anak disebabkan karena tidak ada kontrol sosial dan tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orangtua atau orang dewasa lainnya. Pada umumnya hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial di masyarakat “atasan” yang tidak boleh dibantah. Di sisi lain, ketimpangan sosial dan struktur sosial-ekonomi yang menindas acapkali melahirkan semacam kultur kekerasan, khususnya dikalangan keluarga miskin.

Eksplorasi yang dialami oleh anak berdampak buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. *Pertama*, dampak fisik, terutama terhadap tubuh anak dan kebutuhan makan anak. Anak di LPA sampah akan makan sembarangan dan tidak terpenuhi kebutuhan gizinya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Anak menjadi kurus dan tidak sehat. *Kedua*, dampak terhadap psikis pemulung anak. Pemulung anak rawan dicemooh, dihina, atau dicaci maki oleh pemulung dewasa. *Ketiga*, dampak sosial. Pemulung anak yang bergaul dengan pemulung dewasa menyebabkan mudah terpengaruh perilaku negatif, seperti merokok, minum minuman keras, dan terlibat perkelahian.

Bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtua atau melarikan diri dari keluarga, sektor informal menyediakan *subkultur alternatif* bagi mereka. Dalam subkultur ini, seseorang anak dapat menjadi “*tuan*” atas dirinya sendiri. Mereka mempunyai kelompok kecil tersendiri yang tidak terlalu terikat, dengan budaya yang memadukan kebebasan dan kesetiaan

(terhadap pihak lain yang lebih tinggi kedudukannya). Dalam konteks ini, ketika seorang anak melakukan tindakan kekerasan, mereka melihat bahwa itulah “aturan main” yang berlaku di jalanan. Acapkali perilaku tersebut mempunyai kenikmatan tersendiri bagi mereka, misalnya bisa mendapat uang tanpa harus bersusah payah mengamen seharian dengan meminta paksa uang kepada seseorang pemulung anak yang masih “baru”. Tidak jauh berbeda bahwa Homans (dalam Poloma, 2010: 50-55), menjelaskan interaksi yang terjadi antara pemulung anak dengan pihak-pihak yang berhubungan dengannya dapat dilihat dari sudut pandang Teori Pertukaran, yaitu melalui pernyataan proposisi yang saling berhubungan, yakni *proposisi sukses*, dimana semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian sering ia akan melakukan tindakan itu (Poloma, 2010: 50-55).

Mekanisme Survival Pemulung Anak terhadap Tindakan Kekerasan

Pemulung anak yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagian besar pernah mengalami tindak kekerasan, dari kekerasan fisik, psikologis, ekonomi hingga kekerasan seksual. Dari tindakan kekerasan yang dialami, pemulung anak juga mengembangkan upaya untuk mengurangi dampaknya. Mereka memiliki strategi dan cara masing-masing untuk meminimalkan atau terhindar dari tindakan kekerasan. Adaptasi yang dilakukan merupakan hasil proses belajar, mengembangkan kreatifitas dan cara berpikir yang sederhana sesuai dengan tantangan yang dihadapi serta harapan hidup yang ingin diraih. Mc. Elroy dan Twonsend (dalam

Wahyu, 2011: 85) berpendapat bahwa adaptasi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, yang mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Semakin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, maka semakin besar pula kecenderungan hidup makhluk tersebut. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya. Untuk menghadapi berbagai bentuk tekanan kehidupan, pemulung anak akan mengembangkan mekanisme *survival*-nya tersendiri guna menghindari intimidasi dan ancaman kekerasan kehidupan kota. Mekanisme

survival ini mereka pilih dalam menjawab persoalan kehidupan yang dihadapi.

Ketika mengalami tindakan kekerasan, para pemulung anak menerapkan strategi antara lain, menghindari dan menuju tempat yang aman. Selain itu, ada kalanya mereka melakukan perlawanan sehingga menimbulkan perkelahian. Ketika mereka diumpat atau dicaci maki oleh pemulung senior, ada kalanya mereka juga membalasnya dengan mengumpat atau mencaci maki. Berikut rangkuman hasil wawancara mengenai mekanisme *survival* yang dikembangkan informan.

Tabel 3. Mekanisme Survival yang Dikembangkan Pemulung Anak Terhadap Tindakan Kekerasan

No.	Nama Informan (inisial)	Mekanisme Survival yang dikembangkan
1.	KS	Pasrah, tidak berani melawan karena takut
2.	YT	Melawan kalau sekiranya lawannya seimbang
3.	KL	Melawan, tidak peduli apakah lawan seimbang atau tidak
4.	RD	Melawan atau membalas dengan pukulan
5.	SS	Pasrah, bekerja sampai malam untuk memenuhi kebutuhan orangtua
6.	HD	Takut, pasrah, dan menjauhi
7.	AT	Melawan dengan mencaci-maki, mengumpat, atau bahkan memukul
8.	AG	Melawan bila seimbang
9.	DW	Bekerja sampai malam untuk menutupi target
10.	ZL	Bekerja sampai mencapai "target" atau tidak pulang sama sekali.

Sumber : Handoyo & Imron

Charles Darwin (dalam Soekanto, 2010), mengungkapkan bahwa terbatasnya makanan dan tempat tinggal melahirkan kerjasama dan oposisi. Orientasi ekonomis yang terasa dalam kehidupan masyarakat kota berimbas pada pemulung anak yang harus sedapat mungkin tetap menjaga eksistensinya disamping mengembangkan suatu pola adaptasi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Pola-pola oposisi disebut sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Hal ini juga dipakai untuk menunjukkan pada suatu keadaan dimana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lain yang akhirnya menimbulkan kerja sama untuk tetap hidup.

Pemulung anak yang “baru” mengenal kehidupan akan dihadapkan pada “aturan” yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sesama pemulung, mulai cara kerja sampai kepada kebiasaan-kebiasaan dan perilaku, baik yang sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Hirschman (dalam Chambers, 1988: 183), mengungkapkan bahwa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada merupakan strategi yang paling umum dilakukan oleh masyarakat miskin.

SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi ekonomi keluarga yang subsisten mengakibatkan seluruh anggota keluarga harus ikut bekerja, termasuk anak-anak mereka. Namun, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi cenderung rawan eksploitasi dan tindak kekerasan yang dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan secara menyeluruh

kepada anak, terutama anak yang berasal dari keluarga miskin, termasuk anak-anak pemulung. Peran orangtua sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama juga harus direvitalisasi sehingga mampu memberikan afeksi dan edukasi kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers. 1988. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Ernanto, Bagus Satria Ernanto. 2014. “Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Sampah”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid 1*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, Agus Maladi. 2014. “Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian tentang Tindakan Sosial” dalam *Jurnal Komunitas, Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 6(1).
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- ini, H.S. 2012. “Dilema Keberadaan Sektor Informal” dalam *Jurnal Komunitas, Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 4(2).
- Soekanto, Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Lianny. 2004. “Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga” dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(3).

- Suyanto, Bagong. 1999. “Kekerasan Mengintai Anak”, dalam *Jurnal Hakiki*, 3 (1).
1999. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jatim*. Surabaya: Airlangga Press.
1999. “Kekerasan yang Mengancam Anak-anak”, dalam *Jawa Pos*, 14 Desember 1999.
2000. “Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Anak”, dalam *Surabaya Post*, 6 Maret 2000.
- Wahyu. 2011. “Adaptasi Petani di Kalimantan Selatan” dalam *Jurnal Komunitas, Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 3 (1).

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KONSERVASI SOSIAL DALAM PERKULIAHAN PADA PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH FIS UNNES

Arif Purnomo

Jurusan Sejarah FIS Unnes

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

social conservation, social wisdom, social quotient

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi konservasi sosial dalam perangkat dan pelaksanaan perkuliahan. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam pengembangan perangkat perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS Unnes?, dan (2) bagaimanakah implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam proses perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS Unnes?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Fokus penelitian adalah dosen, mahasiswa dan perangkat perkuliahan yang dikembangkan dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Simpulan menunjukkan bahwa pengembangan perangkat perkuliahan dan implementasi nilai-nilai konservasi sosial oleh dosen masih dilakukan secara beragam dan tergantung pada gaya mengajar dosen sehingga belum ada pola yang baku dan tetap.

Abstract

This research was aimed to discuss implementation of social conservation in history study program, especially in lesson plan and teaching learning process. This research used qualitative method. Focus of research are lecturer, students and lesson plan in history study program. Data analyses used qualitative interactive models Miles and Huberman.

Based from research, can be concluded that implementation of characters social conservation in lesson plan depend on lecturer style in teaching learning process so that there is not the same models.

PENDAHULUAN

Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes) Nomor 22 Tahun 2009 menetapkan bahwa UNNES merupakan Universitas Konservasi, yaitu universitas yang dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat memiliki konsep yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) baik konservasi terhadap sumberdaya alam, lingkungan, sumberdaya manusia, seni dan budaya. Dalam rangka memperkuat perwujudan Universitas Konservasi, kondisi lingkungan kampus yang hijau, asri, rapi, indah, dan sehat akan terasa sejuk dan damai apabila didukung dengan cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku warganya yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang diakui dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai konservasi menjadi nafas bagi pengembangan Universitas Negeri Semarang.

Berkaitan dengan pelaksanaan konservasi, UNNES telah menetapkan 11 nilai dasar sebagai acuannya, yaitu: religius, jujur, adil, cinta tanah air, cerdas, toleran, demokratis, santun, tanggung jawab, peduli, dan tangguh. Secara operasional, kesebelas nilai itu disebut sebagai nilai-nilai karakter konservasi. Untuk itu, seluruh warga UNNES pada masing-masing unit kerja diharuskan melaksanakan nilai-nilai karakter konservasi sesuai dengan ciri khas unit yang bersangkutan. Artinya, masing-masing unit dapat menambah nilai-nilai karakter konservasi yang sesuai dengan ciri khasnya sehingga lebih realistis.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) sebagai sub sistem UNNES yang menjadi universitas konservasi mengembangkan konsep konservasi dengan ciri-ciri yang melekat pada FIS yang unggul dalam pengkajian ilmu sosial melalui sebuah pemikiran konservasi sosial. Pemikiran tentang konservasi sosial tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa dewasa ini perilaku menyimpang masyarakat makin tidak terkendali seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, perkelahian antar pelajar/mahasiswa maupun antar warga, perilaku korup, pemerkosaan, perampokan, dan perilaku anarkis. Hal ini tentu bukan representasi perilaku anak bangsa di Indonesia. Akan tetapi, apabila dianalisis secara cermat dan objektif, berbagai perilaku menyimpang itu merupakan implikasi dari lemahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat beradab. Oleh karena itu, konservasi sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya pada warga FIS dan warga UNNES pada umumnya.

Konservasi sosial bertujuan untuk mencintai, memelihara, melestarikan, dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang diyakini kebenarannya dan diterima sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara harfiah, konservasi sosial diartikan sebagai upaya membangun kecintaan bersama warga Fakultas Ilmu Sosial (FIS) dalam memelihara, melestarikan, dan melaksanakan nilai-nilai luhur dan budaya masyarakat yang memiliki kontribusi

terhadap peningkatan rasa persatuan dan kebersamaan warga FIS dalam mengemban dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab, terutama dalam rangka membangun masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, konservasi sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya di kalangan warga FIS pada khususnya dan warga UNNES pada umumnya. Perwujudan legalitas konservasi sosial terwujud melalui Peraturan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor 278/FIS/2013.

Konservasi sosial yang menjadi ciri FIS dalam mendukung visi dan misi universitas konservasi didasarkan pada dua pilar, yakni kecerdasan sosial dan kearifan sosial. Artinya, 11 nilai karakter konservasi yang ditetapkan Unnes dan 10 nilai karakter konservasi sosial yang ditetapkan FIS dapat dilaksanakan secara cerdas dan arif. Masing-masing nilai karakter konservasi dapat dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan maupun tantangannya tanpa mereduksi hakikat dari nilai-nilai tersebut.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNNES memiliki empat jurusan, yakni Jurusan Sejarah, Geografi, Politik dan Kewarganegaraan, dan Sosiologi dan Antropologi, dan satu program studi yakni Pendidikan IPS di bawah pimpinan seorang ketua program studi yang secara langsung bertanggung jawab pada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial.

Jurusan Sejarah memiliki dua program studi yaitu Program Studi Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah yang keduanya sudah terakreditasi A. Program Studi Pendidikan Sejarah diselenggarakan pertama kali pada tanggal 30 Maret 1965, bersamaan dengan

pendirian IKIP Semarang. Pendirian program studi ini dikuatkan dengan keluarnya SK Presiden RI No. 271 tahun 1965, tanggal 14 September 1965. Pada awal berdirinya, Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan salah satu jurusan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) dengan nama Jurusan Pendidikan Sejarah.

Seiring dengan perubahan nama IKIP Semarang menjadi Universitas Negeri Semarang (UNNES), nama Jurusan Pendidikan Sejarah pun mengalami perubahan menjadi Jurusan Sejarah dan berada di bawah Fakultas Ilmu Sosial. Adanya perluasan mandat, menyebabkan pada tahun 2002, Jurusan Sejarah mulai membuka program studi baru, yaitu Program Studi Ilmu Sejarah. Kompetensi yang dicapai dari penyelenggaraan Prodi Ilmu Sejarah adalah menghasilkan lulusan yang mampu meneliti yang memiliki penguasaan (ilmu) sejarah secara lengkap dan memadai, sehingga mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan meneliti sejarah yang dimiliki dalam kegiatan di masyarakat, serta mampu mengembangkan kajian sejarah di lapangan sesuai dengan perkembangannya. Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah dibekali kemampuan dan keterampilan sebagai ahli sejarah yang bisa mandiri, serta mampu menangkap berbagai peluang kerja di dinas pendidikan dan kebudayaan, dinas purbakala, dinas pariwisata, dinas permuseuman, badan kearsipan, perpustakaan, dan lembaga-lembaga pemerintah lain serta swasta yang terkait erat dengan pengembangan dan pelestarian sejarah. Dengan demikian, mulai tahun 2002, jurusan Sejarah memiliki 2 (dua) program studi yang

kesemuanya telah memiliki ijin operasional, yaitu: Program Studi Pendidikan Sejarah (Jenjang S1), dan Program Studi Ilmu Sejarah (Jenjang S1).

Satu persoalan mendasar sehubungan dengan pelaksanaan konservasi sosial di Jurusan Sejarah adalah belum adanya evaluasi dan analisis tentang pelaksanaannya. Sehubungan dengan itulah, maka penelitian ini menjelaskan implementasi konservasi sosial dalam pengembangan perangkat perkuliahan dan pelaksanaan perkuliahan. Pada tahapan penelitian ini, peneliti menjelaskan implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah.

Azyumardi Azra (2006:176-177) menyatakan bahwa dalam melakukan implementasi nilai-nilai karakter sosial dapat dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama, pendekatan modelling atau exemplary atau uswah hasanah, dengan membiasakan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan membiasakan penegakan nilai-nilai melalui keteladanan. Kedua, menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Ketiga, menerapkan pendidikan berbasis karakter (*character based education*) pada setiap mata kuliah.

Permasalahan mengenai perkembangan moral anak dan penanaman nilai dan karakternya merupakan kajian yang telah dilakukan Lawrence Kohlberg (Tilaar, 2012: 287-288). Ia melakukan kajian dengan meneliti perkembangan moral mulai dari seseorang lahir di muka bumi. Kajian lain juga dilakukan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter

harus memberikan perhatian pada tiga komponen, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral (Zubaedi, 2007: 7). Dalam kaitannya dengan implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam perkuliahan, proses penanaman nilai-nilai konservasi dapat mengacu pada tiga komponen yang dikemukakan Lickona.

Sehubungan dengan hal di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah pengembangan perangkat perkuliahan yang dikembangkan yang berorientasi pada nilai konservasi sosial pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS Unnes?, dan (2) bagaimanakah implementasi nilai konservasi sosial dalam proses perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS UNNES?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dan dalam situasi yang alamiah (natural). Penelitian kualitatif lebih diarahkan pada upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang menjadi pokok kajian. Oleh karena itu fenomena diteliti dengan cara dan latar yang bersifat alami, apa adanya dan tidak ada intervensi apapun. Oleh karenanya alur logika berpikirnya berangkat dari latar untuk menghasilkan sebuah tesis. Teori dibangun berdasarkan empiri dan bukan secara deduktif logis (Muhadjir,

1995). Untuk mengejar tujuan ini diperlukan metode kualitatif yang menjunjung tinggi kealamiahannya.

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2014 ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Studi kasus yang menjadi strategi dalam penelitian ini dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa serta perangkat perkuliahan. Pada aspek dosen, fokus penelitian diarahkan pada pengembangan perangkat dan proses perkuliahan. Sedangkan untuk mengetahui nilai-nilai konservasi sosial pada mahasiswa dilakukan dengan fokus pada interaksi mahasiswa di kampus. Untuk menjaga kerahasiaan informan, maka dalam nama-nama informan disamarkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu menggunakan metode pengamatan dan wawancara serta dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2000) yang meliputi tahap reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Perangkat Perkuliahan Berbasis Nilai-nilai Konservasi Sosial

Pengembangan kompetensi peserta didik tergambar, salah satunya, dari kurikulum yang ada. Komponen yang termuat dalam program kurikulum, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiganya berjalan secara simultan dan saling berinteraksi.

Pengetahuan merupakan modal bagi

unjuk kerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan ibarat batang tubuh dari fakta dan informasi yang harus dimiliki oleh seorang profesional, termasuk staf pengajar beserta seluruh unsure jurusan lainnya. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, seseorang diharapkan dapat menampilkan unjuk kerjanya secara efisien dan efektif setiap harinya. Pengetahuan seorang mahasiswa harus mulai diukur sesuai dengan tingkat pengalaman belajar dari semester ke semester.

Keterampilan, biasanya dikaitkan dengan kecakapan atau kemampuan mengerjakan sesuatu kegiatan. Keterampilan merupakan penerapan dari pengetahuan untuk memecahkan sesuatu permasalahan. Kecakapan atau kemampuan terhadap sesuatu hasil pengalaman belajar dapat dinilai atau diukur oleh orang lain. Seorang pengajar yang profesional misalnya, memiliki kecakapan yang tinggi, terutama dalam hal pengembangan bahan ajar, termasuk referensi dan fungsi penelitiannya, memilih model dan media dengan tepat, berorientasi pada aktivitas belajar mahasiswa.

Sikap merupakan suatu konsep yang sulit untuk diberi batasan secara tegas dari satu sudut pandang saja. Sikap selalu berkaitan dengan rasa dan kecenderungan pada pendekatan atau cara-cara yang dipilih. Kadang-kadang sikap dapat diukur secara perseorangan, dapat diamati dalam kegiatan keseharian, dan terkadang memerlukan waktu yang lama.

Konservasi sosial yang menjadi ikon konservasi di Fakultas Ilmu Sosial Unnes dilaksanakan dengan bertumpu pada 2 (dua) pilar, yaitu kecerdasan sosial dan kearifan

sosial. Konsekuensi dari pemberlakuan konservasi sosial adalah dalam proses pemahaman, internalisasi, dan implementasi kegiatan kampus di Fakultas Ilmu Sosial harus didasarkan pada kedua pilar tersebut. Dengan demikian, konservasi sosial memiliki sederetan nilai yang mendukungnya. Nilai-nilai tersebut harus menjadi sikap yang melekat pada unsur (komponen) yang mendukungnya, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Kecerdasan sosial menggambarkan *solidarity*, yaitu suatu keadaan di mana para anggota organisasi bersama-sama berpikir dan bertindak. Sedangkan kearifan sosial menggambarkan *sociability*, yaitu suatu keadaan di mana antara sesama anggota organisasi saling ramah, saling menghargai, dan saling menghormati (Anonim, 2013).

Implementasi nilai konservasi sosial akan tampak pada perangkat perkuliahan yang dikembangkan dosen. Perangkat perkuliahan yang dikembangkan oleh dosen pengampu pada Prodi Ilmu Sejarah memiliki keberagaman. Akan tetapi format perangkat mengacu pada format yang disediakan oleh Badan Penjaminan Mutu (BPM) Unnes melalui Formulir Mutu (FM). Akan tetapi, pengembangan isi perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kreativitas dan pemahaman dosen.

Pengembangan perangkat perkuliahan pada Prodi Ilmu Sejarah dilakukan pada setiap awal semester. Tujuannya adalah adanya kesiapan dari dosen terkait perkuliahan yang akan dilaksanakannya. Sementara itu, mekanisme penyiapan perangkat perkuliahan yang ditempuh adalah secara bersama-sama meninjau perangkat yang sudah ada dan menyusun serta merevisi

perangkat yang belum ada secara bersama-sama untuk kemudian dilakukan upload perangkat perkuliahan pada waktu yang ditentukan.

Pengembangan perangkat perkuliahan dikembangkan dalam dua bentuk, yakni pengembangan perangkat perkuliahan, baik silabi dan SAP dikembangkan secara rinci, sedangkan kelompok kedua, mengembangkan perangkat silabi dan SAP hanya mengacu pada pokok-pokok yang akan dilakukannya saja. Sehubungan dengan hal tersebut, secara teoretis kedua pendapat memiliki dasar argumentasinya yang sama-sama kuat. Kelompok pertama didukung oleh pendapat bahwa untuk mengembangkan perangkat perkuliahan perlu memperhatikan aspek kerincian agar perkuliahan selalu mengacu pada skenario perkuliahan yang sudah disusun. Sementara itu, kelompok kedua mengacu pada pandangan bahwa untuk pengembangan perangkat perkuliahan di tingkat perguruan tinggi hanya menjelaskan hal-hal yang bersifat esensial sedangkan pengembangannya ada pada perkuliahan yang dilakukan di kelas.

Sementara itu, terhadap perangkat perkuliahan yang sudah dikembangkan oleh dosen Prodi Ilmu Sejarah dalam hal memasukkan nilai-nilai karakter konservasi sosial juga tampak adanya keberagaman. Keberagaman tersebut mengelompok pada dua kelompok. Kelompok pertama memasukkan nilai-nilai karakter sosial dalam perangkat perkuliahan yang dibuatnya. Kelompok ini menganggap bahwa nilai-nilai konservasi sosial merupakan nilai yang harus tercantum dalam perangkat yang disusun agar memberi pedoman dalam perkuliahan yang

dilakukannya. Nilai-nilai karakter konservasi sosial yang dikembangkan pada silabus perkuliahan tampak pada kegiatan awal dan inti perkuliahan. Pada bagian ini, dosen memasukkan karakter yang ingin dikembangkannya.

Sementara itu, kelompok kedua menyatakan bahwa sikap atau karakter merupakan sesuatu dampak pengiring (nurturant effect) dari perkuliahan yang dilakukan dosen. Oleh karena nilai-nilai konservasi sosial merupakan karakter yang berusaha dibentuk dalam perkuliahan maka karakter konservasi hanya merupakan suatu nurturant effect.

Terlepas dari perdebatan di atas, setiap penanaman nilai yang merupakan pengembangan kawasan afektif harus dilakukan melalui perencanaan karena memerlukan kondisi yang kondusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Jacob (1957) yang dikutip oleh Krathwohl (1973:35-36) bahwa *“the evidence suggest that affective behaviour develops when appropriate learning experiences are provided for students much the same as cognitive behaviours develop from appropriate learning experiences”*.

Implementasi Nilai-nilai Konservasi Sosial

Pemahaman terhadap pilar konservasi sosial yang dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Sosial yang bertumpu pada kecerdasan sosial dan kearifan sosial pada umumnya sudah dipahami oleh dosen. Pemahaman ini merupakan modal berharga dalam mengimplementasikan karakter konservasi sosial dalam perkuliahan. Hal ini karena

profesionalis medan peningkatan kualitas mahasiswa dalam perkuliahan pada program studi, salah satunya, terletak pada para pengajarnya. Faktor inilah yang nantinya akan langsung memberikan dampak akuntabilitas pada pengguna. Orang tua dan masyarakat akan menjadi yakin bahwa pendidikan pada program studi tersebut menjawab kebutuhan mereka atas pendidikan. Terjadi suatu timbal balik yang harmonis, prodi/jurusan dan fakultas meyakini bahwa staf pengajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akurat dalam tugasnya dalam perkuliahan sehari-hari. Mahasiswa yakin bahwa perkuliahan akan mengarahkan mereka pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang penting dalam penampilan di masyarakatnya.

Implementasi nilai karakter konservasi social dalam perkuliahan untuk ditanamkan pada mahasiswa akan tampak ketika perkuliahan dilaksanakan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui proses analogi dan ilustrasi dengan mengaitkan materi pengetahuan yang diajarkan dengan pengetahuan/gejala lain yang ada di masyarakat. Seorang mahasiswi, Dewi menyatakan sebagai berikut.

Dalam mengajar mata kuliah, ada beberapa dosen yang pada waktu mengajar sudah mengembangkan konservasi sosial, memberikan semangat kepada mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya di bidang masing-masing, seperti memberikan arahan mahasiswa untuk terjun kelapangan, observasi langsung dan mengolah data untuk penelitian (Wawancara dengan Dewi, tanggal 30 September 2014).

Sementara itu, mahasiswa lain, Anjar, memiliki pemahaman yang sama. Ia menyatakan bahwa “dosen juga banyak memberikan motivasi-motivasi kepada

mahasiswanya. Dengan motivasi tersebut, kita menjadi lebih semangat dalam menggapai masa depan, walaupun terkadang motivasi tersebut melalui kata-kata yang merendahkan”. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa pemahaman tentang salah satu karakter konservasi social yang ditanamkan oleh dosen pada mahasiswa dipahami dalam konteks pemberian motivasi agar mahasiswa mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter konservasi sosial yang dilakukan dosen disesuaikan dengan gaya mengajar dosen.

Peran penting dosen dalam menanamkan karakter konservasi sosial dipahami sebagai faktor yang sangat penting oleh mahasiswa. ”Seorang dosen adalah sosok yang berperan penting dalam mendidik mahasiswanya” (Wawancara dengan Ina, tanggal 3 Oktober 2014). Ia merupakan sosok yang mengajarkan kejujuran melalui perilaku untuk tidak mengcopy dan paste tugas yang diberikan. Ia adalah juga individu yang mengajarkan kedisiplinan melalui pengumpulan tugas tepat waktu. Dalam perspektif teori penanaman nilai dari Lawrence Kohlberg, langkah yang dilakukan dosen tampaknya merupakan tahap melakukan sesuatu yang mendukung aturan sosial yang ada.

Kondisi di atas juga menunjukkan bahwa dosen berusaha untuk membantu mahasiswa mengembangkan segala potensi dirinya untuk mengenal dirinya sebagai calon ilmuwan. Sikap ini tampak sejalan dengan pandangan para pendidik di bawah bendera teori humanis yang menekankan fungsi pendidik untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu

membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Sorotan tentang penanaman karakter konservasi sosial pada mahasiswa adalah masalah kedisiplinan dalam mengajar. “Terkadang bahkan sering dosen tidak masuk hanya member tugas. Selain itu apabila memberi tugas, dosen tanpa member masukan masalah letak kesalahan mahasiswa di bagianmana, sehingga mahasiswa kurang dapat berkembang tanpa adanya arahan dosen (Wawancara dengan Imas, tanggal 30 September 2014).

Satu hal lain yang menjadi perhatian adalah faktor jumlah mahasiswa dalam satu kelas. Ani menyatakan bahwa dosen kurang memberikan arahan dan bimbingan kepada satu per satu mahasiswa. Kondisi ini terjadi karena jumlah mahasiswa dalam satu rombongan belajar yang besar sehingga tidak adanya pembedaan tentang karakteristik mahasiswa. Dalam suatu pembelajaran, pengajar perlu memperhatikan aspek kemajemukan dari pembelajar. Kemajemukan tersebut dapat berupa kemajemukan latar belakang ras, agama, bahasa, suku bangsa, kelas sosial, dan kemampuan berpikir (Arends, 2008: 39-84).

Permasalahan yang disampaikan mahasiswa sehubungan dengan kedisiplinan memang merupakan suatu gejala yang perlu diantisipasi. Penataan waktu dan kedisiplinan merupakan sesuatu yang perlu dibenahi oleh setiap dosen. Karena dosen merupakan salah satu komponen tenaga pengajar yang digugu dan ditiru mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan perangkat perkuliahan oleh dosen yang mencirikan konservasi sosial dilakukan secara beragam. Di satu sisi terdapat rencana perkuliahan yang memasukkan nilai-nilai konservasi sosial sebagai bagian integral dari rencana perkuliahannya, sementara di sisi lain menganggap bahwa nilai-nilai konservasi merupakan *nurturant effect* yang dikembangkan dalam perkuliahan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai karakter sosial dalam perkuliahan sangat dipengaruhi gaya mengajar dosen. Penanaman nilai tersebut masih dilakukan secara umum dan belum disesuaikan dengan karakter program studi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan: (1) perlu ada implementasi nilai-nilai karakter konservasi sosial pada prodi sehingga karakter konservasi sosial menjadi berbasis keilmuan masing-masing prodi, dan (2) perlu ada pemahaman yang sama untuk memasukkan nilai-nilai karakter konservasi sosial dalam perangkat perkuliahan yang dikembangkan oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Panduan Konservasi Sosial*. Semarang: FIS Unnes.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*. Buku I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azra, Azyumardi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Krathwohl, David R. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Groups.
- Miles, Matthew and Huberman, A. Michael. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEMANFAATAN REMITANSI EKONOMI DAN SOSIAL DI KALANGAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN (STUDI KASUS: DESA PENGGALANG DAN WELAHAN WETAN, KECAMATAN ADIPALA, KABUPATEN CILACAP, PROVINSI JAWA TENGAH)

Laila Octaviani

Program Studi Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keyword :

Utilization Remittance Economic and Social Female Migrant Workers, Empowerment Program, Migrant Workers and Residents Forum

Abstrak

Penelitian ini pada Pemanfaatan Ekonomi dan Remittance Sosial antara Buruh Migran Pada Village Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, namun memaksimalkan pemanfaatan remitansi ekonomi yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga setelah kembali ke kampung halaman mereka. Adanya sistem patriarki dan stigma tentang perempuan pekerja migran sebagai perempuan pedesaan, lulusan SD dan mantan Pembantu Rumah Tangga, yang selanjutnya melemahkan posisi mereka dalam struktur keluarga dan masyarakat. Selama ini, proses pekerja migran migrasi internasional perempuan tidak hanya berbicara masalah atas masalah ekonomi migrasi remittance dan dampaknya terhadap pembangunan yang mereka lupa aspek yang lebih substansial, pengiriman uang yaitu sosial. Dalam hal ini, proses migrasi internasional yang mereka terima dalam bentuk pengiriman uang ekonomi dan sosial dapat menjadi sarana tidak hanya untuk memberdayakan diri mereka sendiri dengan meningkatkan posisi sosial dalam keluarga dan masyarakat dan juga dapat memberdayakan lingkungan. Masalahnya adalah bagaimana memposisikan dirinya (buruh migran perempuan) posting kembali ke daerah asal dari keluarga dan masyarakat struktur. Serta bagaimana menggunakan ekonomi remittance dan perempuan sosial diperoleh pekerja migran dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga setelah kembali ke daerah asalnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memposisikan pekerja migran perempuan setelah kembali ke daerah asal struktur keluarga dan masyarakat melalui penggunaan uang kiriman ekonomi dan sosial yang diperoleh, serta untuk menganalisis dan menerapkan teori / konsep antropologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi studi partisipasi semua informan yang terkait dengan pemanfaatan remitansi di desa ekonomi dan sosial Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengiriman uang dari yang diperoleh para pekerja migran perempuan ekonomi dan sosial Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap dimanfaatkan secara optimal sehingga perempuan pekerja migran dan keluarga mereka menjadi lebih diberdayakan lagi, yang dipengaruhi oleh

beberapa faktor, yaitu 1) buruh migran perempuan negara tujuan; 2) pengalaman yang diperoleh dari negara tujuan; 3) peran Lakpesdam NU Cilacap bersama dengan Yayasan Tifa dan BNP2TKI, The Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan dan Keluarganya di Tempat Asal dengan dana JSDF Bank Dunia serta semua pihak terkait baik pemerintah dan non-pemerintah di pusat dan daerah tingkat dengan melibatkan melalui dukungan untuk pengembangan Organisasi Berbasis Komunitas (CBO) sebagai salah satu pilar perlindungan pekerja migran di daerah asal. Dan keterlibatan instansi terkait dalam melindungi buruh migran, khususnya perempuan di Cilacap, perumusan Kabupaten Cilacap Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2014 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Cilacap dan Keputusan Bupati Cilacap Nomor 465,2 / 138/29 / Tahun 2013 tentang Pembentukan Kelompok Pengembangan Keluarga Pekerja Indonesia yang bekerja di Cilacap.

Abstract

This study on the Economic and Social Remittance Utilization Among Migrant Workers At Village Penggalang and Welahan Wetan, District Adipala, Regency of Cilacap, yet maximize the utilization of optimal economic remittances in improving the welfare of the family after returning to their hometown. The existence of a patriarchal system and stigma about migrant workers women as rural women, primary school graduates and former Housemaid, which further weaken their position in the family structure and society. During this time, the process of international migration female migrant workers do not just talk the problem over the issue of migration remittance economy and its impact on development that they forget aspects more substantial, namely social remittances. In this case, the process of international migration that they receive in the form of economic and social remittances can be a means not only to empower themselves by raising social position in the family and society and can also empowering environment. The problem is how to position himself (female migrant workers) post back to the area of origin of the family and community structures. As well as how to use the remittance economy and sosialdiperoleh women migrant workers in order to improve the welfare of the family after returning to their home areas. Therefore, this study aims to position the female migrant workers after returning to the area of origin of the structure of families and communities through the use of economic and social remittances obtained, as well as to analyze and apply the theory / concept of anthropology.

The method used in this study is a qualitative ethnographic method with techniques of data collection is done by in-depth interviews, observation and documentation study participation to all informants related to the utilization of remittances in the economic and social Penggalang and Welahan Wetan village, District Adipala, Regency of Cilacap.

Results showed that the remittances of economic and social obtained the female migrant workers Village Penggalang and Welahan Wetan, District Adipala, Regency of Cilacap be used optimally so that women migrant workers and their families become more empowered again, which is influenced by several factors, namely 1) female migrant workers destination country; 2) the experience gained from the country of destination; 3) the role of Lakpesdam NU Cilacap along with Tifa Foundation and BNP2TKI, The Empowerment of Women Migrant Workers and Their Families in the Place of Origin with funding JSDF World Bank as well as all relevant stakeholders both government and non-government at national and local level by involving through support to development of Community-Based

Organization (CBO) as one of the pillars of the protection of migrant workers in the area of origin. And the involvement of relevant agencies in protecting migrant workers, especially women in Cilacap, the formulation of the Regional Regulation Cilacap District No. 7 of 2014 on the Protection of Indonesian Workers Cilacap and Regent Decree Cilacap No. 465.2 / 138/29 / Year 2013 regarding the Establishment Group Family Development Workers Indonesia working in Cilacap.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
lailaocaviani@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi internasional pada saat ini telah mendunia, bahkan menjadi suatu strategi dalam kelangsungan hidup para migran dan keluarganya. Dengan kata lain, aktivitas migrasi ini dilakukan sebagai *survival strategy* (Haris, 2002: 24). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama seseorang menjadi buruh migran. Menurut Pigay (2005: 3) di Asia, jutaan tenaga kerja asing (sesama Asia) mengisi sektor ekonomi wilayah tersebut. Para migran ini, umumnya datang dari negara dengan tingkat upah buruh yang masih rendah, di antaranya dari Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sjaastad (1962 dalam Bijak, 2006: 11) bahwa seseorang akan berpindah ke daerah lain apabila berkesempatan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan di daerah asal.

Seiring dengan perkembangan migrasi tersebut, secara global tampak bahwa fenomena migrasi perempuan diindikasikan semakin mendominasi perkembangan tersebut. Dua dekade terakhir ini, terjadi pergeseran perilaku dan kecenderungan migrasi, semakin dominannya perempuan dalam proses migrasi internasional (Guest,

2003; Martin, 2003). Kecenderungan ini juga terjadi di Indonesia, bila dicermati proporsi penempatan buruh migran perempuan (selanjutnya disebut BMP) dan laki-laki diberbagai kawasan, maka penempatan BMP masih mendominasi angka penempatan BMI, kecuali untuk kawasan Amerika dan Eropa. Peningkatan migrasi buruh migran perempuan juga berkaitan dengan tingginya permintaan penata laksana rumah tangga dan pengasuh anak di negara tujuan sedangkan buruh migran laki-laki berkaitan dengan respon proses industrialisasi (Asis, 2003).

Proses migrasi internasional para BMP diatas, tidak hanya berdampak positif tetapi negatif pula. Salah satunya mengurangi angka pengangguran di Indonesia, menambah pendapatan rumah tangga buruh migran tersebut, dan menjadi sumber devisa negara. Dari segi negatifnya diantaranya banyaknya kasus kekerasan, penyiksaan, pemerasan dan pelecehan seksual yang dialami ketika berada di luar negeri atau selama di dalam negeri (sebelum keberangkatan), rentannya untuk diperdagangkan (*trafficking*), sampai dengan kepulungan rawan dengan pemerasan. Permasalahan yang dihadapi BMP tersebut, nampaknya tidak menyurutkan langkah para perempuan Indonesia dengan latar

pendidikan yang rendah dan tinggal di pedesaan untuk mengadu nasib ke luar negeri, melainkan dianggap dapat memberikan penghasilan yang menjanjikan. Bahkan bekerja di luar negeri sampai hari ini masih menjadi cita-cita mereka.

Feminisasi buruh migran tersebut, nampaknya tidak mendapat respon positif dari berbagai pihak. Penelitian tentang migrasi misalnya, masih jarang yang membedakan antara migrasi yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif gender, teori maupun penelitian tersebut berada pada posisi yang netral gender bahkan buta gender (Chant & Radcliffe, 1992); (Lucas, 2005). Kondisi ini semakin terpuruk jika dilihat dari target devisa negara yang dihasilkan melalui pendapatan yang dihasilkan pekerja migran sebagai sumber pendapatan negara terbesar dalam perekonomian Indonesia (ILO Jakarta, 2008). Kontribusi remitansi para BMP bagi ekonomi nasional mencapai 2,4 miliar dolar AS setahun, sehingga dikatakan sebagai sumber pendapatan kedua terbesar di Indonesia setelah sektor migas.

Pada titik inilah, penelitian tentang migrasi perempuan menjadi urgen untuk dilakukan. Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi BMP khususnya setelah kembali ke tanah air (*returning migration*) dengan membawa aliran remitansi. Aliran remitansi BPMP ketika kembali ke Indonesia, seharusnya menjadi sumber penghasilan yang diinvestasikan sehingga mampu meningkatkan status mereka di keluarga dan masyarakat (Chant 1998; Deans 2006; Ramos, 2002 dalam Mukbar, 2009). Namun aliran remitansi tersebut biasanya digunakan

sebagai aliran searah saja (Goldring, 2003; Levitt dan Lamba, 2011), artinya hanya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan pembangunan di daerah asal tanpa adanya keberlangsungan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Bahkan sekembalinya ke daerah asal, mereka tidak mudah mendapatkan pekerjaan lagi karena peluang kerja yang tersedia sangat terbatas dan telah mengalami perubahan nilai-nilai hidup, sehingga berpeluang menambah jumlah pengangguran yang telah ada, ketidak-setaraan sosial, dan menempatkan rumah tangga buruh migran di daerah asal dalam siklus migrasi yang tidak berkesudahan (Cohen, et al, dalam Dewayanti 2010).

Padahal sebenarnya para buruh migran perempuan menyimpan potensi yang besar jika mampu diberdayakan, mengingat selain remitansi ekonomi yang diperolehnya, mereka memperoleh remitansi sosial selama kepergiannya ke luar negeri. Artinya, kita tidak hanya melihat konsep remitansi ekonomi untuk memaknai proses migrasi, tetapi juga melihat bagaimana keberadaan sekelompok di luar daerahnya telah melahirkan jembatan sosial yang sangat signifikan secara ekonomi sering disebut dengan remitansi sosial. Isu remitansi ekonomi dan sosial yang diperoleh BMP dapat dianggap sebagai suatu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga setelah kembali ke daerah asal. Ketika kembalinya ke daerah asal, kehidupan mereka berada dalam konteks kerentanan yang dapat terjadi melalui perubahan-perubahan yang mendadak (*shock*), kecenderungan sektor privat serta proses pembentuk akses. Hal ini mempengaruhi pilihan seseorang dalam

merespon aset yang dimiliki ke dalam perilaku memberdayakan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Melalui remitansi ekonomi dapat memberikan sebagai modal finansial untuk keperluan tertentu atau diinvestasikan untuk kegiatan di masa yang akan datang. Sementara remitansi sosial dapat memfasilitasi pemanfaatan remitansi ekonomi untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui ide atau pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan praktik dalam memanfaatkan remitansi ekonomi yang baik. Dalam proses migrasi internasional para BMP memperoleh remitansi ekonomi dan sosial yang dapat menjadi sarana memberdayakan mereka sendiri dengan mengangkat posisi sosial dalam keluarga dan masyarakat serta juga dapat memberdayakan lingkungannya.

Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah menjadi lokasi penelitian dengan alasan sebagai berikut: *pertama* Cilacap merupakan salah satu kantong terbesar BMP di Jawa Tengah; *kedua* Adipala merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap sebagai kantong daerah pengirim BMP terbanyak selain Kecamatan Nusawungu dan Binangun; *ketiga* Desa Penggalang dan Welahan Wetan menjadi salah satu desa percontohan dalam program pemberdayaan BMP dan keluarganya di daerah asal. Hongkong dan Taiwan sebagai negara tujuan yang dipilih dengan pertimbangan memiliki karakteristik yang relatif maju, progresif dan remitansi sosial yang dimiliki jauh lebih beragam daripada BMP yang pulang dari Malaysia dan Timur Tengah. Penelitian mengetahui BMP memosisikan diri mereka setelah kembali ke

daerah asal terhadap struktur keluarga dan masyarakat dan Pemanfaatan remitansi ekonomi dan sosial para BMP yang diperoleh guna meningkatkan kesejahteraan keluarga setelah kembali ke daerah asal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian etnografi yang menggambarkan budaya migrasi internasional pada masyarakat Cilacap khususnya pemanfaatan remitansi ekonomi dan sosial di kalangan buruh migran perempuan, dan ingin menggali pandangan hidup para BMP setelah kembali sesuai sudut pandang penduduk setempat sehingga akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan masalah yang ingin dikaji dengan eksplanasi yang tujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjalankan makna dibalik realita.

Penelitian ini dilakukan di Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah buruh migran perempuan yang kembali ke daerah asal yang berjumlah 10 orang, bekerja sebagai penata laksana rumah tangga, dan negara tujuan dari Hongkong-Taiwan. Disamping itu, untuk melengkapi data penelitian diperlukan informan tambahan berasal dari pihak Dinsos-nakertans, Bapermas PP, PA dan KB, pemerintah daerah, kecamatan dan desa, Lakpesdam NU Cilacap, keluarga dan masyarakat sekitar.

Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipasi,

dan dokumentasi. Data berupa data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasi dengan subyek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, buku-buku, media massa, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Sejarah Migrasi di Desa Penggalang dan Welahan Wetan

Pada umumnya, migrasi yang dilakukan para perempuan Indonesia bukanlah sebuah proses yang baru-baru ini saja dilakukan, namun proses yang berlangsung dalam kerangka historis dan perjalanan cukup panjang seiring dengan proses globalisasi yang melanda dunia. Pada jaman penjajahan Belanda, jumlah pekerja Indonesia yang bermigrasi ke negara lain masih sangat kecil dan pada umumnya dipekerjakan sebagai kuli kontrak. Mereka direkrut oleh penjajah untuk mendapatkan tenaga murah yang dipekerjakan di perkebunan yang diatur dalam *Werving Ordonatie* 1880, dan mereka dibawa ke negara-negara seperti Malaysia, Suriname, New Coledonia, Thailand, Burma, Sabah, Serawak, Vietnam dan Australia (Hugo, 1980; 1990). Pada jaman penjajahan Jepang tahun 1942-1944, migrasi pekerja Indonesia ke luar negeri terus berlangsung (kebanyakan dari Jawa) yang dipaksa bekerja sebagai *romusha* di proyek-proyek pembuatan jalan kereta api, pelabuhan udara, lapangan terbang dan konstruksi di Thailand, Burma dan Singapura (Hugo, 1993; Effendi, 1997). Setelah kemerdekaan, pekerja Indonesia

secara spontan banyak pula yang berangkat ke Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, pada babak baru ini proses migrasi pekerja Indonesia dan wilayah Asia pada umumnya menjadi penting karena 1) Ledakan minyak (*the oil boom*) pada tahun 1970-an di negara-negara Timur Tengah, yaitu gerakan tenaga kerja tidak terampil di Asia (termasuk Indonesia) mulai mengalir ke negara-negara tersebut; 2) Tahun 1980-an dan buruh musiman berangkat ke Asia Timur yang tengah memacu pembangunan ekonomi, akibat perluasan sektor jasa, bertambahnya jumlah penduduk yang rendah dan adanya gejala penduduk lanjut usia (lansia), maka negara-negara ini mengalami kekurangan tenaga kerja khususnya di bidang pekerjaan yang sulit, kotor dan berbahaya.

Peran Lakpesdam NU Cilacap

Lakpesdam NU Cilacap merupakan Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama Cilacap yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia NU, salah satunya adalah memperjuangkan hak-hak para BMP dengan mendorong lahirnya peraturan daerah khusus buruh migran sampai di tingkat desa, yaitu Peraturan Desa. Bekerjasama dengan Yayasan TIFA, *Japan Social Development Fund World Bank*, BNP2TKI membentuk program pemberdayaan BMP dan keluarganya di daerah asal, implikasinya adalah Pembentukan Forum Warga Buruh Migran (FWBM) pada tahun 2011. FWBM ini beranggotakan pemerintah desa, mantan

buruh migran, keluarga buruh migran, dan pihak-pihak yang peduli terhadap isu tersebut.

Ada 30 desa yang menjadi anggota forum warga buruh migran yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Nusawungu, Binangun, dan Adipala. Lakpesdam NU Cilacap juga mendampingi 19 Forum Warga (FW) berbasis teritorial (desa dan kecamatan) dan 12 forum warga berbasis sektoral (pedagang kecil, petani organik, peternak, pengrajin, pekebun). Saat ini, ada 2 FW berbasis pedagang kecil telah memiliki Koperasi Serba Usaha (KSU) Baitul Mal Watamwil (BMT), seperti BMT EL-Sejahtera Cipari.

Pandangan BMP terhadap Struktur Keluarga dan Masyarakat

Pemaknaan tentang perempuan selalu dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat, yaitu mengkonstruksikan konsep-konsep sosial budaya tentang sosok laki-laki dan sosok perempuan, seolah-olah menjadi keharusan yang terpenuhi oleh kedua jenis kelamin. Diantaranya pengkategorian tentang sifat perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya oleh masyarakat tertentu menyangkut “apa yang pantas” dan “apa yang tidak pantas”. Di Jawa Tengah, sosok perempuan ideal adalah “ibu yang baik” dan “istri yang baik dan patuh” (Berninghausen dan Kerstan, 1992; Abdullah, 1997). Sedangkan dalam masyarakat, sosok perempuan juga sering dipandang sebagai objek domestikasi (perempuan yang tidak ke luar rumah) dan ideologi familialisme direproduksi dalam dunia kerja (perempuan dianggap sebagai hanya pelengkap bukan

pelaku utama), sehingga eksistensi perempuan tidak mendapatkan pengakuan yang layak. Kondisi semacam ini terus berlangsung dalam berbagai bentuk diskursus yang dilanggengkan dengan berbagai institusi sosial. Akibatnya, ketika ada seorang perempuan dan laki-laki yang tidak memenuhi *stereotip* gender seperti yang diinginkan oleh masyarakat, maka mereka langsung mendapat label menyalahi kodrat, padahal kodrat dan konsep gender sama sekali berbeda.

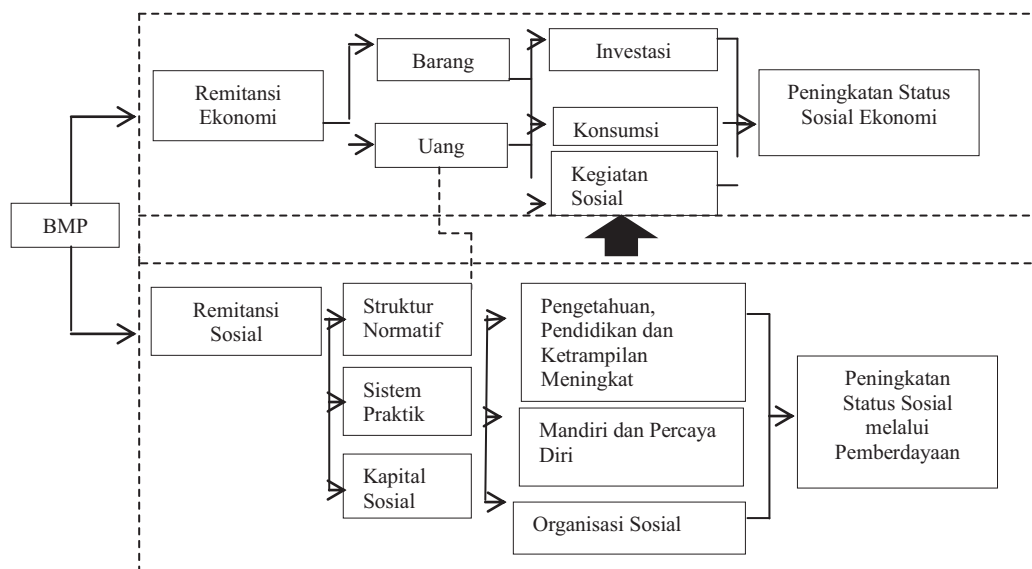
Semakin banyaknya perempuan ke luar rumah, sudah selayaknya juga diikuti berbagai perubahan *stereotip* yang sudah melekat pada masyarakat tentang sosok perempuan. Seharusnya perempuan sudah mulai bergeser perannya, tidak hanya pada sektor domestik tetapi juga mulai merambah pada sektor publik. Pandangan masyarakat sudah harus memulai melakukan redefinisi tentang sosok perempuan. Dimana perempuan tidak hanya terlibat dalam sektor pertanian, tetapi juga bekerja di pabrik di kota, sektor perkebunan bahkan menjadi BMP di luar negeri sebagai penata laksana rumah tangga. Hal ini menunjukkan, bahwa perempuan telah merespon langsung perubahan ekonomi rumah tangga dan perkembangan aspirasi perempuan. Tetapi secara sosial posisi mereka masih tetap belum bergeser dari konstruksi sosial yang ada. Namun dalam berbagai kasus yang ditemui di Adipala, para BMP mulai dihargai dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakatnya. Hal itu juga dipengaruhi, setelah keikutsertaan para BMP dalam FWBM yang difasilitasi Lakpesdam NU Cilacap, bersama Yayasan TIFA dan BNP2TKI, *Japan Social Development Fund*

serta dibentuknya pula Kelompok Kerja Bina Keluarga TKI di Cilacap yang difasilitasi oleh Bapermas PP, PA, dan KB Cilacap.

Pemanfaatan Remitansi Ekonomi dan Sosial Melalui Program Pemberdayaan

Pemanfaatan remitansi ekonomi dan sosial para BMP di Adipala dipengaruhi oleh: Belajar dari Negara Tujuan BMP yaitu Taiwan dan Hongkong sebagai negara tujuan yang memberikan peluang lebih baik dibandingkan negara tujuan lainnya dalam menumbuhkan remitansi sosial yang diperoleh para BMP. Adanya hak dan kewajiban bagi BMP di Hongkong diatur secara jelas dalam *Employment ordinance chapter 57* tersebut membuat BMP memperoleh hak dan kewajiban sebagai buruh dengan baik, diantaranya hak untuk libur pada hari Minggu dan hari besar lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi bentuk remitansi sosial yang diperoleh para BMP diatas, yaitu berbagai jenis pengetahuan (dapat berbahasa Inggris, Arab, dan Kantonis), dapat mengoperasikan alat-alat rumah tangga modern, pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi, etos kerja disiplin, tepat waktu dan kerja keras, serta perubahan cara pandang (*mind set*) dalam pendidikan anak, kemandirian, pernikahan, relasi gender dalam keluarga dan terbentuknya jaringan sosial karena keterlibatan beberapa BMP dalam organisasi (organisasi advokasi buruh migran, keagamaan). Untuk membedakan antara remitansi ekonomi dan remitansi sosial yang diperoleh para BMP dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Pola pemanfaatan remitansi ekonomi dan sosial di Kabupaten Cilacap, yaitu Penggalang dan Welahan Wetan menunjukkan bahwa beberapa para BMP berhasil menjadi kekuatan bagi mereka untuk memberdayakan dirinya, baik secara individu maupun kelompok melalui program pemberdayaan BMP dan keluarganya melalui Forum Warga Buruh Migran. Di Desa Penggalang dengan FWBM “Hikmah Langgeng” memfokuskan kegiatan produksi kesed bahan perca dan makanan/kue, sedangkan Desa Welahan Wetan “Al-Barokah” mengelola usaha simpan-pinjam dan pembuatan bakso.

Peran Keluarga, Masyarakat dan Stakeholders dalam Memberdayakan BMP

Ada beberapa pihak berperan penting dalam mengembangkan remitansi ekonomi dan sosial yang diperoleh para BMP yaitu Dinsosnakertrans, Bapermas PP, PA, dan KB, keluarga dan masyarakat. Diantaranya: 1) Pemerintah daerah dengan komitmen dan upaya untuk melindungi TKI yang kembali (dikenal dengan TKI purna) telah dirumuskannya Perda Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Cilacap. Sedangkan pemerintah di tingkat kecamatan dan desa memberikan pelayanan terhadap calon TKI (persyaratan dalam dokumen, sosialisasi dalam kegiatan pembinaan dan pemantauan, serta memfasilitasi kegiatan para dinas terkait). 2) Dinsosnakertrans, pihak yang paling bertanggungjawab untuk memberikan dukungan terhadap para BMP yang kembali dengan penyuluhan dan sosialisasi tentang

migrasi yang aman seperti memberikan pelatihan dari BLKLN Kabupaten Cilacap sebagai tempat pendidikan dan *assesments* kompetensi para calon TKI. 3) Bapermas PP, PA, dan KB, pihak yang juga berperan dalam memberdayakan para BMP dan keluarganya melalui Keputusan Bupati No. 465.2/138/29/Tahun 2013 tentang Pembentukan Kelompok Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Cilacap. 4) Masyarakat, berperan dalam memberikan ruang bagi para BMP untuk memanfaatkan remitansi ekonomi dan sosial dengan terbukanya pandangan masyarakat awam mengenai TKI. Dan 5) Keluarga adalah pihak pertama yang memberikan dukungan tersebut, dalam memanfaatkan remitansi yang diperolehnya (baik untuk investasi, konsumsi, pendidikan), dan memberikan motivasi dalam hal-hal yang teknis (menjaga anak ketika para BMP melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat bahkan ikut serta dalam aktivitas tersebut sehingga mendapatkan pengalaman, pengetahuan baru mengenai permasalahan yang dialami para BMP)

Kendala dalam Pemanfaatan Remitansi Ekonomi dan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, kendala dalam pemanfaatan remitansi ekonomi dan sosial yang diperoleh BMP diantaranya 1) Stigma dalam masyarakat tentang perempuan pencari nafkah bukan merupakan pantulan dari perubahan ideologi patriarkhi dan mudarnya ketimpangan gender. Para BMP bukan hanya dilihat dari mobilitasnya yang memberikan kenaikan pendapatan, melainkan belum merubah relasi gender dan

bargaining positionnya. 2) Sulitnya mengelola usaha, menurut hasil FGD *Need Assessments* yang telah dilakukan oleh Lakpesdam NU Cilacap, di Gedung KPN Nusawungu tanggal 23 April 2013, menyatakan bahwa sulitnya mengelola usaha di bidang pemasaran dan izin usaha.

PEMBAHASAN

Teori dalam penelitian ini menggunakan praktik sosial = (*habitus* x modal) + ranah menurut Bourdieu(1993), maka akan dianalisis sejauh mana hubungan antara agen (individu) dan struktur dengan relasi antara *habitus* dan ranah yang melibatkan modal. Dalam hal ini, *habitus* mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. Karenanya cara perkembangan, *habitus* tidak pernah “tak berubah” baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana posisi yang terdapat dalam berbagai ranah berubah-ubah, demikian juga berbagai disposisi untuk membentuk *habitus*. Sumber pertama yang membentuk *habitus* adalah agen-agen yang melakukan sosialisasi, hal ini adalah struktur masyarakat patriarkhi dalam hubungan gender yang selama ini terjadi di dalam keluarga BMP, dimana suami mendominasi sebagai pemegang kekuasaan dalam berbagai aspek.

Fenomena BMP yang terjadi pada awal 1980-an sedikit banyak telah merubah pola hubungan yang patriarkhi selama ini, yakni nilai pemingitan. Walaupun basis ekonomi yang dimiliki BMP tidak secara

otomatis memberikan pengaruh pada BMP dalam pengambilan keputusan tetapi memberikan pengaruh pada pola hubungan gender. Terkait dengan basis ekonomi yang diperolehnya tidak berbanding lurus dengan permasalahan yang dihadapi para BMP, khususnya permasalahan ketika kembali ke daerah asal yang menjadi persoalan pelik, sebab sekembalinya mereka ke daerah asal bukan semakin baik dalam hal posisi mereka, namun semakin terpuruk dalam hal kondisi perekonomian keluarga. Disebabkan keterbatasan pendidikan yang ditempuhnya yang lulusan SD, kurangnya pemahaman tentang tujuan bekerja di luar negeri dalam pemanfaatan remitansi yang diperolehnya sehingga gaya hidup yang berlebih-lebihan dalam menggunakan uang/barang menjadi pola hidup kebanyakan para BMP setelah kembali. Serta kurangnya peran dari pemerintah (baik ditingkat hulu hingga hilir) selaku pihak yang seharusnya melindungi mereka, terkait dengan sumber devisa terbesar untuk negara guna pembangunan daerah.

Oleh karena itu, yang dilihat dari BMP setelah kembali bukan hanya saja aspek ekonominya tetapi juga perlu melihat aspek lainnya, salah satunya bentuk dari remitansi sosial. Dengan kata lain, *habitus* secara erat dihubungkan dengan “modal”, karena sebagian *habitus* tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. Dan pada kenyataannya, *habitus* menciptakan sebetuk modal (simbolik) di dalam dan dari diri mereka sendiri. Dalam hal ini, modal yang diperoleh BMP bukan hanya remitansi ekonomi, tetapi ada juga remitansi sosial. Bentuk remitansi sosial yang diperoleh para BMP, yaitu struktur normatif, sistem praktik,

dan kapital sosial, melalui ranah “program pemberdayaan” yang menjadikan mereka lebih berdaya dan mandiri.

Ranah, sebagai ranah kekuatan dan posisi-posisi dinamis merupakan salah satu bentuk modal yang diperjuangkan dan ingin dicapai para agen dengan berbagai strategi yang dilakukannya. Dengan kata lain, peran agen yaitu Lakpesdam NU Cilacap bersama Yayasan TIFA dan BNP2TKI, *Japan Social Development Fund* memfasilitasi para BMP yang kembali ke daerah asal untuk mengkonstruksi dunia sosial mereka dan bertindak untuk mempertahankan atau mempertinggi posisi mereka didalamnya melalui praktik sosial yang dilakukan melalui program pemberdayaan BMP dan keluarganya di daerah asal, dengan pembentukan Forum Warga Buruh Migran (FWBM), dirumuskannya Peraturan Daerah No 7 Tahun 2014 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Cilacap dan adanya Keputusan Bupati Nomor 465.2/138/29/Tahun 2013 tentang pembentukan kelompok Bina Keluarga TKI di Kabupaten Cilacap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

- 1) Remitansi ekonomi dan sosial yang diperoleh para BMP Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga menjadikan mereka lebih berdaya bagi dirinya dan keluarganya, yang dipengaruhi oleh 1) Negara tujuan BMP Hongkong dan Taiwan yang memiliki aturan hukum bagi buruh migran yang jelas sehingga semakin

menegaskan pentingnya remitansi sosial yang diperolehnya; 2) Pengalaman yang diperolehnya dari negara tujuan; 3) Peran Lakpesdam NU Cilacap beserta Yayasan Tifa dan BNP2TKI, dengan pendanaan *Japan Social Development Fund World Bank* dalam program pemberdayaan BMP dan keluarganya di daerah asal, salah satunya di Desa Penggalang dengan FWBM “Hikmah Langgeng” dan Desa Welahan Wetan dengan FWBM “Al-Barokah”.

- 2) Adanya peran Lakpesdam NU Cilacap diatas, mendorong dinas-dinas terkait melindungi TKI khususnya perempuan di Kabupaten Cilacap, melalui perumusan Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Cilacap, dan Keputusan Bupati Cilacap Nomor 465.2/138/29/Tahun 2013 tentang Pembentukan Kelompok Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Cilacap.
- 3) Kendala dalam pemanfaatan remitansi ekonomi dan sosial para BMP di Kabupaten Cilacap, diantaranya stigma masyarakat terhadap para BMP belum merubah relasi gender, *bargaining positionnya*, struktur masyarakat yang patriarkhi, serta kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan remitansi ekonomi yang tidak berkelanjutan untuk kehidupan masa depan.

Saran

- 1) Bagi BMP, tumbuhkan rasa semangat

- dan kesadaran terkait program pemberdayaan yang diberikan hanya agar tidak selalu tergantung terhadap bantuan yang diberikan dari dinas-dinas terkait.
- 2) Bagi BNP2TKI dan Dinsosnakertrans Kabupaten Cilacap, diharapkan memberikan pembekalan pengetahuan saat di negara tujuan bahkan sekembalinya ke tanah air dengan pengetahuan dalam memanfaatkan remitansi yang diperolehnya.
 - 3) Bagi dinas-dinas terkait lainnya perlu adanya koordinasi yang jelas dalam meningkatkan kualitas para BMP baik pada saat pemberangkatan, di negara tujuan dan setelah kembali ke daerah asal agar tidak saling tumpang tindih atas tanggungjawab yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijak, Jakub. 2006. *Forcecasting International Migration: Selected, Theories, Models, and Methods. Working Paper. Central European Forum for Migration Research (CEFMR) is a Research Partnership of the Foundation for Population, Migration and Environment, Institute of Geography and Spatial Organization of the Polish Academy of Sciences and the International Organization for Migration*. Copyright by Central European Forum of Migration Research Warsaw, August 2006 ISSN 1732-0631 ISBN 83-60462-03-8.
- Bourdie Pierre. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Leisure*. New York: Columbia University Press.
- Chant, S & S. Radcliffe. 1992. Migration and Development: The Importance of Gender. Dalam *Gender and Migration in Developing Countries*. Ed. S. Chant. London and New York: Bellhaven Press.
- Dewayanti, Ratih. 2010. Penguasaan Tanah, Migrasi Internasional dan Perubahan Pedesaan. dalam *Jurnal Analisis Sosial* Vol 15 No 2.
- Guest, Philip. 2003. *Bridging the Gap: Internal Migration in Asia. Paper Prepared for Conference on Africa Migration in Comparative Perspective*. Johannesburg. South Africa 4-7 June 2003.
- Goldring, L. 2003. 'Family and Collective Remittances to Mexico: A Multi-Dimensional Typology'. *Development & Change*, 35(4):799-840.
- Haris, Abdul. 2002. Migrasi Internasional dan Pembangunan: Realitas Ekonomi Politik yang Terabaikan. Dalam Abdul Haris dan Nyoman Andika. *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia dari Perspektif Makro Ke Realitas Mikro*. Yogyakarta: LESFI.
- Hugo, Graeme. 1995. *International Labor Migration and Family: Some Observation from Indonesia*, *Asian and Pasific Migration Journal* 4 (2-3).
- 1997. *Undocumented International Migration An Increasing Global Trend*. Adelaide. The University of Adelaide.

- ILO Jakarta. 2008. *Flyer, Combating Forced Labour and Trafficking of Indonesian Migran Workers*.
- Keputusan Bupati Cilacap No 465.2/ 138/ 29/ Tahun 2013 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Cilacap.
- Levitt, P. And Deepak Lamba-Nieves. 2011. Social Remittances Revisited. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. Vol 37. No. 01, pp 1-22.
- Lucas, Robert EB. 2005. *International Migration and Economic Development: Lessons from Low-Income Countries*. Almkvist & Wiksell International Stockholm.
- Pigay, Natalis. 2005. *Migrasi Tenaga Kerja Internasional Sejarah, Fenomena, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Cilacap.



RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG SEBAGAI UNIVERSITAS KONSERVASI

Martien dan Tijan

Dosen Prodi Ilmu Politik Jurusan Politik dan Kewarganegaraan UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords :

relevance, character education, conservation university

Abstrak

Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi bercirikan pengembangan keunggulan di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi berbasis nilai-nilai konservasi yang meliputi sebelas nilai-nilai karakter konservasi yaitu religius, jujur, cerdas, adil, tanggung jawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh, dan santun. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi tahun 2012, dan 2) mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter dalam mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi. Penelitian ini bersifat evaluatif dan dirancang menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Pedoman dalam menilai kesesuaian pendidikan karakter di 8 (delapan) fakultas yaitu FIP, FBS, FIS, FMIPA, FT, FIK, FE, dan FH, menggunakan rentang skor: 1) 3,26-4= sangat relevan, 2) 2,56-3,25= relevan, 3) 1,76-2,55= kurang relevan, dan 4) 1-1,75= tidak relevan. Melalui pendidikan karakter berbasis konservasi diharapkan dapat mencetak lulusan yang berkarakter yang akan turut menyumbang pencapaian visi Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi, yaitu universitas yang memiliki visi mulia untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan lingkungan hidup dan budaya. Diharapkan output dan outcome pendidikan di Universitas Negeri Semarang adalah lulusan yang memiliki keunggulan, sehat, dan mampu bersaing. Temuan penelitian dapat dikemukakan: 1) visi dan misi yang dikembangkan mencapai rerata skor 3,68 (sangat relevan), 2) kebijakan kelembagaan mencapai rerata skor 3,69 (sangat relevan), 3) kurikulum dengan capaian rerata skor 3,50 (relevan), 4) kegiatan kemahasiswaan mencapai skor 3,06 (relevan), dan 5) sarana dan prasarana mencapai rerata skor 3,50 (relevan). Simpulan penelitian, bahwa sebagian besar komponen telah sangat relevan dalam mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi, kecuali komponen kemahasiswaan (ekstrakurikuler) dan sarana prasarana yang mencapai skor kurang dari 3,26. Saran yang dapat direkomendasikan adalah perlu adanya upaya pendampingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan pendamping kemahasiswaan yang ada di tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.

Abstract

Semarang State University is a conservation university characterized by the excellence in Tri Dharma Perguruan Tinggi (three main function of higher

education), based on eleven conservation values, they are, religious, honest, smart, fair, responsible, care, tolerant, democratic, patriotism, tough and polite. The aim of this research is to: 1) describe the implementation of character education based on Conservation and Competence-Based Curriculum of the 2012; 2) describe the relevance of character education in building Semarang State University as a conservation university. This is an evaluative research designed using CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model. The rule in assessing the relevance of character education in the 8 faculties, they are, FIP, FBS, FIS, FMIPA, FT, FIK, FE, and FH, use the score of : 1) 3,26-4= highly relevant, 2) 2,56-3,25= relevant, 3) 1,76-2,55= less relevant, dan 4) 1- 1,75= not relevant. Conservation-based character education is expected to produce graduates with good character that can contribute to the achievement of the vision of Semarang State University as a conservation university, that is a university that has a noble vision to keep, maintain and develop a cultural and natural environment. The output and outcome of the education in Semarang State University is the graduates that are prosperous, healthy and competitive. Research findings show that: 1) vision and mission reach the average score of 3,68 (highly relevant), 2) institutional policies reach the average score of 3,69 (highly relevant), 3) curriculum reach the average score of 3,50 (relevant), 4) student activities reach the score of 3,06 (relevant), and 5) facilities reach the average score of 3,50 (relevant). It can be concluded that most components of character education have been highly relevant in building Semarang State University as a conservation university, except the component of student (extracurricular) and facilities that only reach the average score of 3,26. The recommendation from this research is there is a necessity of assistance in integrating character education values in the extracurricular activities and student assistance in the level of university, faculty or department.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
martien_herna@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka men-cerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya sampai pada hasil lulusan yang cerdas namun lulus yang mempunyai kontribusi pada pembangunan nasional, baik budaya bangsa Indonesia yang lebih luas untuk mewujudkan daya saing bangsa Indonesia padadunia internasional, sesuai dengan visinya.

Beragam persoalan dan konflik yang tidak kunjung selesai melanda bangsa Indonesia saat ini menunjukkan, bahwa telah terjadi pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang disusul dengan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Setidaknya terdapat empat krisis yang dihadapi bangsa Indonesia (Kusmin 2010).Pertama,

krisis jatidiri, dimana masyarakat Indonesia tidak lagi mampu mengenali dirinya sebagai bangsa. Kedua, krisis ideologi. Pancasila sebagai ideologi hanya tinggal nama, tidak lagi menjadi ideologi yang hidup dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia. Pancasila ditinggal dalam pojok sejarah, menurut Machfud MD (2010). Ketiga, krisis kepercayaan. Sikap curiga dan meremehkan orang lain menunjukkan betapa manusia Indonesia telah pudar kepercayaannya kepada yang lain. Sikap bandel, sulit diatur, dan menginjak-injak norma yang ada menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah. Keempat, krisis karakter, dimana ucapan, sikap, dan perilaku masyarakat belum mencerminkan karakter bangsa (Handoyo, dkk., 2010 : 2).

Kondisi di atas semakin diperparah oleh terjadinya krisis kebudayaan. Sikap rukun dan hormat sebagai budaya luhur bangsa makin luntur. Berbagai krisis itu telah mendorong terjadinya transformasi budaya yang dahsyat. Upaya menghadapi transformasi budaya tersebut adalah dengan menguji kembali premis-premis dan nilai-nilai budaya lama dan penerimaan baru terhadap nilai-nilai yang telah ditinggalkan atau yang baru berlangsung yang masih memiliki daya guna. Strategi yang paling tepat untuk menghadapi hal tersebut adalah pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menghimpun proses berpikir dengan akhlak mulia. Oleh karena itu, tepat kiranya jika diupayakan pemulihan kembali nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para pendiri bangsa, sekaligus dimulainya kembali agenda berkelanjutan untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan menekankan

pada pendidikan karakter sebagai usaha membangun karakter bangsa (nation character building).

Salah satu landasan yuridis yang mengatur pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 84 ayat 2, menyebutkan bahwa perguruan tinggi memiliki tujuan membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu, dancakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percayadiri, dan berjiwa wirausaha, serta toleran, pekasosial dan lingkungan, demokratis dan bertanggung jawab. Sebagai komponen penting yang menentukan kekuatan nasional, karakter nasional atau bangsa harus dididikkan kepada generasi muda. generasi muda sebagai penerus masa depan bangsa perlu mengembangkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bagi tegak berdirinya bangsa Indonesia. Tanpa ada upaya internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai luhur atau karakter, dikhawatirkan para generasi muda tidak memiliki landasan yang kokoh dalam membangun negeri ini melalui pendidikan karakter.

Sejalan dengan upaya mengembangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi, Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tahun 2005 mendeklarasikan visi Sehat, Unggul, Sejahtera atau lazim disebut "Universitas Negeri Semarang Sutera". Unsur mendasar padavisinya ini terkait dengan rekomendasi Lubchenco (1998) adalah aspek "Sejahtera". Aspek ini mengandung pandangan bahwa seluruh kebijakan dan karya UNNES di orientasikan bukan saja

pada pertumbuhan kesejahteraan komponen internal, lebih dari itu juga pada pertumbuhan kesejahteraan dan masalah umat manusia (Wahyudin & Sugiharto, 2010). Menyusul introduksi visi tersebut, pada tahun 2010 dicanangkan pula komitmen baru sebagai perwujudan aspek kesejahteraan tersebut, yaitu komitmen pada konservasi. Melalui komitmen mendeklarasikan diri sebagai “Universitas Konservasi”, yang dimaknai sebagai tekad untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi selaras dengan prinsip-prinsip dasar konservasi yaitu, keseimbangan, pemeliharaan, dan pelestarian. Nilai-nilai inilah yang selama ini hilang dalam komitmen pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak pernah diramalkan dan diharapkan muncul pada saat invensi ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung.

Sebagai universitas konservasi, mendirikan sosok lulusan yang memiliki tanggung jawab untuk ikut menyelesaikan berbagai permasalahan akibat ketertinggalan bangsa, mempunyai daya saing ditingkat internasional yang berwawasan konservasi. Pengembangan keunggulan di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbasis nilai-nilai konservasi akan memberi warna pada kiprah pengembangan UNNES di tengah dunia global. Basis nilai-nilai konservasi akan menjadi dasar kesadaran tetap berakar, memelihara dan mengembangkan jati diribangsa untuk mengangkat peradaban bangsa di tingkat global. Sebagai universitas yang mengangkat nilai-nilai konservasi, maka strategi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan karakter bangsa menjadi strategi utama pada tiap

tahap perencanaan pengembangannya. Melalui penumbuhan karakter inilah diharapkan memberi sumbangan yang nyata terhadap pengembangan jati diri bangsa dan menjadi bangsa yang bermartabat di tengah percaturan dunia global. Unnes memiliki sebelas nilai-nilai karakter konservasi yaitu religius, jujur, cerdas, adil, tanggung jawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh, dan santun (Kurikulum tahun 2012). Diharapkan melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana sebelas nilai-nilai karakter konservasi yang dicanangkan UNNES telah diaplikasikan oleh civitas akademika guna menunjang sebagai Universitas konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat evaluatif dan dirancang menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) (Stufflebeam 2007 dalam Madaus 1983:117). Digunakan Analisis Konteks untuk memperjelas pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di perguruan tinggi, seperti strategi/model yang dikembangkan, dosen dan tenaga kependidikan yang mengintegrasikan pelaksanaan pendidikan karakter. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan memperhatikan tugas pokok dan pimpinan fakultas, pimpinan pimpinan jurusan, dosen, dan tenaga kependidikan serta jabatan dalam organisasi kemahasiswaan dan jenjang semester bagi mahasiswa. Berdasarkan kriteria tersebut unit kerja yang dijadikan uji coba instrumen mencakupi 8 (delapan) fakultas yang ada di Universitas Negeri Semarang. Jumlah sampel yang dijadikan

responden di setiap fakultas sebanyak 10 responden, meliputi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang menjadi responden terdistribusi secara merata untuk setiap unit kerja.

Variabel penelitian meliputi: 1) model pendidikan karakter di Universitas Negeri Semarang, 2) kurikulum yang berbasis kompetensi dan konservasi tahun 2012, 3) iklim pendukung pelaksanaan pendidikan, 4) kebijakan Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, dan 5) pelaksanaan pengintegrasian pendidikan karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaksi yang dilakukan oleh Strauss (2007:100), yaitu menghubungkan antara kategori dengan subkategori untuk kemudian dicari pola-polanya. Adapun langkah langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono 2005:92). Adapun tahapan analisis yang digunakan dengan dua tahap, yaitu pada saat penelitian berlangsung dengan mencoba mengumpulkan data sekaligus mencoba mengkaitkan antara temuan satu dengan temuan yang lain atau menganalisis informasi yang diterima pada saat pengumpulan data ketika masih berada di lokasi penelitian. Analisis tahap kedua dilakukan setelah selesai dari lapangan dan terfokus pada permasalahan penelitian, hal ini merupakan akhir dari penelitian sekaligus untuk menarik kesimpulan secara komprehensif. Adapun langkah-langkah untuk analisis akhir ini adalah dengan membuat kategori-kategori masalah berdasarkan hasil wawancara, pengamatan maupun temuan-temuan dari hasil

triangulasi data. Langkah akhir yang dilakukan adalah menata sekuensi atau urutan penelaahan untuk menentukan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data yang dilakukan melalui mekanisme yang selalu terkait antara pengumpulan data dan mengkategorikan data dengan mereduksi data. Dari hasil pengumpulan data tersebut diolah dan diambil pengertian-pengertian yang lebih komprehensif dan mendalam untuk diambil sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Handoyo, dkk (2010), model pendidikan karakter yang dikembangkan di Universitas Negeri Semarang adalah Pendidikan Karakter berbasis Konservasi (PKK). Pendidikan Karakter berbasis konservasi adalah upaya pendidikan untuk menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh ke dalam diri mahasiswa dengan maksud agar mereka mampu menjadi agen masyarakat yang sehat, unggul, dan kompetitif. Diharapkan output dan outcome pendidikan lulusan yang memiliki keunggulan, sehat, dan mampu bersaing. Kegiatan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang kebebasan berpikir kepada mahasiswa, mendorong mereka lebih demokratis dalam bergaul dan menyampaikan pandangan kepada sesama mahasiswa, dosen, dan tenaga administrasi.

Relevansi pendidikan karakter dalam mewujudkan konservasi dalam penelitian ini berkaitan dengan komponen-komponen yang mencakupi: 1) komponen visi dan misi, 2) kelembagaan, 3) kurikulum, 4) kegiatan

kemahasiswaan, serta 5) sarana dan prasarana. Kesiapan dimaksud berkenaan dengan indikator kinerja dosen dan pimpinan yang telah dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Indikator yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai kesesuaian pendidikan karakter dalam mewujudkan Universitas Konservasi menggunakan rentang skor sebagai berikut: 10 sangat relevan (3,26-4), relevan (2,56-3,25), kurang relevan (1,76-2,55), dan tidak relevan (1-1,75). Relevansi pendidikan karakter dalam mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi tidak terlepas dari visi dan misi yang dirumuskan oleh 8 (delapan) fakultas dan program pasca sarjana. Visi dan misi yang dirumuskan akan menjadi pedoman dalam mempersiapkan kebijakan kelembagaan, dokumen kurikulum, proses pembelajaran, revitalisasi kegiatan kemahasiswaan (ekstrakurikuler), peningkatan kapasitas pendamping kemahasiswaan, kegiatan rutin, pembiasaan, dan keletadanan, kegiatan terprogram, serta pengelolaan sarana dan prasarana.

Temuan penelitian tentang kesesuaian visi dan misi yang dikembangkan Universitas Negeri Semarang menunjukkan,

bahwa 8 (delapan) fakultas yang menjadi objek penelitian yaitu FIP, FBS, FIS, FMIPA, FT, FIK, FE, dan FH telah mampu merumuskan visi dan misi yang sangat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dalam mewujudkan sebagai universitas konservasi. Fenomena ini memberikan bukti, bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter telah terangkum dalam rumusan visi dan misi yang meliputi: kesesuaian, konkret, proporsional, kontekstual, dan multikonteks, dan terpadu. Hal ini ditunjukkan dengan rerata skor visi dan misi 8 (delapan) fakultas, yakni mencapai 3,68 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sangat relevan dalam mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi.

Berdasarkan data di lapangan tentang kesiapan kelembagaan di 8 (delapan) fakultas dalam mewujudkan diperoleh rerata skor 3,69. Skor yang dicapai tersebut menunjukkan bahwa komponen kesiapan kelembagaan dalam melaksanakan pendidikan karakter sangat relevan. Semua fakultas menunjukkan skor sangat relevan ditunjukkan oleh tabel 1 berikut ini.

Berdasarkan data di atas, total skor

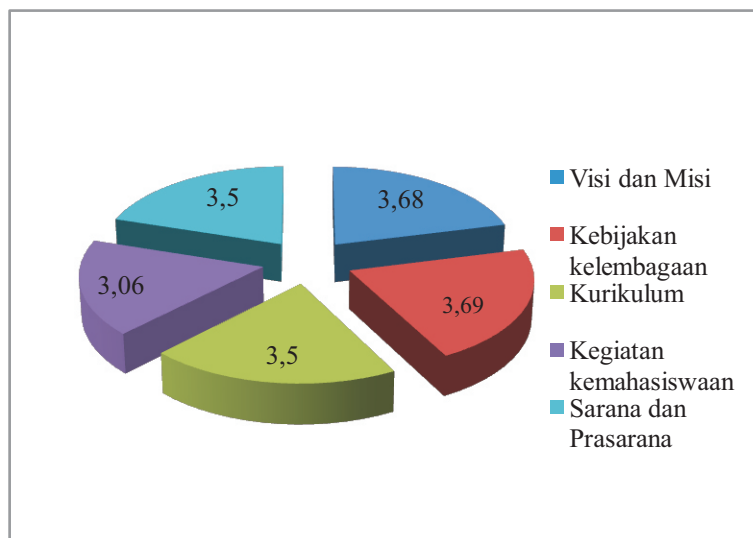
Tabel 1. Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Pewujudan Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi

Fakultas	Karakter Konservasi					Total Skor
	Visi Misi	Kebijakan	Kurikulum	Kegiatan Kemahasiswaan	Sarana dan Prasarana	
IP	3,65	3,64	3,54	3,02	3,50	17,35
BS	3,67	3,67	3,58	3,20	3,60	17,72
IS	3,70	3,70	3,46	3,10	3,45	17,41
IPA	3,70	3,67	3,63	3,06	3,60	17,66
Teknik	3,68	3,73	3,53	3,03	3,50	17,52
Olah Raga	3,67	3,76	3,42	3,05	3,55	17,45
Ekonomi	3,69	3,73	3,43	3,03	3,60	17,48
Hukum	3,67	3,64	3,46	3,04	3,67	17,48
Total	3,68	3,69	3,50	3,06	3,56	17,49

Sumber: Data diolah tahun 2015.

yang menggambarkan relevansi pendidikan karakter dalam mewujudkan universitas konservasi dapat dilihat dalam Gambar 1

berikut ini.



Sumber: Data diolah berdasarkan data penelitian tahun 2015

Gambar 1. Hasil Perhitungan Relevansi Pendidikan Karakter

Kebijakan kelembagaan sangat relevan dalam mewujudkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, 4) menciptakan komunitas yang memiliki kepedulian, 5) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua mahasiswa, membangun karakter, dan membantu mahasiswa sukses, 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada mahasiswa, 8) memfungsikan seluruh *civitas akademika* sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan

karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha usaha membangun karakter, dan 11) mengevaluasi karakter *civitas akademika*.

Kebijakan kelembagaan juga telah menunjukkan pengelolaan yang memadai yang mencakup unsur-unsur pendidikan karakter yang meliputi: 1) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, 2) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, 3) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, 4) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan 5) nilai-nilai karakter pembinaan mahasiswa. Melalui kesiapan kelembagaan ini, diharapkan akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya

untuk meraih kesuksesan setelah terjun ke masyarakat.

Kurikulum merujuk pada 2 (dua) komponen, yaitu: pertama, kesiapan dokumen kurikulum dalam mendukung Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi. Rerata skor yang dicapai adalah 3,50. Skor tertinggi dicapai FMIPA (3,68), disusul FBS (3,58) dan FIP dan FT (3,54), FH dan FIS (3,46). Kedua, proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Data hasil penelitian menunjukkan sudah sangat relevan dilihat dari aspek kesesuaian dengan pendidikan karakter rata-rata mencapai 3,54. Skor tertinggi dicapai FMIPA (3,62), disusul FIS, FH (3,56) dan FIP (3,53). Berdasarkan data di atas, secara umum dilihat dari proses pembelajaran Universitas Negeri Semarang menunjukkan hasil sangat relevan dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Fenomena ini dapat diketahui, bahwa kurikulum yang digunakan di Universitas Negeri Semarang adalah Kurikulum 2012 Berbasis Kompetensi dan Konservasi mengungkapkan bahwa ada 11 nilai-nilai karakter konservasi, diantaranya religius, jujur, cerdas, adil, tanggung jawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh, dan santun. Nilai-nilai tersebut apabila dijabarkan adalah: 1) religius adalah menyakini kebenaran agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing; menghargai perbedaan agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; memiliki jiwa amanah (tulus, ikhlas, dan dapat dipercaya) dalam menerima dan melaksanakan tugas

dengan segala konsekuensinya; dan melakukan suatu pekerjaan dan aktivitas yang hasilnya dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, 2) jujur adalah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kebenaran dalam segala aspek kehidupan; berani membela kebenaran secara objektif sesuai dengan harkat dan martabat manusia; berani mengatakan yang benar dan tidak lazim; melaksanakan janji secara konsisten dan konsekuen; dan berani mencela kebohongan dan kecurangan, 3) cerdas dapat dinilai dengan cara bagaimana seseorang itu dapat berpikir logis sesuai dengan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga; menemukan kebenaran secara logis dan metodologis; memecahkan masalah secara tepat dan akurat berdasarkan data empiris; kreatif dalam mengembangkan model atau cara-cara yang baru; dan menemukan solusi secara cepat berdasarkan pemikiran yang logis, 4) adil adalah sikap atau perilaku sesuai dengan harkat dan martabat manusia; berperilaku seimbang, serasi, dan selaras dalam hubungan dengan manusia dan lingkungan; tidak sewenang-wenang dan tidak diskriminatif terhadap orang lain; tidak membedakan hak orang yang satu dengan yang lain; dan berperilaku objektif dan proporsional dalam menyelesaikan masalah, 5) tanggung jawab, meliputi selalu bekerja sesuai dengan hak dan kewajibannya; bekerja secara tulus dan ikhlas; dapat mengembankan kepercayaan dari orang lain; mengakui kesalahan atau kekurangan dirinya sendiri; dan mengakui kelebihan orang lain, 6) peduli adalah sikap atau perilaku yang peka terhadap kesulitan orang lain; peka terhadap kerusakan

lingkungan fisik; peka terhadap berbagai perilaku menyimpang; peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; dan peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial, 7) toleran dapat diwujudkan jika seseorang sudah dapat mengakui perbedaan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; mengakui perbedaan ras, etnis, gender, status sosial, dan budaya; mendahulukan kepentingan dan hak orang lain; menjaga perasaan orang lain; dan menolong atau membantu kesulitan orang lain, 8) demokratis adalah sikap atau perilaku mengakui persamaan hak; mampu, 9) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; mengutamakan musyawarah untuk mufakat; menghargai perbedaan atau keragaman; dan mematuhi aturan permainan, 10) cinta tanah air adalah sikap atau perilaku berani membela kepentingan bangsa dan negara; berjiwa patriot; mencintai budaya nasional; berani membela martabat bangsa dan negara; mencintai produk dalam negeri; dan memelihara lingkungan hidup, 11) tangguh adalah sikap atau perilaku pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan; bersemangat untuk mencapai hasil kerja optimal; tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang tidak akurat; dapat bekerja di bawah tekanan; percaya pada kemampuan diri sendiri; dan mampu menaklukkan tantangan yang dihadapi, dan 12) santun adalah sikap atau perilaku rendah hati dalam pergaulan antar sesama; berbicara dengan bahasa yang baik dan benar; berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral; selalu respek kepada orang lain; mengutamakan keharmonisan dalam pergaulan dengan sesama; dan berperilaku sesuai adat istiadat masyarakat beradab. Penelitian ini menitikberatkan pada

implementasi karakter oleh *civitas akademika* yang pada akhirnya dapat mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi.

Penelitian ini juga mengeksplor, tentang komponen pembinaan kemahasiswaan yang merupakan salah satu faktor penentu dalam mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi. Pembinaan kemahasiswaan ini meliputi: pertama, revitalisasi kegiatan kemahasiswaan (ekstrakurikuler) dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan data di lapangan, 8 (delapan) fakultas menunjukkan skor relevan. Dalam penelitian ini rerata skor adalah 3,06. Skor tertinggi dicapai FBS (3,2), disusul FMIPA (3,06), FIS (3,1), FIK (3,05), FE (3,04), FT dan FH (3,03) dan FIP (3,02). Berdasarkan data di atas, secara umum dilihat dari kesesuaian peningkatan kapasitas Pembina di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang diteliti menunjukkan hasil relevan dalam mewujudkan konservasi.

Kondisi di atas belum dapat dikatakan memuaskan, karena belum mencapai skor maksimal atau sangat relevan. Kegiatan pembinaan kemahasiswaan ini memiliki fungsi urgensi yaitu: 1) fungsi pengembangan. Melalui pengembangan ini, mahasiswa difasilitasi agar dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki, 2) fungsi sosial, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kemahasiswaan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa, 3) fungsi rekreatif, yaitu fungsi pembinaan kemahasiswaan untuk mengembangkan suasana menggembirakan, dan menyenangkan

kan bagi mahasiswa untuk menunjang proses pengembangan, dan 4) fungsi persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kemahasiswaan untuk mengembangkan kemajuan karier mahasiswa.

Kedua, peningkatan kapasitas pendamping kemahasiswaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, data hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 3,11. Dengan demikian dilihat dari kesesuaian kapasitas pendamping kemahasiswaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sudah sangat relevan. Skor tertinggi dicapai FIK 3,2, disusul FIP, FMIPA, dan FIK (3,17), dan FBS dan FH (3,08), disusul FT (3,01).

Dalam hal pengembangan kegiatan pembinaan kemahasiswaan terdapat 2 (dua) hal yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, pertama, kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan di 8 (delapan) fakultas yang ada menunjukkan rerata skor 3,32. Skor tertinggi dicapai FIS (3,50), FE dan FBS (3,39), FT (3,33), FIP dan FIK (3,28), FH (3,22), dan FMIPA (3,11). Kedua, kegiatan terprogram dalam pelaksanaan pendidikan karakter guna mewujudkan universitas konservasi. Data hasil penelitian menunjukkan, bahwa temuan penelitian dapat dilaporkan bahwa kegiatan terprogram telah sangat sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan universitas konservasi. Hal ini dapat diketahui dari capaian sebesar 3,32. Skor tertinggi dicapai FMIPA, disusul FIS (3,78), FE (3,77), FIP (3,73), FBS (3,72), FH (3,68) dan FT (3,56) dan FBS (3,39), FT (3,33), FIP dan FIK (3,28), FH FMIPA (3,11).

Komponen terakhir yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah

ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam relevansinya menuju universitas konservasi. Berdasarkan temuan penelitian dapat dilaporkan bahwa sarana dan prasarana telah sangat sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter guna mewujudkan universitas konservasi. Hal ini dapat diketahui dari capaian sebesar 3,32. Skor tertinggi dicapai FH (3,67), FBS, FMIPA, FE (3,60), FIK (3,55), FIP dan FT (3,5), dan FIS (3,45).

Berdasarkan uraian diatas, maka secara keseluruhan 8 (delapan) fakultas telah melaksanakan pendidikan karakter yang mendukung terwujudnya universitas konservasi berdasarkan: 1) perumusan visi dan misi. Visi dan misi yang dirumuskan telah memenuhi prinsip kesesuaian, konkret, proporsional, kontekstual, multikonteks, dan terpadu, 2) kebijakan kelembagaan. Kebijakan kelembagaantelah menunjukkan pengelolaan yang memadai yang mencakup unsur-unsur pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan nilai-nilai karakter pembinaan mahasiswa, 3) penyusunan kurikulum mendasarkan diri pada 11 nilai-nilai karakter konservasi, yaitu religius, jujur, cerdas, adil, tanggung jawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh, dan santun, 4) kegiatan kemahasiswaan yang mendukung terwujudnya universitas konservasi dilaksanakan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan, dan 5) ketersediaan sarana dan prasarana, antara lain yang menunjang proses pembelajaran

dan kegiatan kemahasiswaan seperti perangkat pembelajaran, sarana TI (Teknologi Informasi), ruang kelas, perpustakaan, aula, mushola, lapangan olahraga, dan tempat parkir. Berkaitan dengan konservasi lingkungan, visi konservasi menjadi model inspirasi bagi warganya untuk memiliki komitmen dan kebiasaan menjaga dan merawat lingkungan kampus agar tampak indah dan asri. Dalam hal budaya, warga Universitas Negeri Semarang diharapkan lebih mencintai dan mengapresiasi budaya sendiri (seni tari, seni musik, seni lukis, kebiasaan, tradisi, kearifan lokal, dan lain-lain). Konservasi budaya juga bermakna bahwa warga mampu menjaga lisan, sikap, dan perbuatan warga kampus berdasarkan etika kehidupan kampus dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pendidikan karakter berbasis konservasi ini, pada gilirannya akan melahirkan insan ber-karakter yang mampu membangun diri, masyarakat, bangsa, dan negaranya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Negeri Semarang di 8 (delapan) fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Seni, Ilmu Sosial, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Teknik, Ilmu Keolahragaan, Ekonomi, dan Hukum menunjukkan, bahwa rerata skor visi dan misi mencapai 3.68 (sangat relevan), rerata kebijakan kelembagaan mencapai rerata skor 3.69 (sangat relevan), rerata dokumen kurikulum skor 3.50 (sangat relevan), kegiatan kemahasiswaan rerata skor (3,06), dan sarana dan prasarana mencapai rerata

3.56 (sangat relevan). Berarti secara umum seluruh *civitas akademika* Universitas Negeri Semarang telah sangat siap dalam melaksanakan pendidikan karakter guna mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi di Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Susanti, Martien Herna. 2014. *Model Pengembangan Kurikulum Prodi Ilmu Politik Berbasis Etika Politik dan Penguatan Institusi Lokal di Universitas Negeri Semarang*. Laporan Penelitian. Semarang: LP2MUNNES.
- Miles, M.B. & Huberman, A.H. 1988. *Qualitative Data Analysis : Sourcebook of a New Method*. Beverly Hills : *Sage Publications*
- Kemdiknas. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto. 2010. *Unnes Sutera: Pergulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Universitas Sehat, Unggul, dan Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.



IMPLEMENTASI *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) BERBANTUAN MEDIA KARTU 4-1 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS IX F DI SMPN 1 KANDEMAN BATANG 2014/2015

Wulan Dwi Aryani, M.Pd
SMP N 1 Kandeman-Batang

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords :

learning model, Teams Games Tournaments (TGT), social skills, card media 4-1, learning outcome.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi *Teams Games Tournaments* (TGT) berbantuan media kartu 4-1, (2) meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (3) meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IX F SMPN 1 Kandeman Batang dengan implementasi TGT berbantuan media kartu 4-1.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan desain spiral Kemmis & Taggart. Subjek penelitian adalah 37 peserta didik kelas IX F SMP Negeri 1 Kandeman Batang pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian terdiri atas dua siklus masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan. Setiap siklus menggunakan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dalam siklus I menggunakan media kartu 4-1 dengan materi unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara, dan siklus II menggunakan media kartu 4-1 dengan materi pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera. Penelitian dilaksanakan bulan Januari s.d Maret 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) tes hasil belajar, (4) dokumentasi, dan (5) catatan lapangan, sedangkan instrumen yang digunakan adalah (1) pedoman observasi guru dan peserta didik, (2) pedoman wawancara peserta didik, (3) soal tes hasil belajar, dan (4) jurnal harian. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Model pembelajaran kooperatif TGT berbantuan media kartu 4-1 dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS kelas IX F di SMP N 1 Kandeman Batang, ada peningkatan rata-rata dari enam tahapan TGT, pada siklus 1 rerata 68,75 (baik) dan siklus II rerata 85 (sangat baik) (2) Ada peningkatan rata-rata dari sepuluh indikator amatan keterampilan sosial peserta didik, pada siklus I rerata skor 51,30 (terampil) dan siklus II rerata skor 76,80 (sangat terampil). (3) Ada peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS peserta didik, pada siklus I ketuntasan belajar 72,97% dengan rerata nilai 74,86, dan siklus II 86,49% dengan rerata nilai 85. Dengan Implementasi *Teams Games Tournaments* berbantuan media kartu 4-1 di setiap siklusnya terdapat enam peningkatan keterampilan sosial yang menonjol secara rangking yaitu: menyampaikan pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas, menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta

didik lain, menyampaikan pendapat dengan baik dan santun, memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah kelompok, menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas, menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung. Dengan demikian Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara komprehensif.

Abstract

This research aims to: (1) know the implementation of Teams Games Tournaments (TGT) Assisted by Card 4-1, (2) improve student social skills (3) increase social sciences learning outcome of IX F graders at SMPN 1 Kandeman Batang with the implementation of TGT Assisted by Card 4-1.

This is a class action research using the spiral design of Kemmis & Taggart. Research subject is 37 students of IX F graders of SMP Negeri 1 Kandeman Batang in genap semester academic year of 2014/2015. There are 2 cycles in this research, each of which consists of two meetings. Each cycle uses 4 stages, they are: planning, implementation, observation and reflection. The action in cycle 1 uses card 4-1 with the materials of geographical elements and population in South East Asia. Cycle 2 uses card 4-1 with the material of earth surface division as continent and ocean. The research is conducted from January to March 2015. Data collecting technique used in this research is: (1) observation, (2) interview, (3) learning outcome test, (4) documentation, and (5) field note. The instrument used is (1) observation guidance for teacher and students, (2) interview guidance for students, (3) exercise sheet for learning outcome test, and (4) daily journal. Data analysis uses qualitative analysis.

The results of the research are: (1) The cooperative TGT Assisted by Card 4-1 learning model can be implemented in social sciences learning of IX F graders at SMP N 1 Kandeman Batang, there is average increase from 6 cycles of TGT, the average score of cycle I is 68,75 (good) and cycle II is 85 (very good) (2) there is average increase of 10 indicators of student social skills, the average score of cycle I is 51,30 (skilled), cycle II is 76,80 (highly skilled). (3) there is an increase in the result of students' social sciences learning, learning mastery at cycle I is 72,97% with the average score of 74,86, cycle II is 86,49% with the average value of 85. With the implementation of Teams Games Tournament Assisted by Card 4-1 in each cycle, there is a significant increase in social skills, that is, giving opinion on some topic being discussed, giving opinion with the language that can be understood by other students, giving opinion well and politely, giving opinion in solving group problems, accepting other member's opinion as long as relevant with the topic being discussed, keep the peace of group forming. Thus, the implementation of Teams Games Tournament Assisted by Card 4-1 in social sciences learning can comprehensively increase student learning outcome.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
aryaniwulan@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dewasa ini memiliki peran yang sangat penting bagi generasi muda, karena generasi mudalah yang akan meneruskan estafet kepemimpinan negeri ini ke depan. Untuk itu generasi muda harus mendapat pendidikan yang berkualitas yang dapat dijadikan bekal untuk berkompetisi di masa depan dalam menghadapi persaingan dunia secara global. Pendidikan Nasional harus mampu mengantarkan manusia Indonesia menjadi insan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sisdiknas (2003:3).

Pendidikan tidak hanya ditekankan untuk mengembangkan pengetahuan saja tetapi yang lebih penting adalah peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang humanis, yang menghormati harkat martabat manusia, yang menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan mampu membangun kerja sama yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga menjadi warga negara yang baik dan keberadaannya bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan harus benar-benar mampu membentuk manusia Indonesia yang mempunyai kecerdasan mental dan spiritual sehingga terbangun karakter kemanusiaan yang terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah saling menghargai antar sesama manusia sebagai mahluk Tuhan, dan yang terpenting adalah peka terhadap lingkungannya. Seperti yang dinyatakan oleh Zamroni (2007: 186) bahwa: humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tiada lain adalah mengembangkan jasmani, mensucikan rohani dan menumbuhkan akal.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu pembiasaan untuk mengembangkan baik jasmani maupun rohani. Sehingga keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah dari aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan peserta didik memiliki keterampilan sosial, Keterampilan sosial sangat perlu diajarkan dan dilatih kepada peserta didik di sekolah. Sekarang ini tidak banyak orang maupun peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang merupakan elemen utama untuk mengadakan hubungan sosial, baik di dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan dalam berinteraksi yang dimiliki oleh peserta didik dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Skeel

(1995: 76) mengatakan bahwa “*Social skills are concerned with the interaction of individuals within a group*” yaitu keterampilan sosial terkait dengan interaksi individu di dalam suatu kelompok. Selanjutnya Skeel (1995:76) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mampu bergaul dalam kelasnya atau yang secara konstan menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif akan menemukan kesulitan untuk memahami dan mengapresiasi kebutuhan untuk membangun kerjasama antara teman atau bangsa lain. Oleh karena itu, disarankan agar guru berusaha dengan keras untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial juga berkaitan dengan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi. Keterampilan sosial berupa perilaku-perilaku yang dapat mendukung terjadinya kesuksesan hubungan sosial. Perilaku-perilaku tersebut memungkinkan individu bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Banyak anak muda yang kurang mempelajari keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain atau suatu kelompok yang berusaha membangun komitmen bersama sehingga dapat mendukung keberhasilan hubungan sosial. Jadi keterampilan sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan berkelompok, sehingga perlu dilatih dan dikembangkan pada peserta didik melalui pembelajaran di kelas atau di sekolah.

Cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau melatih keterampilan sosial antara lain adalah dengan mempraktekkan keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam pembelajaran. Muijs & Reynolds (2006: 171) mengemukakan ada empat konsep dasar yang harus diajarkan di dalam melatih keterampilan sosial yaitu pertama, “*cooperation (e.g. taking turns, sharing materials and making suggestions during games)*” yaitu kerja sama misalnya memberikan giliran kepada yang berhak, berbagi bahan dan memberi usulan selama pembelajaran berlangsung. Kedua, “*participation (e.g. getting involved, getting started and paying attention during a game)*” yaitu partisipasi misalnya, ikut terlibat, memulai dan memusatkan perhatian selama pembelajaran. Ketiga, “*communication (e.g. talking with others, asking questions, talking about yourself, listening skills, making eye contact, using the other child's name)*” yaitu komunikasi misalnya, berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, melakukan kontak mata, memanggil anak lain dengan namanya. Keempat, “*validation (e.g. giving attention to others, saying nice things to other people, smiling, offering help or suggestions)*” yaitu validasi misalnya, memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal baik tentang orang lain, tersenyum menawarkan bantuan atau saran.

Arends (2008: 28) menjelaskan bahwa keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan anak dan pemuda adalah keterampilan berbagi yang dapat menumbuhkan kepedulian, keterampilan berpartisipasi dan keterampilan komunikasi.

Sehingga hal ini penting bagi guru untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan-keterampilan itu. Komponen keterampilan sosial juga dikemukakan oleh Suprijono (2012:62) meliputi kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas. Zuchdi (2008: 93) mengemukakan bahwa empati, keiklasan dan cinta tanpa ingin saling memiliki merupakan keterampilan sosial yang perlu dikembangkan dalam setiap lingkungan kerja, termasuk sekolah dan juga dalam masyarakat, supaya dapat efektif atau berhasil dengan baik. Orang yang menguasai keterampilan komunikasi tanpa memiliki keiklasan, cinta tanpa ingin memiliki dan empati akan merasakan bahwa keterampilan tersebut tidak relevan, sehingga diperlukan teknik komunikasi yang dapat menciptakan hubungan sosial yang memuaskan yang akhirnya dapat membentuk kehidupan sosial yang diwarnai oleh kepedulian dan tenggang rasa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan latihan dan mempraktikkannya sesering mungkin untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Widoyoko (2013:28) menyebut keterampilan sosial dengan kecakapan sosial, meliputi 1) kecakapan berkomunikasi dengan empati yang dilakukan baik dengan cara lisan maupun dengan cara tertulis. 2) kecakapan bekerja sama dengan orang lain yang dilakukan baik dalam kelompok kecil maupun dengan kelompok besar. Empati merupakan sikap penuh pengertian yang dilakukan dua arah sehingga komunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan isi pesan itu sampai pada penerima pesan tetapi sampainya pesan tersebut disertai kesan yang baik sehingga menumbuhkan hubungan yang

harmonis. Selain itu termasuk kecakapan berkomunikasi adalah cakap dalam memilih kapan, dengan siapa dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari pendidikan, secara umum memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin maju pesat di era global, menjadikan pendidikan IPS secara khusus harus mampu berperan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi gejala dan masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, IPS sebagai salah satu mata pelajaran pada pendidikan dasar, diharapkan mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai sikap nilai dan keterampilan sosial yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat, sehingga dengan mempelajari IPS peserta didik dapat berpartisipasi di lingkungannya untuk dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan.

Pembelajaran IPS bertujuan membekali peserta didik untuk mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain, memiliki kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang siap bersosialisasi secara cerdas dengan lingkungannya. Untuk itu pembelajaran IPS harus dilakukan secara komprehensif, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang untuk membentuk manusia

berkualitas.

Guru IPS harus terampil menggunakan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tugas pendidik adalah memilih model pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan model pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Warsita (2008: 123) membagi media dalam dua kategori, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*). Alat bantu pembelajaran adalah perlengkapan atau alat untuk membantu guru (pendidik) dalam memperjelas materi (pesan) yang akan disampaikan. Oleh karena itu alat bantu pembelajaran disebut juga alat bantu mengajar (*teaching aids*). Misalnya OHP/OHT, film bingkai (slide), foto, peta, poster, grafik, flip chart, model, benda sebenarnya, dan sampai kepada lingkungan belajar yang dimanfaatkan untuk memperjelas, materi pelajaran.

Media merupakan perantara atau pengantar. Menurut Jauhar (2011: 95) "Media berasal dari kata medium yang secara harafiah berarti tengah, perantara, atau

pengantar dari pengirim pesan kepada penerima pesan". Menurut Sanjaya (2012: 244) pengertian media adalah "*A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude*". Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi media diartikan sebagai manusia atau materi maupun kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Media merupakan salah satu alat komunikasi sebagai pembawa pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPS juga mempunyai pengaruh positif. Selain untuk memperjelas materi pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalistik, Sadiman, dkk. (2011: 17) menyatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS menjadi lebih berminat dan lebih termotivasi, serta proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Proses pembelajaran IPS di SMP

Negeri 1 Kandeman selama ini, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik belum secara aktif dilibatkan dalam pembelajaran, peserta didik hanya duduk diam mendengarkan guru ceramah, hal yang demikian membuat peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS sehingga pembelajaran menjadi sangat membosankan.

Penggunaan media juga kurang efektif, selama ini guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang digunakan sekedar peta, atlas atau globe. Guru masih minim menerapkan media yang berbasis multi media komputer. Rendahnya penggunaan media membuat pembelajaran menjadi menjenuhkan. Kondisi ini kurang menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS.

Pembelajaran dengan metode yang konvensional dan penggunaan media kurang efektif diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik yang rendah. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang masih rendah salah satunya ditunjukkan dari data nilai kelas IX F yang peneliti peroleh dari hasil ulangan K.D. sebelumnya yaitu, dari 37 peserta didik hanya 14 atau 37,84% peserta didik yang sudah mencapai KKM, sedang 23 peserta didik atau 62,16% belum mencapai KKM. Berdasarkan nilai ulangan harian tersebut rata-rata yang diperoleh kelas IX F 70,05. Hasil belajar tersebut masih jauh dari standar ketuntasan belajar secara klasikal yang ditentukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 1

Kandeman Batang yaitu 85%. Hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar terendah dari kelas IX yang lainnya.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran guru itu sendiri yang kurang memperhatikan upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif melalui implementasi berbagai model pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan menjadikan peserta didik lebih aktif. Pembelajaran bersifat monoton, metode yang sering diterapkan oleh guru adalah metode ceramah sedangkan diskusi kelas jarang sekali digunakan.

Ketika guru menggunakan metode ceramah para peserta didik cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Demikian juga ketika diskusi kelas berlangsung sebagian kecil peserta didik saja yang menyelesaikan kerja kelompok dan biasanya peserta didik yang aktif, sedang sebagian besar yang lain hanya duduk diam menunggu. Di sini terlihat tidak adanya keinginan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas serta tidak adanya keinginan untuk berkompetisi secara positif dalam menyelesaikan tugas di antara peserta didik. Situasi seperti ini terjadi diseluruh kelas IX. Kelas IX F adalah kelas yang paling rendah keterampilan sosialnya karena ketika diskusi banyak peserta didik yang hanya diam dan mengandalkan temannya yang pintar saja, bahkan ketika presentasi berlangsung tidak ada peserta didik yang terampil dalam berkomunikasi, peserta didik saling dorong dan saling tunjuk antar peserta didik sehingga praktis setiap tahapan pembelajaran diambil alih dan didominasi oleh guru.

Berdasarkan pengalaman sebagai guru

mapel IPS, selama ini guru SMP Negeri 1 Kandeman kurang berminat untuk mengimplementasikan model pembelajaran secara bervariasi dikarenakan orientasi guru adalah menyelesaikan materi pelajaran bukan orientasi pada kompetensi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan aspek-aspek keterampilan sosial diantaranya saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki dan lain-lain yang saat ini terasa masih terabaikan.

Permasalahan utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran itu berlangsung sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode dan model yang tepat akan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan akan berdampak pula pada meningkatnya hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS adalah dengan Implementasi *Teams Games Tournament* (TGT)

Teams Games Tournaments (TGT) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari matematika, seni, bahasa, ilmu sosial dan ilmu pengetahuan sosial. (Slavin, 1990: 71). Dalam TGT, peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Salah satu keunggulan dalam TGT adalah menggunakan permainan yang dapat disesuaikan dengan topik apapun.

Peserta didik memainkan *game* (permainan) akademik. Peserta didik yang berprestasi rendah dan yang berprestasi tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. (Slavin, 1990: 6).

Smaldino (2007: 30) menyampaikan bahwa permainan dapat menciptakan lingkungan kompetitif dan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Permainan merupakan teknik yang sangat memotivasi, terutama untuk konten yang membosankan dan repetitif. Banyak kelebihan dalam menggunakan permainan pada proses pembelajaran, di antaranya menurut Sadiman, dkk. (2011: 78-81) adalah: 1) permainan adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan dan sesuatu yang menghibur, 2) permainan memungkinkan adanya partisipasi aktif dari peserta didik untuk belajar, 3) permainan dapat memberikan umpan balik langsung, 4) permainan memungkinkan penerapan konsep-konsep ataupun peran-peran ke dalam situasi dan peranan yang sebenarnya di masyarakat, 5) permainan bersifat luwes, dan 6) permainan dapat dengan mudah dibuat dan diperbanyak. Selain permainan TGT juga menggunakan turnamen. Silberman (2010: 169) menyatakan bahwa turnamen pembelajaran adalah teknik menggabungkan kelompok belajar dengan kompetensi tim. Cara tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, bahkan keterampilan. Dengan turnamen, peserta didik dapat lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Teams Games Tournament (TGT) mempunyai keunggulan tersendiri. Salah satu keunggulan dalam TGT adalah

menggunakan permainan yang dapat disesuaikan dengan topik apapun. Slavin (1991: 342). Selain itu, TGT juga menggunakan turnamen. Turnamen pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, bahkan keterampilan. Dengan turnamen, peserta didik dapat lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang berprestasi rendah dan yang berprestasi tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses dalam memainkan *game* (permainan) akademik. Pembelajaran dengan model kooperatif TGT menuntut peserta didik bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan sekaligus untuk mempersiapkan anggota timnya guna mengikuti *game* akademik yang diturnamenkan pada akhir kompetensi dasar selesai atau tergantung luas sempitnya kompetensi dasar. Dengan demikian pembelajaran IPS melalui model kooperatif TGT dengan variasi permainan akan menjadikan peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi di timnya demi mempersiapkan anggota timnya untuk memperoleh kemenangan dalam turnamen. Sehingga pembelajaran dengan model kooperatif TGT akan lebih menantang, menarik dan menyenangkan. Adanya peningkatan kerja sama dan komunikasi dalam tim akan berimplikasi juga terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu model kooperatif TGT yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS diharapkan bisa menjadi solusi untuk masalah tersebut, sehingga dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan

pembelajaran IPS yaitu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai sikap, nilai dan keterampilan sosial yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat.

Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah satu jenis atau tipe dari model pembelajaran *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini mengutamakan kegiatan dengan melibatkan interaksi antar peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. Interaksi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dikemukakan Slavin (1995: 5) yang menjelaskan tiga konsep penting dalam pembelajaran kelompok yaitu penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu dan kesempatan sukses yang sama. Penghargaan tim diberikan kepada tim yang berprestasi, sehingga perlu kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Semua peserta didik memberikan kontribusi terhadap kesuksesan kelompoknya dengan tidak memandang peserta didik berprestasi tinggi, sedang ataukah rendah. Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok karena kesuksesan kelompok tergantung pembelajaran individu dari semua anggota kelompok.

Model pembelajaran TGT menurut Slavin (1995: 84) dijelaskan bahwa “*TGT is the same as STAD in every respect but one: instead of the quizzes and the individual improvement score system, TGT uses academic tournaments...*”. Secara umum pembelajaran model kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) sama dengan STAD (*Student Team Achievement Division*) kecuali

satu hal yaitu TGT menggunakan game akademik atau turnamen akademik.

Selanjutnya Slavin (1991: 342) menjelaskan bahwa: *Teams-Games-Tournament, or TGT, uses games that can be adapted to any subject. Team Games are usually better than individual games; they provide an opportunity for teammates to help one another and avoid one problem of individual games, which is that more able students might consistently win. If all students are put on mixed ability teams, all have a good chance of success.* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa TGT menggunakan permainan yang dapat disesuaikan dengan topik apapun. Permainan tim ini biasanya lebih baik dari pada permainan individual, mereka memberikan kesempatan bagi rekan untuk membantu satu sama lain dan menghindari salah satu masalah game individual, yaitu bahwa lebih konsisten mungkin peserta didik mampu menang. Jika semua peserta didik diletakkan pada kemampuan campuran tim semua memiliki peluang bagus untuk sukses.

Slavin (2005: 166) menjelaskan lima komponen pembelajaran kooperatif TGT adalah: 1) Presentasi di kelas, Pertama-tama materi diperkenalkan dalam presentasi di kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audiovisual. Dengan cara ini, para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas. 2) Tim, Tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja, akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas.

Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis atau soal dengan baik. 3) Permainan (*game*), Permainan atau *game* dapat menciptakan warna positif dalam kelas, karena permainan sangat disukai oleh peserta didik. Permainan atau *game* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Permainan tersebut dimainkan diatas meja turnamen, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda. 4) Turnamen, Turnamen yang dimaksud di sini adalah sebuah struktur permainan berlangsung. Biasanya berlangsung pada minggu akhir atau akhir unit, setelah presentasi di kelas dan tim sudah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada turnamen pertama, guru menunjuk peserta didik untuk berada pada meja turnamen, peserta didik berprestasi tinggi pada meja pertama, peserta didik berprestasi sedang pada meja kedua dan seterusnya. Penempatan peserta didik pada meja turnamen dilakukan oleh guru dan hanya guru yang mengetahui bagaimana penyusunan penempatan peserta didik di meja turnamen. Kompetensi yang seimbang ini memungkinkan para peserta didik dari semua tingkat kinerja berkontribusi secara maksimal terhadap skor tim mereka dan melakukan yang terbaik untuk tim mereka.

Implementasi *Teams Games Tournament* memerlukan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Pemilihan media

pembelajaran yang tepat dapat membantu implementasi TGT lebih efektif dan efisien, sehingga mampu mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran akan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik. Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran akan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara komprehensif mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan paparan tersebut tujuan penelitian adalah untuk: (1) mengetahui implementasi *Teams Games Tournaments* (TGT) berbantuan media kartu 4-1; (2) meningkatkan keterampilan sosial peserta didik; (3) meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IX F SMPN 1 Kandeman Batang dengan implementasi TGT berbantuan media kartu 4-1.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian menggunakan desain Kemmis & Taggart (1990, 22). Penelitian tindakan dikembangkan melalui reflektif spiral: siklus spiral meliputi: perencanaan, tindakan (implementasi tindakan), observasi, dan refleksi. Apabila hasil yang dicapai belum sesuai kriteria yang diharapkan, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya yang meliputi perencanaan kembali, implementasi lanjut, observasi, dan refleksi. Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi tersebut terjadi dalam setiap spiral (siklus) yang terkait antara satu dengan yang lainnya dan

terus berulang sampai dengan tujuan penelitian tercapai. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan di kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2015. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2015. Penelitian dilaksanakan sejalan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yaitu 4 jam pelajaran seminggu dengan 2 kali pertemuan masing-masing siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang beralamat di Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX F SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, terdiri atas 15 laki-laki dan 22 perempuan. Alasan dipilih kelas ini adalah didasarkan pada observasi awal peserta didik kelas IX F hasil belajar rendah, nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPS 70,05. Peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 hanya 37,84% artinya masih ada 62,16% peserta didik belum mencapai KKM. Peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung, Pembelajaran secara konvensional membuat suasana pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik terhadap materi, sehingga keterampilan sosial peserta didik rendah.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara siklus yang berlangsung secara berkesinambungan. Masing-masing siklus dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) Membuat perencanaan pembelajaran yang mengacu pada temuan-temuan kondisi awal pra-penelitian, bekerjasama dengan kolaborator untuk mendesaian pembelajaran yang akan dilakukan. 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan seperti silabus, RPP, lembar kerja peserta didik, dan bahan ajar sebagai sumber belajar peserta didik, kisi-kisi soal, kisi-kisi pedoman observasi peserta didik dan guru, kisi-kisi wawancara peserta didik terhadap pembelajaran IPS. 3) Menyiapkan media dan alat pembelajaran seperti kartu 4-1, gambar-gambar, peta konsep, LCD proyektor, notebook, *camera*, buku-buku penunjang proses pembelajaran dan perangkat pendukung lainnya. 4) Menyiapkan instrumen pengumpulan data, antara lain: Pedoman observasi, pedoman wawancara, soal tes hasil belajar, lembar daftar nama peserta didik kelas IX F, lembar rekapitulasi nilai, dan lembar catatan lapangan

b. Pelaksanaan (*Action*)

Adapun skenario pembelajaran untuk setiap siklus adalah sebagai berikut: 1) Pertemuan pertama,

kegiatan yang dilakukan antara lain : (a) Pendahuluan yaitu memberi apersepsi dan motivasi pada peserta didik, menginformasikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan pada peserta didik tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan TGT. (b) Kegiatan Inti berupa: presentasi guru, games akademik, presentasi games akademik. *Games* akademik menggunakan kuis berupa sepuluh soal terbuka dengan jawaban singkat. (c) Turnamen akademik, presentasi turnamen dan pemberian penghargaan. Pelaksanaan turnamen adalah setiap pertemuan di setiap siklusnya dengan menggunakan media kartu 4-1 berupa sebuah amplop untuk masing-masing peserta didik yang berisi empat pertanyaan yang harus cari jawabannya yang sudah disediakan, Turnamen dibatasi oleh waktu, Untuk dapat memenangkan turnamen peserta didik yang berada dalam tim harus segera melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya di masing-masing kelompok. (d) Penutup yaitu memberikan simpulan, memberi tugas dan refleksi. 2) Pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan antara lain: (a) Pendahuluan yaitu memberi apersepsi dan motivasi pada peserta didik, menginformasikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan pada peserta didik tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan TGT. (b) Kegiatan Inti berupa: presentasi guru, games akademik, presentasi games akademik. *Games* akademik

menggunakan kuis berupa soal terbuka dengan jawaban singkat. (c) Turnamen akademik, Presentasi turnamen dan pemberian penghargaan. Pelaksanaan turnamen adalah setiap pertemuan di setiap siklusnya dengan menggunakan media kartu 4-1 berupa sebuah amplop untuk masing-masing peserta didik yang berisi empat pertanyaan yang harus cari jawaban-nya yang sudah disediakan, Turnamen dibatasi oleh waktu, Untuk dapat memenangkan turnamen peserta didik yang berada dalam tim harus segera melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya di masing-masing kelompok. (d) Penutup yaitu refleksi terhadap pelaksanaan turnamen dan evaluasi atau tes hasil belajar, dan mengisi lembar wawancara

Guru sebagai pelaksana tindakan pada tahap ini menerapkan model pembelajaran TGT dengan media kartu 4-1 yang sudah dipersiapkan. Tindakan dilakukan ber-dasarkan langkah-langkah dalam komponen TGT yaitu: 1) Presentasi kelas, Materi pembelajaran disampaikan oleh guru dengan cara presentasi di dalam kelas. Presentasi dilakukan dengan menggunakan *power point*. Materi yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah K.D. 5.2 yaitu mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara dan KD 5. yaitu mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera. 2) Tim, Guru membagi peserta didik dalam delapan tim. Setiap

tim terdiri dari empat-lima orang yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, agama. Pembagian tim ini didasarkan pada nilai ulangan harian sebelumnya yaitu K.D 5.1. 3) *Game* (permainan), *Game* berupa kuis yaitu sepuluh soal terbuka dengan jawaban singkat terdiri atas materi-materi yang kontennya relevan dan dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik yang diperolehnya dari presentasi kelas dan pelaksanaan kerja tim. *Game* yang dimainkan secara kelompok dilaksanakan pada setiap pertemuan pada setiap siklusnya. kuis dalam game terdapat empat sampai lima tipe soal disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok. *Game* ini untuk menentukan skor awal permainan yang diperoleh kelompok. *Game* dalam penelitian ini, adalah kuis berupa sepuluh soal yang harus dikerjakan oleh masing-masing peserta didik dalam kelompoknya dengan kategori soal kuis yang berbeda, selesai mengerjakan kuis dilaksanakan presentasi oleh kelompok yang pertama kali menyelesaikan game. 4) Turnamen, Turnamen dalam penelitian ini dilaksanakan setiap pertemuan setelah kegiatan game selesai. Kompetisi dibuat seimbang berdasarkan prestasi peserta didik sehingga memungkinkan semua peserta didik dari semua tingkat berkontribusi terhadap skor tim mereka. Turnamen menggunakan media kartu 4-1 berupa amplop berisi empat soal yang harus dicari jawaban

yang benar dengan jawaban yang sudah tersedia Skor yang diperoleh dalam turnamen ini akan menentukan perolehan skor akhir kelompok. 5) Rekognisi Tim, Tim yang mendapatkan penghargaan adalah tiga tim yang perolehan skor akhir dalam permainan mencapai skor tertinggi, dengan urutan penghargaan sebagai Tim Baik, Tim Sangat Baik, Tim Super.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan sepuluh amatan indikator keterampilan sosial peserta didik pada saat pembelajaran terutama pada saat kerja dalam tim, presentasi permainan atau *games dan* turnamen. Observasi dilakukan juga terhadap kegiatan guru untuk mengetahui terlaksananya enam tahapan implementasi *Teams Games Tournament* dalam kegiatan pembelajaran. Semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dicatat mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

d. Refleksi

Tahap ini guru sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai kolaborator mengkaji proses selama pembelajaran, masalah-masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan dengan berdiskusi. Refleksi ini sebagai acuan dalam penetapan perencanaan

tindakan pada siklus selanjutnya. Setelah suatu siklus berakhir, peneliti dan guru serta teman sejawat, mendiskusikan hasil pengamatan dan hasil tes untuk tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan Implementasi *Teams Games Tournament* dengan berbantuan media 4-1. Siklus dihentikan apabila kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, tes hasil belajar, catatan lapangan, dokumentasi, sedangkan instrumen menggunakan pedoman observasi pengamatan peserta didik dan kinerja guru, pedoman wawancara, soal ulangan harian, dan lembar catatan lapangan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar secara komprehensif, Keterampilan sosial peserta didik di amati dengan sepuluh indikator amatan yaitu: 1) Menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung; 2) Berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung; 3) Ikut mencari informasi yang berkaitan dengan tugas kelompok; 4) Memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kelompok; 5) Menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas; 6) Menyampaikan pendapat dengan baik atau santun; 7) Menyampaikan pendapat dengan bahasa

Tabel 1. Nilai Keterampilan Sosial (hasil Belajar Psikomotor)
Peserta didik pada Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Nilai pada tiap Siklus	
		I	II
1	Menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung	67	91
2	Berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung	73	86
3	Ikut mencari informasi yang berkaitan dengan tugas kelompok	98	100
4	Memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kelompok	18	58
5	Menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas	23	49
6	Menyampaikan pendapat dengan baik dan santun	19	60
7	Menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain	26	70
8	Berpendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas	32	82
9	Mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian	80	85
10	Merespon petunjuk yang diperintahkan guru	77	87
Rata-rata		51,30	76,80

Sumber : Hasil Penelitian 2015

dapat dipahami peserta didik lain; 8) Pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas; 9) Mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian; 10) Merespon petunjuk yang diperintahkan guru. Soal ulangan harian/tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar kognitif berupa 20 soal pilihan ganda mencakup tingkat pengetahuan 1-6

HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 yang dilaksanakan selama dua siklus untuk mendapatkan hasil belajar secara komprehensif yaitu mencakup ranah psikomotor, dan ranah kognitif. Adapun hasil

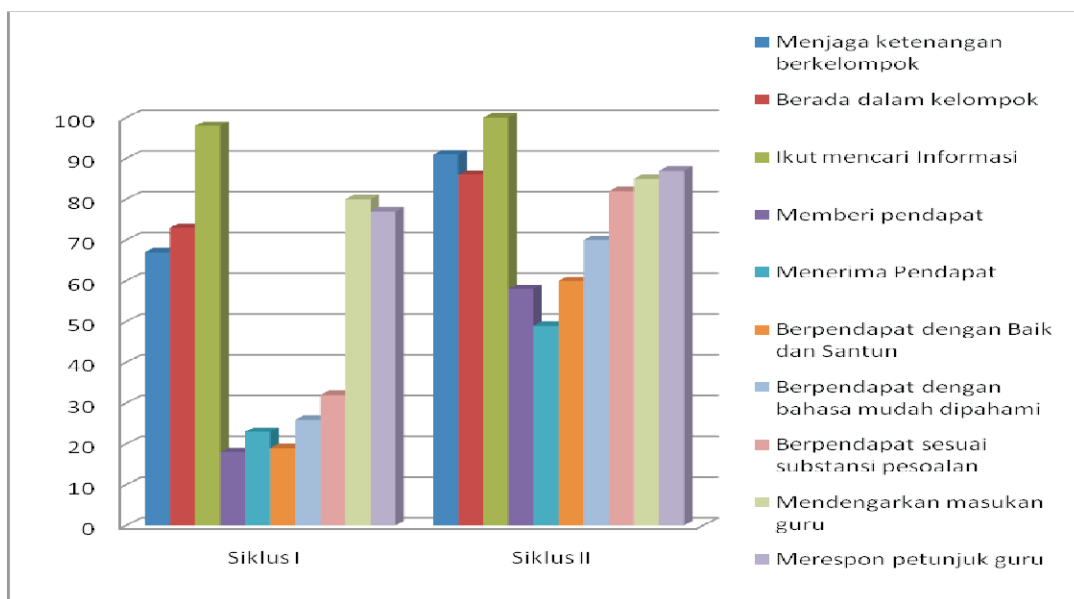
penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Psikomotor

Data hasil belajar psikomotor berupa pengamatan terhadap sepuluh indikator keterampilan sosial peserta didik kelas IX F SMP N 1 Kandeman selama pembelajaran. Data diambil dengan menggunakan panduan observasi dengan cara memberikan skor pada indikator keterampilan sosial yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan implementasi TGT berbantuan media kartu 4-1. Sepuluh indikator amatan keterampilan sosial peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yaitu 1) Menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung; 2) Berada dalam kelompok selama diskusi

berlangsung; 3) Ikut mencari informasi yang berkaitan dengan tugas kelompok; 4) Memberikan pendapat dalam menyelesaikan

berbagai masalah dalam kelompok; 5) Menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang

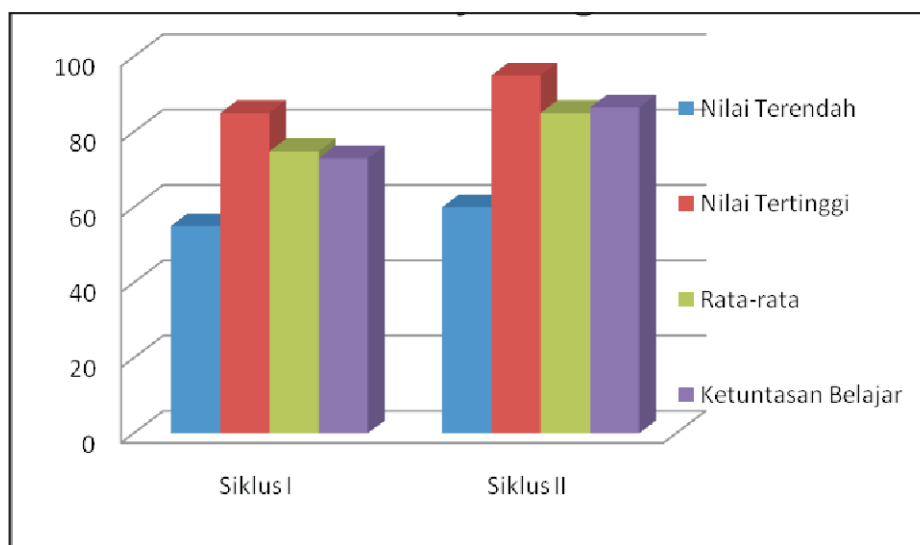


Gambar 1. Keterampilan Sosial Peserta Didik
Sumber : Hasil Penelitian 2015

dibahas; 6) Menyampaikan pendapat dengan baik atau santun; 7) Menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain; 8) Pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas; 9)

Mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian; 10) Merespon petunjuk yang diperintahkan guru.

Hasil belajar psikomotor dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 2. Hasil Belajar Kognitif Peserta didik
Sumber : Hasil Penelitian 2015

Keterampilan Sosial peserta didik siklus I rata-rata 51,30 kategori Terampil, dan siklus II 76,80 kategori Sangat Terampil, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,50. Rata-rata tiap indikator amatan keterampilan sosial mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap indikator amatan adalah sebagai berikut: 1) Menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24; 2) Berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13; 3) Ikut mencari informasi yang berkaitan dengan tugas kelompok terjadi

peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2; 4) Memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kelompok terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 40; 5) Menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26; 6) Menyampaikan pendapat dengan baik dan santun terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 41; 7) Menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 44; 8) Berpendapat sesuai dengan substansi

Tabel 2. Nilai Kinerja Guru dengan implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 pada Siklus I dan II

No	Tahap	Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	75	87,5
2	Menyajikan Informasi	62,5	87,5
3	Mengorganisasi Peserta didik dalam tim belajar	62,5	75
4	Membantu kerja tim dalam belajar	50	75
5	Mengevaluasi	75	85
6	Memberikan Pengakuan atau penghargaan	87,5	100
	Rata-rata	68,75	85

Sumber : Hasil Penelitian 2015

persoalan yang sedang dibahas terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 50; 9) Mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5; dan 10) Merespon petunjuk yang diperintahkan guru terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10.

Peningkatan setiap indikator amatan Keterampilan Sosial peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif berupa tes hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan mengerjakan 20 soal ulangan harian mencakup satu kompetensi dasar setiap akhir siklus, mencakup pengetahuan 1-6. Hasil belajar kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil belajar kognitif peserta didik melalui implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1

siklus I rata-rata 74,86 dan siklus II 85. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik siklus I 72,97% dan siklus II 86,49%. Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu meningkat sebesar 10,14. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 13,59%

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:

3. Kinerja Guru melalui Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1

Kinerja guru dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran yang terjadi melalui enam tahapan *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 yang mencakup; 1) tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) tahap menyajikan informasi, 3) tahap mengorganisasi peserta didik dalam tim belajar, 4) membantu kerja tim dalam belajar, 5) tahap mengevaluasi, dan 6) tahap memberikan pengakuan atau penghargaan.

Adapun hasil kinerja guru selama pembelajaran dengan enam tahapan *Teams Games Tournament* adalah sebagai berikut:

Kinerja Guru melalui Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 siklus I rata-rata 68,75 kategori Baik, dan siklus II 85,00 kategori Sangat Baik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,25. Rata-rata tiap tahapan TGT mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap tahapan TGT adalah sebagai berikut: 1) Tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,50; 2) Tahap menyajikan Informasi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25; 3) Tahap mengorganisasi Peserta didik dalam tim belajar terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 12,50; 4) Tahap membantu kerja tim dalam belajar terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 25; 5) Tahap mengevaluasi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 10; dan 6) Tahap memberikan pengakuan dan penghargaan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 12,50.

Peningkatan nilai kinerja guru melalui Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

PEMBAHASAN

Peserta didik sering kali memandang bahwa mata pelajaran IPS dianggap sangat membosankan dengan alasan antara lain materinya yang terlalu luas, dan isinya hanyalah fakta-fakta atau kejadian yang telah berlalu serta kesan selalu menghafal materi saja. Hal ini juga dipengaruhi ketika menyampaikan materi itu, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan jarang sekali menggunakan metode yang lain.

Sebagian guru berpendapat bahwa metode ceramah tersebut dapat mengatasi adanya materi yang luas dengan alokasi waktu yang tersedia. Ternyata dari penelitian mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada. Sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil maksimal karena penggunaan

metode yang konvensional. Dalam pembelajaran memang tidak ada satupun metode yang dapat menjamin keberhasilan tujuan yang dicapai. Penggunaan metode ceramah yang monoton akan membosankan dan akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik, dan hanya menyentuh aspek kognitif saja sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sering diabaikan.

Pembelajaran IPS melalui model kooperatif *Times Games Tournament* berbantuan kartu 4-1 bisa menjadi solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan peserta didik seperti kebosanan, masa bodoh, pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Times Games Tournament* berbantuan kartu 4-1 diharapkan ada perubahan suasana yang pada akhirnya peserta didik mampu meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar secara komprehensif.

1. Hasil belajar Psikomotor

Data hasil belajar psikomotor berupa pengamatan terhadap sepuluh indikator amatan keterampilan sosial peserta didik kelas IX F SMP N 1 Kandeman selama pembelajaran. Sepuluh indikator amatan keterampilan sosial selama proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Keterampilan sosial peserta didik pada setiap indikator selama proses pembelajaran mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik kategori terampil yakni 51,30. Keterampilan sosial peserta didik pada siklus II kategori sangat terampil yakni 76,80; terjadi peningkatan 25,50 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan sosial peserta

didik terjadi karena guru dalam pembelajaran menggunakan implementasi *Teams games Tournament*. Kemampuan yang dimiliki guru dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik dalam memunculkan keterampilan sosial terlihat bahwa menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung dan berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung berdampak pada suasana pembelajaran yang kondusif, peserta didik tidak gaduh dan ramai sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dalam tim belajar, walaupun pada awalnya peserta didik cuek dan acuh terhadap kelompoknya karena anggota kelompok bukan berisi sahabat karib atau teman dekatnya, perlahan kondisi ini memudar peserta didik membaur dengan semangat dalam kerja tim belajar berusaha maksimal dalam menyelesaikan soal kuis dan turnamen. Adanya konsentrasi peserta didik dalam menjawab soal kuis dan turnamen hal ini berkorelasi terhadap ketenangan dan kecepatan tim dalam kelompok untuk menjawab persoalan yang ada dalam kelompok.

Keterampilan sosial peserta didik mengalami peningkatan karena dalam implementasi *Times Games Tournament* terdapat *games* (permainan) di awal kegiatan pembelajaran, dengan adanya permainan membuat peserta didik merasa tertarik dan tertantang untuk segera menyelesaikan kuis dalam permainan, karena skor dalam permainan merupakan skor awal yang dicapai setiap kelompok dalam tim belajar, selain permainan juga terdapat turnamen diakhir pertemuan pembelajaran. Pelaksanaan turnamen membuat masing-masing kelompok berusaha meningkatkan

kerja sama dan komunikasi dalam kelompoknya dengan harapan kelompok mereka dapat memenangkan turnamen tersebut, kelompok yang mendapat skor tertinggi dalam permainan dan turnamen akan menjadi tim yang terhebat/tim super.

Keterampilan sosial peserta didik meningkat juga dikarenakan adanya media pembelajaran dengan menggunakan kartu 4-1, berupa sebuah amplop yang berisi empat pertanyaan dengan pilihan jawaban sudah tersedia di luar amplop, peserta didik harus memperhatikan penyajian informasi untuk dapat ikut berperan dalam menyelesaikan kuis permainan ataupun turnamen dalam tim belajar. Penggunaan media kartu 4-1 mampu mengurangi peserta didik dari kebosanan/kejuhan serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal kuis games dan turnamen tidak lepas dari keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian, serta merespon petunjuk yang diperintahkan guru di setiap pertemuan dalam setiap siklusnya.

Keterampilan sosial dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas, menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain, menyampaikan pendapat dengan baik dan santun, memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah kelompok, menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas, menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung juga mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Keenam indikator amatan keterampilan tersebut mengalami peningkatan yang sangat menonjol dibandingkan empat amatan yang lain. Adanya pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik mampu memunculkan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan bahwa untuk keterampilan dalam mengeluarkan pendapat sangat susah dilaksanakan peserta didik selama pembelajaran IPS berlangsung. Peningkatan keenam amatan yang paling menonjol tersebut juga tidak terlepas dari implementasi enam tahapan *Times Games Tournament* yang dilaksanakan guru selama pembelajaran berlangsung, peserta didik yang awalnya kurang merespon soal kuis games dan turnamen seiring dengan perjalanan kegiatan pembelajaran dan media kartu 4-1 buatan guru menjadi lebih semangat untuk mencari informasi yang berkaitan dengan persoalan kelompok, peserta didik juga memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kelompok, pendapat anggota setiap kelompok dapat digunakan untuk menyelesaikan kerja dalam tim belajar, dengan keberhasilan dan kecepatan menyelesaikan kerja dalam tim belajar berkorelasi dengan penyelesaian soal kuis baik games dan turnamen. Peserta didik juga memiliki kemampuan menerima masukan/pendapat dari anggota kelompok atau kelompok yang lain, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat juga sudah runtut tidak bertele-tele, kemampuan dalam berbahasa yang baik dan santun serta mudah dipahami peserta didik yang lain memang keterampilan yang perlu dilatih sejak dini.

Dari sepuluh indikator amatan keterampilan sosial peserta didik terdapat enam amatan keterampilan sosial yang peningkatannya menonjol secara rangking, yaitu: 1) menyampaikan pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas, 2) menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain, 3) menyampaikan pendapat dengan baik dan santun, 4) memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah kelompok, 5) menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas dan 6) menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung.

2. Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar kognitif berupa tes hasil belajar yang dilakukan di setiap akhir siklus berupa bahasan satu kompetensi dasar mata pelajaran IPS dengan materi yaitu siklus I Unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara, dan siklus II Benua dan samudera di permukaan bumi pada kelas IX F SMPN 1 Kandeman.

Hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya, terjadi peningkatan ketuntasan belajar IPS peserta didik 13,52% dengan peningkatan rerata 10,14 dari siklus I ke Siklus II. Peningkatan hasil belajar kognitif berkaitan dengan kinerja guru yang semakin baik selama pembelajaran berlangsung dan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Kemampuan guru dalam memfasilitasi peserta didik mencari informasi dan sumber belajar, mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memunculkan kreativitas dalam kelompok. Pembelajaran dengan

implementasi *Times Games Tournament* yang dipadukan dengan media kartu 4-1 dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, peningkatan keterampilan sosial peserta didik berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif. Peningkatan hasil belajar kognitif juga terjadi karena guru tidak berhenti untuk selalu memotivasi peserta didik untuk giat belajar. peserta didik juga termotivasi dengan teman yang memiliki nilai tuntas KKM, peserta didik merasa malu jika nilai ulangan harian/tes hasil belajar tidak tuntas dan berusaha belajar supaya dapat tuntas KKM dengan lebih meningkatkan intensitas memperhatikan penyajian materi oleh guru dan ikut serta mencari informasi dalam menyelesaikan kerja tim belajar, kerja tim yang solid dalam games dan turnamen yang dilakukan peserta didik meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

3. Kinerja Guru dalam Pembelajaran IPS dengan implementasi TGT berbantuan Media 4-1

Kinerja Guru dengan implementasi *Teams Games Tournament* mengalami peningkatan, peningkatan kinerja guru sebesar 16,25 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kinerja terjadi karena guru mampu menguasai enam Tahapan *Times Games Tournament* selama pembelajaran berlangsung.

Tahap penyampaian tujuan dan mempersiapkan peserta didik dapat dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, guru mampu membuat suasana kelas hidup dan bersemangat karena pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu wajib

nasional dengan berdiri dan serempak, motivasi dan semangat yang dimiliki setiap peserta didik dapat dijadikan modal awal dalam menyelesaikan kuis games atau turnamen.

Tahap Penyajian informasi mampu dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru, guru menyampaikan materi secara runtut dan jelas hal ini berdampak pada peningkatan konsentrasi dan perhatian peserta didik, guru melakukan penyajian informasi materi dengan diselingi mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung, pada kegiatan ini terlihat antusias peserta didik dalam menjawab dan menanggapi permasalahan yang disampaikan guru, peserta didik yang awalnya diam saja mulai terlihat keterampilannya dengan ikut menanggapi permasalahan yang disampaikan guru, terjadi interaksi positif antara guru dan peserta didik.

Tahap mengorganisasi peserta didik dalam tim belajar juga terlaksana dengan baik, guru membagi kelompok dengan kategori tinggi, sedang dan rendah berdasarkan prestasi akademik kompetensi dasar sebelumnya. Hal ini bertujuan supaya setiap kelompok memiliki prestasi awal yang sama, tidak terjadi ketimpangan prestasi antar kelompok. Peserta didik yang awalnya enggan dan malas dengan anggota kelompoknya karena bukan sahabat karibnya perlahan mampu menerima anggota kelompoknya, guru mampu memberi pengertian bahwa semua teman adalah sama apakah itu sahabat atau bukan karena dalam diskusi dibutuhkan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan dalam kelompok, dengan kemampuan yang dimiliki guru

berdalam mengorganisasi peserta didik berdampak pada kemampuan menyelesaikan kuis games dan turnamen. Pembagian kelompok berdasarkan kategori T,S dan R disetiap kelompoknya diharapkan terjadi kemampuan yang rata setiap kelompoknya dan kompetisi menjadi seimbang, tidak ada kelompok dengan kemampuan rata-rata tinggi semua kemampuan sama. Pembagian kelompok belajar juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan tim belajar dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Tahap membantu kerja tim dalam belajar juga terlaksana dengan baik, pada tahap ini terlihat guru keliling kelas menuju meja-meja dalam tim belajar, guru memantau kerja setiap anggota dalam tim kelompok, peserta didik juga memanfaatkan kegiatan ini untuk bertanya terhadap soal atau hal-hal yang belum paham dan belum jelas supaya dapat menyelesaikan soal kuis games dan turnamen, dalam tim belajar peserta didik ikut mencari informasi yang diperlukan dalam menjawab persoalan dalam kelompok tim belajar, terjadinya saling mengeluarkan pendapat antar peserta didik yang selama ini masih susah terlihat pada pembelajaran, peserta didik saling berpegang dengan pendapatnya menjadikan suasana pembelajaran hidup. Tahap membantu kerja tim dalam belajar juga memiliki keterkaitan dengan keberhasilan peserta didik menyelesaikan soal kuis games dan turnamen.

Tahap Evaluasi dapat dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru. Guru senantiasa memberi pancingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan peserta didik saling berebut untuk menjawab, hal ini berdampak pada

terjaganya daya ingat peserta didik. Perhatian terhadap materi yang disajikan guru, kemampuan menyelesaikan soal kuis games dan turnamen serta kegiatan presentasi tim bersama tim belajar memiliki kolerasi terhadap kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal ulangan harian/tes hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir siklusnya. Guru mampu menjadi motivator bagi peserta didik untuk meningkatkan belajar peserta didik secara kognitif dengan menguasai kemampuan menyelesaikan soal kognitif 1 sampai kognitif 6 (mengingat, menjelaskan, menerapkan, memilah, menilai, mencipta). Tahap evaluasi berhasil apabila peserta didik mampu melaksanakan semua rangkian keterampilan sosial dan mampu memiliki konsentrasi dalam menyelesaikan soal kuis games dan turnamen. Kemampuan keterampilan sosial dan kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik diharapkan memiliki dampak bagi peserta didik dalam hidup di lingkungan bermasyarakat, peserta didik harus memiliki sikap kepedulian terhadap sesama dan lingkungan baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang tujuan akhir adalah menjadi warga Negara yang baik, mampu hidup harmonis dengan alam dan masyarakat.

Tahap pemberian pengakuan dan penghargaan dilaksanakan dengan sangat baik. Guru senantiasa memberi *upplause* kepada setiap peserta didik yang mampu menjawab persoalan yang diberikan guru maupun pertanyaan dari peserta didik yang lain, penghargaan juga diberikan kepada tim-tim super yang memiliki nilai paling tinggi di setiap siklusnya, setiap kelompok yang tergabung dalam tim belajar akan

memperoleh skor nilai dari games dan turnamen dari total skor yang diperoleh akan dijumlahkan untuk didapat tim yang terbaik/tim super, dengan adanya penghargaan mendorong semangat peserta didik dalam mengumpulkan point-point skor nilai yang tertinggi. Adanya *reward* dapat membuka kemungkinan terjadi kompetisi yang sehat antar kelompok demi mendapatkan skor yang tertinggi, sehingga dalam menyelesaikan tugas tim belajar diharapkan menghasilkan skor nilai yang maksimal sesuai yang diharapkan. Penghargaan yang diterima tim belajar yang terbaik menjadikan kebanggaan tersendiri bagi peserta didik dan anggota tim belajar lainnya, karena dengan kerja kerasnyalah tim belajarnya mampu menjadi yang terbaik/tim super. Tahap adanya pemberian pengakuan dan penghargaan mendorong semangat setiap kelompok dalam tim belajar berusaha maksimal melaksanakan kerja tim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Times Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran kooperatif TGT berbantuan media kartu 4-1 dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS kelas IX F di SMPN 1 Kandeman Batang, ada peningkatan rata-rata dari enam tahapan TGT, pada siklus I rerata 68,75 (baik) dan siklus II rerata 85 (sangat baik); 2) Keterampilan sosial pesera didik siklus I dengan rerata nilai 51,30 dalam kategori terampil, dan pada siklus II dengan rerata nilai 76,80 dalam kategori sangat terampil. Dari data tersebut disimpulkan

bahwa pembelajaran melalui Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 dapat meningkatkan Keterampilan Sosial peserta didik pada kelas IX F SMP N 1 Kandeman tahun pelajaran 2014/2015; 3) Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 72,97% rerata nilai 74,86 dan pada siklus II sebesar 86,49% rerata nilai 85. Dari data tersebut disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS melalui Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 peserta didik kelas IX F SMP N 1 Kandeman tahun pelajaran 2014/2015.

SARAN

Guru dalam proses pembelajaran hendaknya dapat membuat media yang efektif sehingga mampu merangsang pemikiran peserta didik dan disesuaikan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 ditemukan bahwa peserta didik mampu meningkatkan secara maksimal enam indikator amatan keterampilan sosial peserta didik yaitu: 1) menyampaikan pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas, 2) menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain, 3) menyampaikan pendapat dengan baik dan santun, 4) memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah kelompok, 5) menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas dan 6) menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung. Hal ini

berarti pembelajaran melalui implementasi TGT mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam mengeluarkan pendapat, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sejenis berfokus pada peningkatan keterampilan sosial peserta didik dalam mengeluarkan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to teach : Belajar untuk mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hill Companies. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAKEM. Dari behavioristik sampai konstruktivistis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kemmis, S., & Taggart, R.Mc.(1990). *The action research planner (3th)*. Victoria: Deakin University press.
- Muijs, D., & Reynold, D. (2006). *Effective teaching: Evidence and practice (2nd ed)*. London: Sage Publication.
- Sadiman, A. S, dkk. (2011). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. (2012). *Perencanaan dan desain sistem pengajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Silberman, M. (2010). *101 ways to make training active, 101 cara pelatihan dan*

- pembelajaran aktif*. (Terjemahan Dani Dharyani). Jakarta: PT Indeks. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary social studies: challenges for tomorrow's world*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Slavin, R. E. (1990). *Cooperative learning "Theory, research and practice."* Boston: Allyn and Bacon.
- _____ (1995). *Cooperative learning, theory, reseach and practice*. London: Allyn and Bacon.
- _____ (1991). *Education psychology: theory into practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- _____ (2005). *Cooperative learning, teori, riset dan praktik*. (Terjemahan Narulita Yusron). London: Allyn and Bacon. (Buku asli diterbitkan tahun 1995).
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D. (2007). *Instructional technology and media for learning*. Ninth Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning, teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran. landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi program pembelajaran, panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi: prakondisi menuju era globalisasi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.



BERPIKIR KREATIF DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Heri Rohayuningsih

Guru Sejarah pada SMAN 12 Semarang

Eko Handoyo

Dosen Jurusan PKn FIS UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keyword :

Decision Making, Creative Thinking

Abstrak

Setiap orang selalu dihadapkan pada pilihan untuk mengambil keputusan. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, setiap orang harus tahu langkah-langkah. Makalah ini menyajikan langkah-langkah pengambilan keputusan dan pentingnya berpikir kreatif dalam pengambilan keputusan. Berpikir kreatif akan membantu pengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pemecahan masalah dan hasil pengambilan keputusan dibuat. Berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, berpikir kreatif diperlukan, terutama dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi alternatif.

Abstrac

Everyone is always faced with the choice to take a decision. To be able to take the right decisions, every person should know the steps. This paper presents what the decision-making steps and what is the importance of creative thinking in decision making. Creative thinking will help decision makers to improve the quality and effectiveness of problem solving and decision making results were made. In relation to the process of decision making, creative thinking is needed, especially in identifying problems and develop alternative solutions.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi

- email: yayukrohayuningsih@gmail.com

- email: eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Ada dua hal penting yang selalu dihadapi manusia dalam hidupnya, yaitu masalah dan pengambilan keputusan. Menurut kamus bahasa, masalah adalah

sesuatu yang harus diselesaikan, sedangkan keputusan adalah segala putusan yang telah ditetapkan. Setiap orang memiliki masalah yang harus diputuskan dalam hidupnya (Weiss and Weiss 2009; Pownall 2012).

Adanya masalah mendorong kreativitas manusia dalam hidupnya, namun jika dengan munculnya masalah tersebut manusia tidak mampu mengatasinya, hidupnya akan penuh dengan ketegangan. Ketegangan merupakan hal yang biasa bagi manusia; namun hal itu menjadi tidak biasa ketika ia selaluhadir dalam diri manusia dan manusia tersebut selalu tidak mampu melewatinya dengan baik.

Untuk memperkecil kemungkinan manusia dilanda masalah yang tidak mampu diselesaikannya, manusia harus memahami dan terampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan tersebut adalah berpikir kreatif.

Proses Pengambilan Keputusan

Pada hakiktnya, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian 1986).

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (Stoner 1990; Abdul Mukhyi 2008).

Dalam buku berjudul “Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan”, Siagian (1986) menyatakan bahwa mengambil keputusan berarti memecahkan masalah. Keterampilan dalam memecahkan masalah menduduki peringkat pertama dalam suatu organisasi (Sujak, 1990).

Dari berbagai konsep di atas, dapat

disimpulkan dalam kalimat yang sederhana bahwa pengambilan keputusan adalah proses mengidentifikasi masalah dan kesempatan, kemudian memecahkannya.

Jika ditelusuri lebih lanjut, kegiatan pemecahan masalah bukan merupakan kegiatan satu-satunya dalam proses pengambilan keputusan, tetapi bisa dipahami oleh nalar bahwa kegiatan pemecahan masalah merupakan inti dari proses pengambilan keputusan. Selain pemecahan masalah atau sebelum sampai pada kegiatan pemecahan masalah, proses pengambilan keputusan selalu terkait dengan kegiatan yang menyangkut pengenalan, perumusan dan diagnosis masalah serta pencarian pemecahan-pemecahan alternatif. Dalam kaitannya dengan proses ini, pengambil keputusan juga dihadapkan pada kegiatan mengevaluasi, memilih diantara pemecahan-pemecahan alternatif dan kegiatan implementasi pemecahan masalah yang telah dipilih.

Dalam suatu organisasi, pengambil keputusan bukan pekerjaan yang mudah. Memang ada orang-orang tertentu karena keahlian dan pengalamannya mampu mengambil keputusan secara tepat. Bagi para pemula, pekerjaan mengambil keputusan dapat dirasakan sebagai beban yang menghimpitnya. Untuk mengeliminasi kesulitan-kesulitan dalam mengambil keputusan, para ahli menemukan berbagai model dalam proses pengambilan keputusan (pemecahan masalah).

Siagian (1986) mengungkapkan delapan langkah pengambilan keputusan, yaitu: (1) definisi masalah, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, (4) penentuan alternatif, (5) pemilihan alternatif yang

terbaik, (6) putuskan, (7) implementasikan dan monitor hasil, dan (8) evaluasi.

Sujak (1990) memperkenalkan proses pengambilan keputusan normatif yang meliputi tujuh tahap, yaitu: (1) mengklarifikasi dan mendefinisikan problem, (2) mengembangkan kriteria pemecahan masalah yang baik, (3) mengembangkan alternatif, (4) membandingkan alternatif dengan kriteria, (5) pemilihan alternatif pemecahan, (6) implementasi keputusan, dan (7) monitoring keputusan dan balikan.

Stoner (1990) mengidentifikasi empat langkah dalam proses pemecahan masalah rasional, yaitu: (1) selidiki situasi, (2) kembangkan alternatif, (3) evaluasi alternatif dan pilih yang terbaik, (4) laksanakan dan adakan tindak lanjut.

Dalam mengelaborasi langkah pengambilan keputusan, Simon (1977) (dalam Turpin and Marais 2004) mengemukakan 4 tahap model rasional pengambilan keputusan yang disebut IDCR, yaitu (1) Intelligence, yakni menemukan kesempatan untuk membuat keputusan, (2) Design, meliputi kegiatan menciptakan, mengembangkan, dan menganalisis kemungkinan sejumlah tindakan, (3) Choice, yakni memilih tindakan tertentu dari alternatif yang tersedia, (4) Review, yakni menilai pilihan masa lalu.

Gibson, dkk (1992) menemukan tujuh tahap dalam proses pengambilan keputusan yang meliputi: (1) menetapkan tujuan dan sasaran khusus dan mengukur hasilnya, (2) mengidentifikasi persoalan, (3) mengembangkan alternatif, (4) menentukan alternatif, (5) memilih satu alternatif, (6) menerapkan keputusan, (7) mengendalikan dan mengevaluasi.

Pokras (1993) mengemukakan enam langkah proses pemecahan masalah dan mengambil keputusan, yaitu: (1) mengenali masalah, (2) menamai masalah, (3) menganalisis penyebab masalah, (4) menjajaki pilihan pemecahan masalah, (5) mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah, (6) menciptakan dan mengikuti rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Dari semua model pengambilan keputusan di atas, tidak ada satupun yang mengabaikan pentingnya perumusan masalah. Tampaknya semua menyadari bahwa masalah merupakan hal yang sesungguhnya harus ditemukan yang paling awal, sebelum dikembangkan berbagai alternatif pemecahan. Pengembangan alternatif pemecahan dan juga mengambil salah satu darinya, yang dinilai paling memungkinkan untuk dilaksanakan tidak akan berhasil dicapai tanpa dibarengi oleh kemampuan mengenali dan merumuskan masalah secara tepat.

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai model pengambilan keputusan, akan diuraikan salah satu dari model-model di atas, yakni model yang dikemukakan oleh Gibson, dkk (1992). Pemilihan model tersebut hanya untuk kepentingan praktis saja, tanpa didasarkan pandangan bahwa model Gibson tersebut yang paling baik.

Pertama, menentukan tujuan dan sasaran khusus dan mengukur hasilnya. Organisasi memerlukan tujuan dan sasaran dalam setiap bidang dimana hasil karya mempengaruhi efektivitas organisasi. Jika tujuan dan sasaran ditetapkan secara memadai, maka ia akan menentukan hasil yang harus dicapai dan ukuran yang

digunakan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut.

Kedua, mengidentifikasi persoalan. Sebuah syarat yang penting bagi keputusan adalah persoalan. Jika tidak ada persoalan, maka tidak perlu keputusan (Gibson, dkk. 1992). Pentingnya persoalan atau masalah bagi organisasi diukur dengan perbedaan antara level hasil karya yang telah diuraikan dalam tujuan dan sasaran dengan tingkat hasil karya yang dicapai.

Ketiga, mengembangkan alternatif. Sebelum mengambil keputusan, harus dikembangkan beberapa alternatif yang dapat dilaksanakan dan harus dipertimbangkan konsekuensi yang mungkin dari tiap-tiap alternatif. Ini merupakan proses pencarian yang melelahkan dimana lingkungan internal dan eksternal yang relevan dari organisasi diperiksa untuk memberikan informasi yang dapat dikembangkan menjadi alternatif yang mungkin.

Keempat, mengevaluasi alternatif. Setelah alternatif dikembangkan, maka alternatif tersebut harus dievaluasi dan dibandingkan. Alternatif yang akan dipilih paling tidak didasarkan pada dua hal, yaitu: (1) memberikan hasil yang paling menguntungkan, (2) paling kecil kerugiannya.

Kelima, memilih alternatif. Tujuan memilih alternatif adalah memecahkan persoalan supaya dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Memilih alternatif bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu didasari bahwa dalam kebanyakan pengambilan keputusan, pemecahan yang optimal seringkali tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena pengambilan keputusan tidak mungkin

mengetahui semua alternatif yang ada, konsekuensi masing-masing, dan probabilitas terjadinya.

Keenam, melaksanakan keputusan. Setelah memilih alternatif, aktivitas selanjutnya adalah melaksanakan secara efektif keputusan tersebut. Bisa jadi bahwa keputusan yang baik dapat menjadi jelek karena pelaksanaannya kurang baik. Oleh karena itu dalam tahap ini, semua anggota organisasi harus disiapkan untuk melaksanakan keputusan tersebut dan dapat dipastikan bahwa semuanya merasa terlibat.

Ketujuh, pengendalian dan evaluasi. Manajemen yang efektif meliputi pula pengukuran berkala mengenai hasil nyata yang benar-benar dicapai. Hasil nyata dibandingkan dengan hasil yang direncanakan. Jika ternyata terdapat penyimpangan, harus diadakan perubahan baik dalam hal pemecahan yang dipilih, pelaksanaannya maupun dalam sasaran semula. Sistem pengendalian dan evaluasi tertentu perlu untuk menjamin bahwa hasil nyata konsisten dengan hasil yang direncanakan pada waktu keputusan diambil.

Pentingnya Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan

Manusia, apakah ia dalam keadaan menyendiri ataupun dalam situasi sosial, tidak pernah terlepas dari kegiatan berpikir. Rene de Descartes bahkan dengan sinis mengatakan: "cogito ergo sum", artinya, saya berpikir, karena itu saya ada (Suzuki 2012). Ini sama artinya dalam penalaran negatif dinyatakan bahwa manusia yang tidak pernah berpikir berarti ia tidak pernah ada. Hal ini selaras juga dengan apa yang dikatakan Ralph Waldo Emerson, bahwa

“seorang manusia adalah apa yang dipikirkannya sepanjang hari” (Mortensen 2011).

Apa berpikir itu? Ada yang mengatakan bahwa berpikir adalah proses asosiasi. Yang lain mengatakan bahwa berpikir adalah suatu proses penguatan hubungan antara stimulus dan respons. Yang lainnya lagi mengartikan berpikir sebagai suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih.

Umumnya orang berpikir ketika ia menghadapi masalah atau persoalan. Dalam konteks ini, tujuan berpikir adalah memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, berpikir adalah suatu aktivitas psikis yang intensional, dimana dalam upaya memecahkan masalah tersebut, orang menghubungkan suatu hal (objek) dengan hal (objek) lainnya (Walgito 1994).

Kreativitas merupakan sesuatu yang terjadi ketika kita mampu mengatur pikiran kita sedemikian rupa yang siap mengarah pada pemahaman yang berbeda dan lebih baik dari subjek atau situasi yang sedang kita pertimbangkan (Proctor 2005). Kreativitas berkaitan dengan bagaimana kita membayangkan sesuatu hal atau melakukan imajinasi. Manusia selalu bertindak, merasakan, dan bekerja menurut apa yang dia bayangkan tentang diri dan lingkungannya (Heartsill 2008).

Berpikir kreatif adalah berpikir yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan imajinasi dalam membangkitkan ide-ide, pertanyaan, hipotesis serta menguji berbagai alternatif dan mengevaluasinya sehingga menjadi produk final (Kampylis and Eleni Berki 2014). Berpikir kreatif ini dipandang penting, karena menurut IBE

UNESCO (2013), kita hidup di dalam dunia yang memerlukan cara berpikir kreatif agar dapat memecahkan masalah yang berkembang dengan cepat dan kompleks.

Berpikir kreatif berhubungan dengan tindakan mengimpresi sebuah masalah (problem) secara mendalam ke dalam pikiran kita. Masalah tersebut divisualisasi dengan jelas, selanjutnya kita merenungkan atau membayangkannya. Aktivitas tersebut semuanya ditujukan untuk memperoleh sebuah ide atau konsep baru. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang dapat memecahkan masalah tertentu dengan cara orisinal dan bermanfaat (Winardi 1991).

Berpikir kreatif berbeda dengan berpikir analitis. Cara berpikir kreatif bersifat imajinatif dan tidak dapat diramalkan. Berpikir kreatif juga bercorak divergen dan lateral. Berbeda dengan cara berpikir kreatif, berpikir analitis bersifat logis, dapat diramalkan, konvergen dan vertikal.

Dalam berpikir kreatif terdapat empat langkah yang dilaluinya, yaitu: saturasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Winardi 1991). Pertama, saturasi adalah upaya pengumpulan fakta-fakta, data dan sensasi-sensasi yang dimanfaatkan oleh pikiran kita sebagai bahan mentah dalam memproduksi ide-ide baru. Kedua, inkubasi adalah proses yang berlangsung tanpa adanya suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar. Dalam tahap ini pikiran di bawah sadar menyortir aneka macam potongan informasi. Informasi yang tak terhitung banyaknya tersebut dikombinasikan. Ketiga, iluminasi berkaitan dengan fase *flash on genius* atau ilham yang muncul secara kilat yang seringkali terlihat setelah periode inkubasi berlangsung lama. Keempat, verifikasi sebagai langkah

terakhir mengahrauskan adanya evaluasi dan verifikasi pemecahan yang diajukan sehubungan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, Osborn memperkenalkan tiga fase utama dalam pemecahan masalah secara kreatif. Pertama, fase penemuan fakta. Fase penemuan fakta meliputi pendefinisian masalah, pengumpulan dan analisis data yang relevan. Kedua, fase penemuan ide. Fase ini meliputi pengumpulan ide secara tentatif, kemudian mengembangkan ide-ide tersebut dengan memodifikasi dan mengkombinasi serta menambah atau mencari informasi lain jika perlu. Penemuan ide-ide dapat diperoleh dengan mengikuti dua prinsip, yaitu: (1) menggunakan kemampuan untuk meninjau masalah dari perkiraan yang berlainan, (2) kuantitas akan menghasilkan kualitas. Ketiga, fase penemuan pemecahan. Fase tersebut meliputi: pengujian pemecahan secara tentatif melalui pengujian, pengabdiosian, dan penerapan jalan pemecahan yang telah ditetapkan oleh personil yang terlibat dalam usaha pemecahan masalah. Fase ini juga melibatkan suatu judgement (pembuatan perkiraan). Analisis, dan kritik. Setiap ide-ide pemecahan diuji dan dikritik serta dipertimbangkan kemungkinan efektivitasnya terhadap masalah yang dihadapi (Sujak 1990).

Dari paparan sebelumnya sudah dijelaskan konsep pengambilan keputusan dan berpikir kreatif. Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan yang muncul adalah adakah hubungan antara berpikir kreatif dan pengambilan keputusan. Berpikir kreatif

sebagai proses aktif merupakan variabel bebas yang memengaruhi proses pengambilan keputusan sebagai variabel terikat. Menurut Evans (1994), berpikir kreatif akan membantu orang untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan pemecahan masalah dan hasil pengambilan keputusan yang dibuat. Dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, berpikir kreatif sangat dibutuhkan terutama dalam mengidentifikasi persoalan (masalah) dan mengembangkan alternatif pemecahan.

Identifikasi persoalan baik dalam hal mengenali masalah maupun dalam menganalisis akar penyebab masalah memerlukan orang-orang yang memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah, tidak pernah cepat puas, memiliki kelancaran ide, fleksibel, memiliki daya khayal (imajinasi) yang tinggi, memiliki sifat ingin tahu yang besar, menyukai hal-hal baru, keberanian mengambil resiko, gigih dalam memperjuangkan sesuatu, dan memiliki kemampuan asosiasi yang sangat tinggi. Para kreator inilah yang dipandang mampu untuk tidak saja mengidentifikasi persoalan, tetapi juga dalam mengembangkan alternatif pemecahan dikarenakan kemampuan berpikirnya tersebut.

Jika ternyata dalam penerapan dan pelaksanaan keputusan tidak tepat atau gagal dalam pelaksanaannya, masih tersedia ide, gagasan atau cara pemecahan lain yang dihasilkan oleh para pemimpin, manajer atau anggota organisasi lainnya dalam pertemuan kreatif mereka. Disinilah letak pentingnya berpikir kreatif dalam mengambil keputusan. Artinya, melalui pemikiran yang kreatif, segala kemungkinan akan keberhasilan maupun kegagalan suatu keputusan sudah

disiapkan sebelumnya. Para pemimpin, manajer, dan seluruh anggota organisasi tidak cepat puas dan bangga atas hasil karya mereka jika berhasil dan sebaliknya mereka tidak mudah putus asa, lemah dan tegang ketika akhirnya usaha mereka gagal. Hal ini karena pemikir kreatif sadar bahwa kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda.

PENUTUP

Proses pengambilan keputusan dalam suatu kelompok atau organisasi bukan hanya monopoli para pemimpin atau manajer meskipun merekalah yang pada tingkatan tertinggi merupakan *decision maker*. Oleh karena proses tersebut menyangkut upaya identifikasi masalah sampai dengan penilaian hasil (keputusan) yang telah dicapai, maka para pemimpin atau manajer tidak bisa mengabaikan peran anggota organisasi atau bawahannya.

Dalam rangka untuk memperoleh kepuasan yang baik, yakni besar manfaatnya dan kecil kerugiannya, dalam organisasi tersebut harus dikembangkan berpikir kreatif dikalangan anggota organisasi. Berpikir kreatif ini diperlukan terutama ketika para pengambil keputusan sedang mengidentifikasi masalah dan mengembangkan alternatif pemecahan. Dengan berpikir kreatif, diharapkan resiko kegagalan dapat diminimalisasi dan kalau ternyata menemui kegagalan, diorganisasi tersebut masih tersedia ide, gagasan, dan cara pemecahan lain untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukhyi, Mohammad. 2008. *Teori Pengambilan Keputusan*. Bahan Ajar tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif Dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Terjemahan Bosco Carvallo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gibson, dkk. 1992. *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur dan Proses*. Terjemahan Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga.
- Heartsill, W. 2008. *The Miracle of Positif Thinking Mukjizat Berpikir Positif*. Yogyakarta: Quills Book Publisher.
- IBE UNESCO. 2013. *Guiding Principles for Learning in the Twenty-first Century*. UNESCO.
- Kampylis, Panagiotis and Eleni Berki. 2014. *Nurturing Creative Thinking*. Belle France: UNESCO.
- Mortensen, Kurt W. 2011. *Persuasion IQ 10 Keterampilan Kunci Kesuksesan*. Terjemahan Indrawati Susilo. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Pownall, Ian. 2012. *Efective Management Decision Making An Introduction*. Ventus Publishing ApS.
- Pokras, Sandy. 1993. *Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan yang Sistematis*. Terjemahan Lydia. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Proctor, Toni. 2005. *Creative Problem Solving for Managers Developing Skills for Decision Making and*

- Innovation*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Siagian, Sondang P. 1986. *Sistem Informasi untuk pengambilan keputusan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Stoner, James A.F. 1990. *Manajemen Jilid 1*. Terjemahan Alfonsus Sirait. Jakarta: Erlangga.
- Sujak, Abi. 1990. *Kepemimpinan Manajer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suzuki, Fumitaka. 2012. "The Cogito Proposition of Descartes and Characteristics of His Ego Theory". In Bulletin of Aichi University of Education, 61 (Humanities and Social Sciences) March 2012, pp. 73-80.
- Turpin, RS and Marais MA. 2004. "Decision Making: Theory and Practice". In ORiON Volume 20 (2) pp. 143-160.
- Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weiss, Jie W. and David J. Weiss. 2009. *A Science of Decision Making: The Legacy of Ward Edwards*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Winardi. 1991. *Kreativitas dan Teknik-teknik Pemikiran Kreatif dalam Bidang Manajemen*. Bandung: citra Aditya Bakti.



PENERAPAN MEMBACA SINTOPIKAL UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN MODEL *READING GUIDE* PADA SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 16 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Muhammad Yusron, S. Pd
SMP Negeri 16 Pekalongan

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keyword :

learning outcomes, character, minimal requirement mastery, syntopical reading

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengembangkan keterampilan proses pembelajaran yang menuntut siswa mandiri dengan menumbuhkan karakter melalui kegiatan membaca pada mata pelajaran IPS. Analisis data secara diskriptif dengan mengkomparatifkan nilai tes antar siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan karakter baik berkorelasi terhadap kenaikan hasil belajar siswa. Sejumlah 32 anak kelas IX Cyang terdiri dari 14 putra dan 18 putri mengalami peningkatan dalam karakter dari siklus I kesiklus II data penelitian menunjukkan adanya kenaikan sebesar 77,21%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa dari data penelitian menunjukkan peningkatan dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 87,5% dan rata-rata 78,26. Kesimpulan bahwapemilihan model pembelajaran disesuaikan karakteristik materi dan kondisi siswa, dengan fasilitasi untuk terus membaca sintopikal guna membentuk karakter, sehingga prestasi hasil belajar menjadi maksimal.

Abstrac

The purpose of this class action research is to develop learning process skills that requires students to be independent by developing caharacter through reading activities in Social Sciences subject. Data analysis is done descriptively by comparing inter-cycles test scores. The results of this study showed an improved character correlated to the increase in student learning outcomes. 32 students of IX C class consisting of 14 boys and 18 girls experienced an increased character from the cycle I to cycle II. Research data shows an increase of 77.21% in character. In learning outcomes, there is an increase in classical mastery of 87.5% and the average of 78.26. The conclusion of this research is that the selection of learning model adapted to material characteristics and conditions of the students, with facilitation to continue syntopical reading to build characters make a maximal learning outcomes.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
yusron.rahasihab@gmail.com

PENDAHULUAN

Makna membaca secara luas tidak hanya membaca buku saja, melainkan juga membaca situasi, kondisi, alam, bahkan antar pribadi (Nugroho, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa membaca harus dijadikan sebagai suatu budaya, khususnya dikalangan siswa. Sekolah dituntut mampu menumbuhkan budaya tersebut agar dapat menciptakan SDM yang berkarakter dengan pengetahuan yang luas.

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan fenomena dinamikasosial, budaya dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional dan global. Untuk itu diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat.

Upaya untuk menumbuhkan karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX CSMP Negeri 16 Pekalongan dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan berbagai macam cara, namun demikian, hasil pembelajaran pada evaluasi awal di semester I tahun 2012/2013 dengan KKM 75 untuk kelas IX C (pra siklus) diperoleh nilai, bahwa 87,5% masih dibawah KKM, sedangkan sisanya 12,5% memperoleh nilai diatas KKM, dengan nilai rata-rata 54,1 serta rata-rata tingkat karakter siswa dari masing-

masing aspek baru mencapai 6,9 dengan kategori baik sekali. Hal ini perlu ditingkatkan menjadi sebaliknya atau bahkan lebih tinggi lagi. Adapun faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah: (1) pembelajaran lebih ditekankan pada pengumpulan pengetahuan tanpa mempertimbangkan ketrampilan dan pembentukan sikap dalam pembelajaran, (2) kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui diskusi kelompok, (3) sasaran belajar ditentukan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Penyempurnaan PBM IPS dicobakan dengan mengimplementasikan penerapan membaca sintopikal dengan model pembelajaran Reading Guide. Dalam hal ini pembelajaran didesain dengan mengkonfrontasikan siswa dengan masalah-masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi IPS sehingga siswa mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dengan membaca dari bukusumber, diskusi dengan teman untuk dapat mencari solusi masalah yang dihadapinya.

Penerapan membaca sintopikal dengan model pembelajaran *Reading Guide* dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa, karena melalui pembelajaran ini siswa belajar bagaimana menggunakan konsep dari hasil membaca dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingindiketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan Kondisi ini tentunya

perlu menjadi perhatian bagi semua pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan siswa.

Membaca sintopikal atau disebut membaca komparatif merupakan tingkatan dalam membaca buku yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa buku. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai penulis dalam menjawab satu pertanyaan atau permasalahan tertentu, sehingga setelah melakukan kegiatan ini diharapkan tumbuh suatu karakter yang disebut dengan karakter sintopikal. Karakter sintopikal adalah karakter yang terbentuk ketika atau setelah seseorang melakukan kegiatan membaca. Sedangkan hal ini diungkapkan oleh Adler dan Doren (1972) yang menggolongkan membaca menjadi tiga besar hirarki tingkatan yang benar, yaitu: (1) Tingkat membaca inspeksional, yaitu membaca sekilas atau pra membaca. Dalam tingkatan ini seseorang baru memeriksa dengan membolak-balik buku bertujuan mengetahui isi buku sehingga perlu dibaca atau tidak. (2) Tingkat membaca analitis, yaitu membaca dengan menganalisa seluruh isi buku. (3) Tingkat membaca sintopikal atau tingkat membaca perbandingan. Tingkatan ini pembaca bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai penulis untuk menjawab satu pertanyaan atau permasalahan tertentu. Membaca sintopikal merupakan jenis membaca yang paling kritis diantara jenis lainnya. Pembaca harus mampu menelaah informasi berdasarkan tulisan dan menggunakan kekuatan imajinatif sangat kritis untuk mencari kebenaran yang diinginkannya. Dalam hal ini, pembaca tidak mudah menerima sebuah fakta yang

disuguhkan tidak malas merentangkan wawasan berpikirnya untuk mencari tambah akan ilmu pengetahuannya.

- a. Tahap-tahap Membaca Sintopikal
 - Tahap Pertama : Mengelola Keperluan Diri
 - Tahap Kedua : Penguasaan Istilah
 - Tahap Ketiga : Menyediakan dalil-dalil untuk suatu permasalahan
 - Tahap Keempat : Menjelaskan Permasalahannya
 - Tahap Kelima : Menganalisa Pembahasannya

Sasaran yang akan dicapai dari berbagai tahapan yang dilakukan adalah pemahaman. Pembaca sintopikal harus obyektif pada waktu mempelajari permasalahan dan mempertimbangkan semua pendapat secara jujur.

- b. Penerapan Karakter Sintopikal

Hubungan membaca sintopikal perilaku sehari-hari dapat dianalogikan dengan membangun karakter-karakter subyek dalam beraktivitas. Harus diketahui makna membaca secara luas tidak hanya membaca buku saja, melainkan juga membaca situasi, kondisi, alam, bahkan antar pribadi. Karakter sintopikal berorientasi lintas batas, artinya seseorang tidak terkukung dalam kesempatan wawasannya, juga tidak takut akan berbuat kesalahan dalam mengeluarkan pendapatnya guna menanggapi suatu permasalahan atau menawarkan inovasi dalam kehidupan.
- c. Langkah Membangun Sintopikal
 - (1) Pertama, penciptaan lingkungan

berpikir yang kritis dan cerdas. Hal ini berarti bahwa peserta didik harus senantiasa memperhatikan fakta-fakta yang ada lalumenarik kesimpulan akan kebenaran. Mereka harus memiliki sifat terbuka dalam menanggapi suatu permasalahan (open system problem) dan selalu menerima informasi-informasi yang datang dari luar pemikiran yang mungkin mengubahkesimpulannya. Untuk itu diperlukan cara berpikir nalar, yaitu: mengkritisi danskeptis sebelum membuktikan; berpikir dahulu sebelum bertindak; memperluas pandangan dan menepis prasangka jelek; menghindari keabsolutan kebenaran tanpa reserve; bersifat terbuka dan dewasa dalam menerima kritikan; berorientasi jangka panjang dalam mengambil keputusan; kritis terhadap pendapat orang lain melalui cek dan ricek terhadap diri sendiri; optimis, positif, suka bermusyawarah dan simpati terhadap orang lain; jujur; dan berpikir dan bertindak secara sistematis (Nugroho, 2005).

- (2) Pembinaan keberanian mengeluarkan pendapat. Cara membina masyarakat didiksangat relatif, situasional dan kondisional.
- (3) Pendidikan keahlian berdiplomasi, yakni pelatihan berbicara dan kepiawaian menggunakan bahasa non verbal. Kemampuan ini sangat menentukan keefektifandan keefisienan seseorang untuk mencapai kesuksesan.

Karakter sintopikal yang diharapkan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki cara berpikir nalar, kritis terhadap pendapat orang lain melalui *cek* dan *ricek* terhadap diri sendiri, suka bermusyawarah dan simpati terhadap orang lain dan beraniberpendapat di muka umum.

Gunter, et al (1990) mendefinisikan “*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*”. Joyce dan Weil (1980), mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung dreskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999). Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*)

dan hasil belajar di luar yang disasar (nurturanteffects) (Santayasa, 2007).

Reading Guide adalah suatu strategi pembelajaran yang digunakan untuk materi mata pelajaran yang membutuhkan waktu banyak dan tidak mungkin semuanya dijelaskan dalam kelas. Untuk mengefektifkan waktu, maka siswa diberi tugas membaca dan menjawab pertanyaan atau kisi-kisi untuk dikerjakan. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam strategi model pembelajaran ini sebagai berikut: 1) menentukan topik materi; 2) memberikan materi bacaan; 3) siswa disuruh membaca materi bacaan yang telah disediakan; 4) memberikan *guide* atau daftar pertanyaan yang harus diselesaikan sesuai dengan bacaan materi yang diberikan; 5) siswa mengisi *guide* atau daftar pertanyaan berdasarkan teks bacaan; 6) siswa mempresentasikan hasil pengisian atau hasil pekerjaannya dan 7) klarifikasi tugas yang sudah dikerjakan siswa atau materi pokok pembelajaran.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmusosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmusosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

IPS atau studisosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi matericabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Karakteristik mata pelajaran

IPS SMP/MTs antara lain sebagaiberikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidanghumaniora, pendidikan dan agama (Soemantri, 2001).
- b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskandengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa danperubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1981).
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensipeserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikapmental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-

hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik (Depdiknas, 2005).

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, yang merupakan proses belajar-mengajar dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Mata pelajaran IPS di SMP berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Depdiknas, 2003).

Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut.

Pemberian indikator dalam pembelajaran mengacu pada hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Dalam pencapaian hasil belajar siswa, guru dituntut untuk memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta proporsional. Kingsly (1951) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan

klasifikasi hasil belajar dari Bloom(1956) dalam (Sudjana, 2002) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu: 1). Gerakan refleks, 2). Keterampilan gerakan dasar, 3). Kemampuan perseptual, 4). Keharmonisan, 5). Gerakan keterampilan, dan 6). Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan konsep di atas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Derajat kemampuan yang yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

Upaya untuk menumbuhkan karakter siswa adalah dengan mengharuskan dan membiasakan siswa untuk membaca dengan membandingkan beberapa buku bacaan materi pelajaran, baik buku panduan, LKS, maupun buku penunjang atau referensi yang lain atau membaca sintopikal. Tujuannya adalah untuk membandingkan isi materi yang ada dalam bacaannya.

Model yang digunakan dalam pembelajaran adalah model Reading Guide, karena model ini menuntut siswa untuk

selalu membaca sebelum memecahkan persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Semakin tekun siswa dalam membaca, maka diharapkan muncul karakter sintopikal dari diri siswa yang sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kebiasaan membaca dapat menggali bakat dan potensi diri, memacu daya nalar (intelektual) serta berkonsentrasi yang menjadikan pikiran dan emosi terkendali, sehingga mudah untuk berpikir positif dalam menyikapi berbagai masalah.

Salah satu tahapan dalam model pembelajaran ini adalah siswa diberi tugas untuk membaca dan menjawab pertanyaan atau kisi kisi untuk dikerjakan. Penugasan membaca dalam proses pembelajaran inilah yang diharapkan dapat memunculkan karakter dari diri siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu *planing* atau *replanning* (perencanaan atau perencanaan ulang), *tindakan*, *pengamatan*, dan *reflecting*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IX C SMPN 16 Pekalongan untuk mata pelajaran IPS dengan jumlah siswa 32 orang. Upaya untuk menumbuhkan karakter siswa kelas IX C SMP Negeri 16 Pekalongan dalam pembelajaran IPS sudah dilakukan guru mata pelajaran dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, serta mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi

kelompok. Namun demikian, hasil pembelajaran IPS pada Pre-test untuk menguji kompetensi siswa di Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 kelas IX C SMPNegeri 16 belum memuaskan, yakni belum tuntas 28 siswa (87,5%). Tingkat Karakter Siswa Kelas IX C pada Pra Siklus yang Baik (B) sebesar 40,64% dan yang Baik Sekali (BS) sebesar 34,3%

Pada hasil Pre-test di Semester I Tahun 2012/2013 dengan KKM 75 untuk Kelas IX C diperoleh nilai, bahwa sebanyak 28 atau 87,5% siswa masih di bawah KKM, sedangkan sisanya sebanyak 4 atau 12,5% siswa sudah mampu memperoleh nilai di atas KKM, dengan nilai rata-rata 54,13 sementara untuk tingkat karakter siswa dari 5 (lima) komponen baru dengan klasifikasi baik sekali rata-rata baru mencapai 6,86%.

Siklus Pertama. Pokok bahasan yang disajikan pada siklus I adalah: “Menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk-bentuk muka bumi”. Hasil pengamatan karakter siswa dan hasil belajar selama siklus I siswa yang tidak tuntas sebesar 59,38% (19 orang).

Tabel 1. Tingkat Karakter Siswa Kelas IX C SMP Negeri 16 Pada Siklus I

Hasil tindakan pada siklus I,

No	Komponen	Klasifikasi dalam (%)			
		K	C	B	BS
1.	Ketekunan membaca materi dan disiplin	12,5	37,5	37,5	12,5
2.	Menunjukkan rasa hormat dan perhatian	18,8	46,9	21,9	12,5
3.	Kerjasama dengan teman dalam satu kelompok	0	6,3	34,4	59,4

No	Komponen	Klasifikasi dalam (%)			
		K	C	B	BS
4.	Kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman	0	6,3	56,3	37,5
5.	Kemampuan daya nalar dalam merumuskan hasil diskusi	46,9	21,9	25	6,3
Jumlah		78,2	118,9	175,1	128,2
Rata-rata		15,6	23,8	35	25,6

menunjukkan bahwa: a) Ketekunan membaca dan disiplin dalam belajar cukup meningkat dengan kategori baik sekali terlihat dari 3,1% menjadi 12,5% atau naik 9,4% namun siswa masih perlu pengawasan dan bimbingan guru dalam kegiatannya. b) Dalam rasa hormat dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dari 3,1% menjadi 12,5% atau meningkat 9,4%, hal ini menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. c) Sikap individual siswa masih dominan, karena siswa belum terbiasa melakukan kerjasama terutama dalam kelompok, hal ini ditunjukkan dari kategori baik sekali hanya mengalami peningkatan 34,4% d) siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman dan cenderung bertahan walau belum tentu benar jawabannya e) Kemampuan bernalar siswa belum cukup meningkat, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa yang telah dimiliki (6,25 %).

Walaupun belum optimal, berdasarkan data diatas bahwa pembelajaran dengan penerapan karakter sintopikal melalui model

reading guide telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata sebelumnya yaitu 54,13 menjadi 75,73 (pada akhir siklus I), terjadi peningkatan sekitar 21,6, dengan tingkat ketuntasan mencapai 40,63 %.

Oleh karena itu berdasarkan hasil belajar siswa dan observasi tindakan pada siklus I dilakukan refleksi yang difokuskan pada upaya meningkatkan karakter siswa untuk tekun membaca, mampu dan berani, serta aktif mengemukakan ide, pendapat, rekomendasi berdasarkan teori-teori yang telah dipahami dalam KBM secara merata (keseluruhan). Adanya pembagian tugas dalam kelompok diskusi yang terdiri dari ketua, sekretaris, moderator dan anggota serta permasalahan yang dibahas dilengkapi dengan referensi bacaan, dimana untuk setiap kelompok mendapatkan permasalahan dan referensi bacaan yang berbeda. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berargumentasi dengan hipotesa-hipotesa dan asumsi-asumsi tertentu. Peran guru sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan bila proses pemecahan masalah mendapat hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Siklus Kedua. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan karakter siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar secara keseluruhan. Adapun topik-topik permasalahan yang dibahas pada siklus kedua adalah: Keterkaitan Unsur-unsur Geografis dan Penduduk Asia Tenggara.

Dari hasil data pengamatan hasil belajar yang tidak tuntas sebesar 12,5% dan karakter siswa selama siklus II nampak pada

tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Karakter Siswa Kelas IX C Pada Siklus II

No	Komponen	Klasifikasi dalam (%)				Jumlah
		K	C	B	BS	
1.	Ketekunan membaca materi dan disiplin	6,3	15,6	50	28,1	100
2.	Menunjukkan rasa hormat dan perhatian	9,4	37,5	34,4	18,8	100
3.	Kerjasama dengan teman dalam satu kelompok	0	0	21,9	78,1	100
4.	Kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman	0	0	25	75	100
5.	Kemampuan daya nalar dalam merumuskan hasil diskusi	12,5	43,8	31,3	12,5	100
Jumlah		28,2	96,9	162,3	212,5	
Rata-rata		5,64	19,4	32,5	42,5	

Sumber: Data Primer, 2011

Kondisi kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa: a) Siswa telah lebih tekun membaca materi dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif dan siswa mampu menggali informasi serta memiliki pengetahuan yang banyak sesuai dengan materi yang dibahas. Walaupun masih ada 6,25% atau 2 siswa yang masih malas membaca tetapi menunjukkan peningkatan yang lebih baik dengan kategori baik sekali mencapai 28,1% b) Siswa telah mampu menunjukkan rasa hormat dan perhatian dalam pembelajaran baik dengan guru maupun antar teman. menggali contoh-contoh riil dalam mengungkapkan fenomena aktual dalam masyarakat sehubungan dengan per-

masalahan yang dibahas c) Siswa telah menunjukkan kerjasama yang baik sehingga terjadi komunikasi antar teman dengan menjadi tutor sebaya sebesar 78,1%. d) Upaya pengungkapan ide dan dan simpulan permasalahan terurai secara sistematis dan operasional sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif (75%), siswa telah banyak yang berani berpendapat serta guru telah mengurangi perannya dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berargumentasi memanfaatkan waktu, ruang, dan fasilitas baik secara individu maupun kelompok e) Siswa telah mampu membuat kesimpulan dan merumuskan hasil diskusi berdasarkan informasi yang dibaca (12,5%).

Sementara itu dilihat dari hasil belajar siswa tersebut di siklus II telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu dari nilai rata-rata sebelumnya 75,7 (Siklus I) menjadi 80 (Siklus II), terjadi peningkatan sekitar 4,3 %, dengan tingkat ketuntasan mencapai 87,5%.

Hasil observasi karakter siswa antara siklus pertama dan siklus kedua tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Pengamatan karakter siswa dalam siklus I dan II

Berdasarkan tabel diatas, terlihat

No.	Indikator	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Ketekunan membaca materi dan disiplin	12,5	28,1
2.	Menunjukkan rasa hormat dan perhatian	12,5	18,8
3.	Kerjasama dengan teman dalam satu kelompok	59,4	78,1

No.	Indikator	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
4.	Kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman	37,5	75
5.	Kemampuan daya nalar dalam merumuskan hasil diskusi	6,3	12,5
	Jumlah	128,2	212,5
	Rata-Rata	25,6	42,5

Sumber: Data Primer, 2011

bahwa karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus kedua mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama, yaitu sebesar 16,9%.

Hasil observasi kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa hasil belajar terdahulu membantu siswa dalam menumbuhkan karakter, membuat suatu asumsi-asumsi dan solusi-solusi permasalahan yang diberikan tetapi hal ini belum optimal. Hambatannya terletak pada rendahnya karakter siswa dalam pembelajaran, kurangnya pengetahuan materi karena kurang tekun dalam membaca berbagai materi dan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan serta menerapkan berbagai pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Siswa masih memandang bahwa dalam PBM siswa dapat bertindak atau bersikap dengan seenaknya sendiri, setiap mata pelajaran mempunyai otoritasnya sendiri-sendiri, materi hanya sebagai penghapalan dan hambatan lain yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan adalah kurangnya kebiasaan membaca materi, kurangnya kemampuan berkomunikasi mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat teman dan cenderung bertahan walau belum tentu benar jawabannya dikarenakan siswa belum terbiasa, dan juga

hambatan lainnya adalah kurangnya kemampuan nalar siswa dalam memberikan argumentasi-argumentasi yang disertai dengan contoh-contoh konkrit maupun analisis berdasarkan pengetahuan prasyarat yang telah dipahaminya sehingga hal ini merupakan refleksi untuk memperbaiki kondisi kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua.

Pada siklus kedua rencana tindakan diarahkan pada upaya menggali pengetahuan awal siswa dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk membaca berbagai materi bahan bacaan, menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran dengan meningkatkan karakter, mengeluarkan pendapat, ide, saran dalam merumuskan jawaban dan kesimpulan bersama, serta dengan memperluas topik permasalahan disertai dengan menampilkan peta dan juga adanya pembagian tugas dalam setiap kelompok sebagai ketua, sekretaris, moderator dan anggota. Dengan cara ini ternyata siswa lebih aktif, variatif dan berani mengemukakan pendapatnya baik secara individual maupun kelompok sementara guru memberikan layanan terhadap terjadinya miskonsepsi dalam pembahasan maupun perumusan kesimpulan. Pada siklus ini tampak bahwa makin aktif dan antusiasnya siswa dalam belajar, suasana pembelajaran lebih demokratis dengan tingkat karakter siswa mencapai 42,5%, dan ini terbukti juga dari meningkatnya prestasi belajar siswa yang mencapai tingkat ketuntasan 87,5% dengan nilai rata-rata mencapai 80. Karakter siswa dalam pembelajaran dengan penerapan membaca sintopikal melalui model Reading Guide dari pra siklus sampai pada siklus kedua

sangat signifikan.

Penerapan model tersebut telah mampu meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran ini juga mendapat respon yang positif dari siswa karena siswa mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari informasi sendiri dengan membaca referensi dan mengembangkan kemampuan nalar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kondisi pelaksanaan tindakan maka dapat diformulasikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penerapan membaca sintopikal melalui model *reading guide* dapat meningkatkan karakter belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS yang ditunjukkan dengan tingkat karakter siswa mencapai 77,21 %.
2. Pembelajaran dengan penerapan membaca sintopikal melalui model *reading guide* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata 53,13 meningkat setelah selesainya pelaksanaan tindakan menjadi rata-rata 78,26 dan mencapai tingkat ketuntasan klasikal 87,5%.

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan bahwa Pembelajaran IPS yang selama ini hanya menggunakan cara-cara konvensional (*Teacher Centered Learned*) sudah waktunya dikembangkan dengan teknik pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan siswa secara aktif (*Student Center Learned*) dan menumbuhkan karakter

siswa, seperti model *Reading Guide*.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. N, 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: Alumni.
- Depdiknas, 2003. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas, 2005, *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction A models approach*, Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B., & Weil, M., 1980. *Model of teaching*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kingsley, Howard. 1951. *The Nature and Condition of Learning*, Prentice-Hall.Inc.
- Mortimer J. Adler and Charles Van Doren, 1972. *How to Read A Book, The Classic Guide to Intelligent Reading*, New York. NY 10020. A Division of Simon and Schuster, Inc.
- Sudjana, Nana, 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Nugroho, Barkah. 2005. *Membangun Karakter Sintopikal dalam Gerbang* Edisi 4 th. V – 2005.

- Santyasa, I Wayan. 2007. *Makalah Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida*, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Soemantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusron, Muhammad. 2011. *Upaya Peningkatan Minat Membaca dan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS melalui Model Reading Guide pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 16 Pekalongan Tahun Pelajaran 2010/2011*. Laporan PTK. Pekalongan: SMP Negeri 16 Pekalongan.